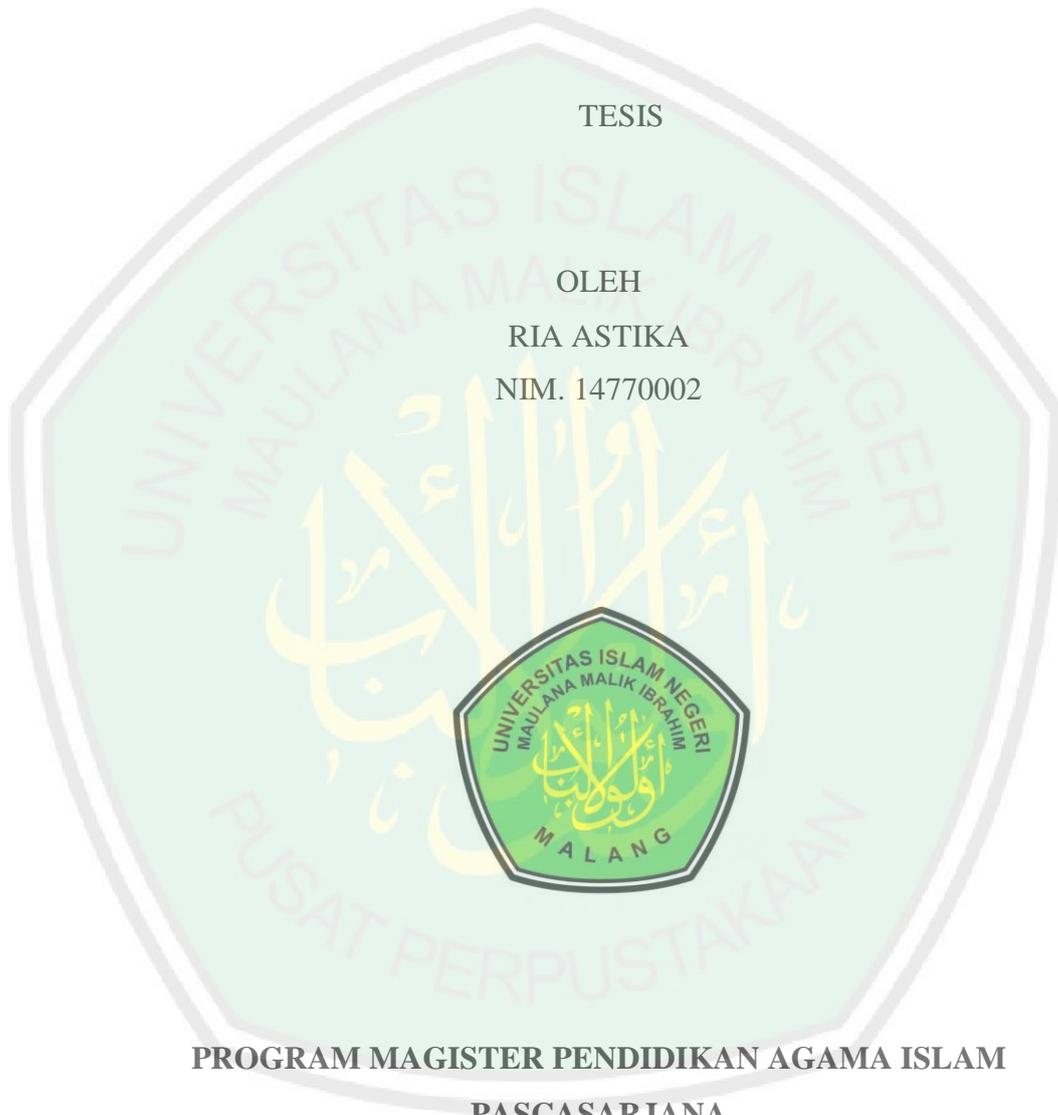


**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI  
DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP PERILAKU  
RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI SE KOTA BANDA ACEH**

TESIS

OLEH  
RIA ASTIKA  
NIM. 14770002



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
MEI 2016**

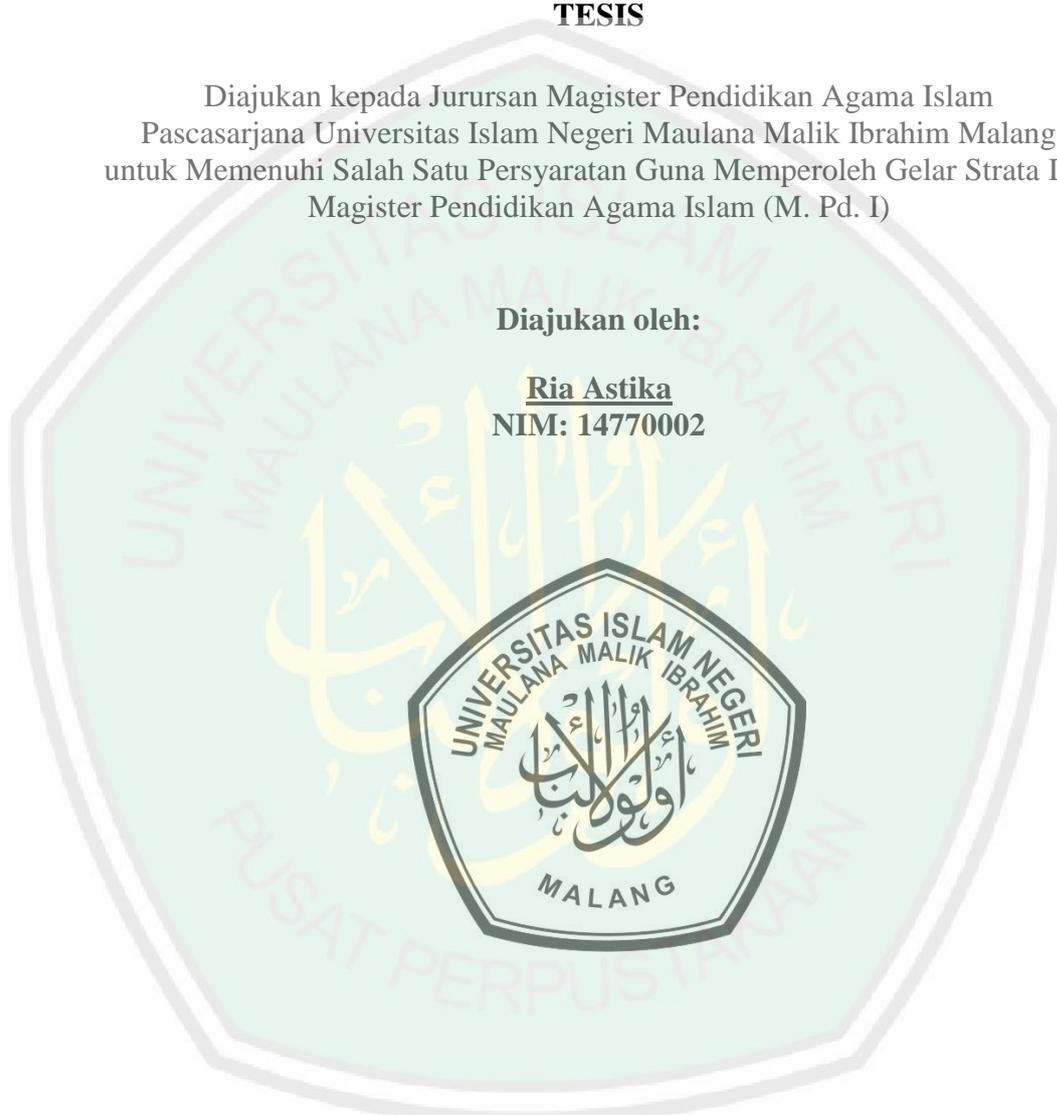
**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI  
DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP PERILAKU  
RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI SE KOTA BANDA ACEH**

**TESIS**

Diajukan kepada Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Dua  
Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd. I)

**Diajukan oleh:**

**Ria Astika**  
**NIM: 14770002**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
MEI 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI  
DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP PERILAKU  
RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI SE KOTA BANDA ACEH**

**TESIS**

Oleh:

**Ria Astika**  
NIM: 14770002

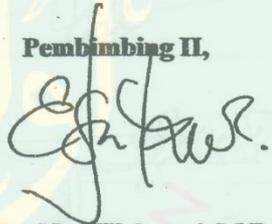
Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Mei 2016

Oleh,

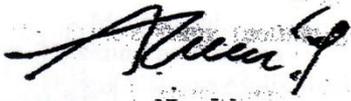
Pembimbing I,

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.  
NIP. 1956 1231 198303 1 032

Pembimbing II,

  
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.  
NIP. 1972 0306 200801 2 010

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

  
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.  
NIP. 1967 1220 199803 1 002

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI  
DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP PERILAKU  
RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI SE KOTA BANDA ACEH**

**TESIS**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Ria astika (14770002)

telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 03 Juni 2016 dan

Dinyatakan

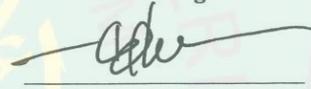
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata dua Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd. I)

**Dewan Penguji,**

**Tanda Tangan**

Ketua:  
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. :  
NIP. 19750310 200312 1 004



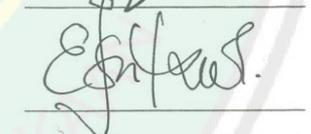
Penguji Utama:  
H. M. Mujab, MA, Ph.D. :  
NIP. 19661121 200212 1 001



Pembimbing I:  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. :  
NIP. 19561231 198303 1 032



Pembimbing II:  
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. :  
NIP. 19720306 200801 2 010



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

## PERSEMBAHAN

*Bergema seluruh cinta saat kuterkenang tentangmu*

*Bayangan peluh menjadi tangisan di mataku*

*Lelah, namun kau masih dapat tersenyum*

*Sakit, namun kau selalu bertahan untukku*

*Bergetar hati menanggung rindu hendak berkata*

*Dirimu hadir seolah kau tak pernah pergi*

*Segala yang menahan perjumpaan kini selesai sudah*

*Kupersembahkan apa yang tak sempat kuberi*

*Untukmu*

*(Almarhumah Ibundaku tercinta, Raliah)*

*Terik yang membakar kulit lelahmu*

*Tak mengalahkkan impian yang kau tautkan untukku*

*Meski hujan begitu deras bergumuruh*

*Tanganmu tak pernah berhenti melindungiku*

*Raga yang mulai menua seiring masa yang berlalu*

*Rambut memutih ujar tenaga yang tak seperti dulu*

*Kau selalu menjadi kuat hanya untuk anakmu*

*Kupersembahkan yang membuatmu bangga padaku*

*Untukmu*

*(Ayahandaku tercinta, Ridwan).*

*Semoga Allah memberikan Surga untuk keduanya yang teramat kucintai.*

Tidak peduli seperti apa kehidupan kita kelak. Kita tetap menjadi saudara dari ayah dan ibu yang luar biasa. Cinta mereka mengajarkan kita untuk terus saling berkasih sayang. Terima kasih atas cinta yang tak pernah berhenti mengalir untuk

terus berdiri melindungi, mendukung dan mendo'akan, abang (Awalin Ridha), dan adik-adik (Zul Hilmi dan Hazmi Aufar) tersayang.

Teruntuk orang-orang yang luar biasa dalam hidupku, anugrah dari Allah Swt yang tak terperi keindahannya. Sahabat-sahabat tercinta yang hadir memberi dan membagikan kebahagiaan dan tetap di sisiku, mencurahkan kasih sayang, mendukung, dan mendo'akan serta tidak pergi di saat-saat sulitku ketika jarak kita dekat maupun jauh. Terima kasih sahabatku: Sarah Fitri, Mutia Hanum, Ria Mardilla, Syahri Akmalia, Nurul Mawaddah, Cut Farah Munajjah, Asmaul Husna, Saufa yardha, Yulia Amira, Mufida, dan Asih Nurjannah. Semoga kelak kita kembali bertemu di surga-Nya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen jurusan PAI UIN Ar Raniry Banda Aceh, ibu Realita, bapak Muhibuddin, Ibu Safrina Ariani, Ibu Sriastuti dan seluruh staf jurusan PAI tahun 2013/2014 yang telah membimbing, memberikan masukan, nasihat, dan motivasi kepada saya. Tak lupa pula kepada sanak saudara yang telah membantu, memberikan dukungan dan motivas sehingga saya sampai di UIN Malang dan menyelesaikan studi, saya haturkan terima kasih kepada Bibi Husna, Pak cik Itonangar, Pak cik Alyasa Abu Bakar dan Ibu Marumi Daud.

Kepada teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu selama perkuliahan di PPs UIN Maliki, jazakumullahu Khairan arek-arek PAI kelas A angkatan 2014 (Novi, Hamim, Hudan, Nina, Lutfi, A'an, Suci, dan teman-teman yang lain) serta teman-teman Pascasarjana lainnya baik dari jurusan PAI maupun MPI.

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Astika  
NIM : 14770002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Jl. Ir. Soekarno, perumahan Paradizzo No. B10 Dadaprejo  
Kota Batu  
Judul Penelitian : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya  
Religius Sekolah Terhadap perilaku Religius Siswa di  
SMA Negeri se Kota Banda Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

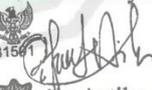
Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada kalim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 24 Mei 2016

Hormat Saya



  
Ria Astika  
NIM. 14770002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi-Mu ya Allah, penulis ucapkan sebanyak-banyaknya atas rahmat, berkah dan karunia-Mu penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan sempurna dan bermanfaat bagi para pembaca nantinya, tesis ini berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh”. Shalawat dan salam bagimu wahai kekasih Allah, Muhammad Rasulullah Saw, beserta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang setia mengikutinya hingga akhir zaman. Engkau tak berhajat shalawat ini wahai Nabi, tetapi kamilah yang membutuhkannya untuk mendapatkan syafaatmu kelak di akhirat.

Tak lupa pula, penulis ucapkan jazakumullah ahsanul jaza' khususnya kepada ibunda, Almh. Raliah. dan ayahanda, Ridwan ST. tercinta yang telah dan selalu mengasuh, membimbing, berkorban, serta mendukung penulis tanpa kenal lelah, tanpa balas jasa, ikhlas karena Allah swt semoga ibunda (almh) dan ayahanda mendapatkan balasan syurga dari Yang MahaKuasa, aamiin. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada abang, Awal Ridha dan adik-adik, Zul Hilmi dan Hazmi Aufar tercinta, dan teman setia penulis, kalianlah semangat penulis. Serta kepada seluruh pihak yang telah memotivasi, mendo'akan dan mendukung serta membantu dalam segala hal, sehingga terwujud karya ini dengan sempurna.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para pembantu Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H Baharuddin, M.Pd.I dan para asisten Direktur dan atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan Sekretaris Program Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd atas segala bimbingan dan kemudahan serta dalam motivasi selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I dan dosen pembimbing II, Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd. atas bimbingan tiada henti-hentinya, saran dan kritik yang mendukung, serta koreksi dalam penulisan tesis.
4. Seluruh staf pengajar atau dosen atas bimbingan, nasehat dan ilmu yang bermanfaat serta semua staf administrasi Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang atas kemudahan layanan yang diberikan.
5. Kepala SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 8, SMA Negeri 9, SMA Negeri 12, SMA Negeri 14, SMA Negeri 15, SMA Negeri 16 yang telah memberikan kesempatan, waktu dan informasi yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini.
6. Teman-teman Program Magister PAI seperjuangan angkatan 2014 di UIN Maliki Malang dan teman-teman program lainnya yang senantiasa mendukung, memotivasi dan membantu sampai akhirnya karya ini terwujud.

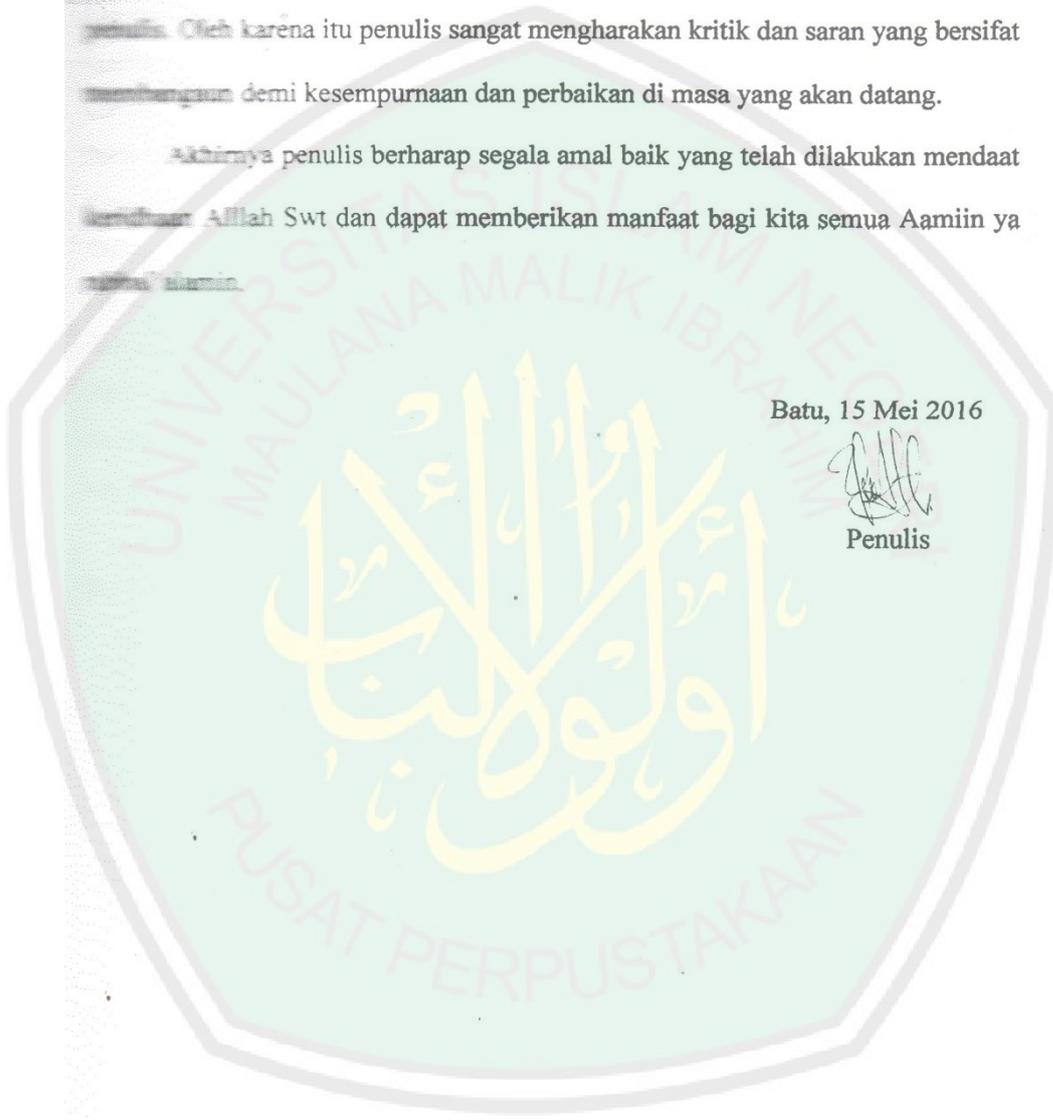
Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan karya ini masih banyak kekurangan –kekurangan baik dari segi teknis maupun dari segi materi. Hal ini merupakan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharakan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap segala amal baik yang telah dilakukan mendoakan Allah Swt dan dapat memberikan manfaat bagi kita semua Aamiin ya Allah.

Batu, 15 Mei 2016



Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Lembar Persetujuan dan pengesahan .....	iii
Lembar Pernyataan .....	iv
Persembahan .....	v
Kata pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Motto .....	xvii
Abstrak .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Batasan Masalah .....	13
F. Orisinilitas Penelitian .....	14
G. Definisi Operasional .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Perilaku Religius Siswa .....	20
1. Pengertian Perilaku Religius .....	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religius .....	22
3. Perilaku Religius Siswa SMA .....	24
B. Kompetensi Kepribadian Guru PAI .....	29

1. Pengertian Guru PAI .....	29
2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PAI .....	34
3. Aspek-aspek Kompetensi Kepribadian Guru PAI .....	42
C. Budaya Religius Sekolah.....	52
1. Pengertian Budaya Religius .....	52
2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah .....	54
D. Perilaku Religius dalam Perspektif Islam .....	57
E. Pengaruh Kompetensi Kepribadian guru dan Budaya Religius Sekolah terhadap Perilaku Religius Siswa .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	69
B. Variabel .....	70
C. Lokasi Penelitian .....	71
D. Populasi dan Sampel .....	72
E. Teknik Pengumpulan Data .....	76
F. Instrumen Penelitian .....	79
G. Analisis Data .....	91
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>99</b>
A. Paparan Data .....	99
1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI .....	99
2. Budaya Religius Sekolah .....	105
3. Perilaku Religius Siswa .....	111
B. Hasil Penelitian.....	116
1. Uji Prasyarat Regresi .....	116
2. Pengujian Hipotesis .....	124
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>131</b>
A. Analisis Deskriptif .....	131
B. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Perilaku	

Religius Siswa SMA Negeri se Kota Banda Aceh .....	135
C. Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh .....	144
D. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh .....	150
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>162</b>
A. Kesimpulan .....	162
B. Implikasi .....	163
C. Saran .....	166
<b>Daftar Rujukan</b>	
<b>Lampiran-lampiran</b>	

## DAFTAR TABEL

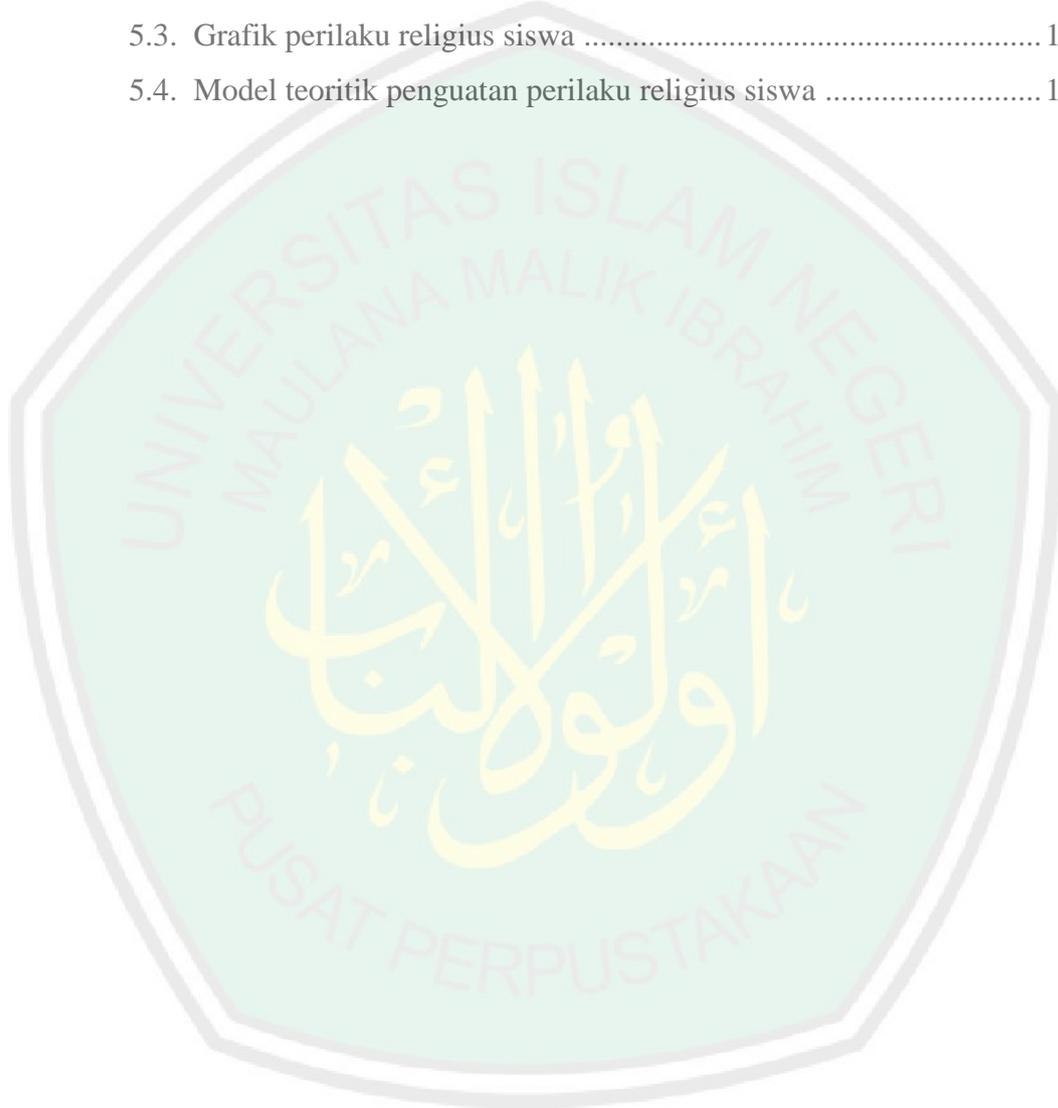
<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Judul, penulis, pendekatan penelitian, perbedaan, Persamaan, dan orisinilitas penelitian .....	15
3.1. Daftar dan lokasi SMA Negeri yang akan diteliti .....	67
3.2. Daftar SMA Negeri kota Banda Aceh dan lokasinya .....	68
3.3. Variabel, sub variabel, indikator, dan deskriptor pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa .....	75
3.4. Hasil Uji Validitas Kompetensi Kepribadian Guru PAI .....	83
3.5. Hasil Uji Validitas Budaya Religius Sekolah .....	84
3.6. Hasil Uji Validitas Perilaku Religius Siswa .....	84
4.1. Tabulasi hasil jawaban kuesioner .....	94
4.2. Deskripsi Kompetensi Kepribadian Guru PAI .....	99
4.3. Tabulasi hasil jawaban kuesioner .....	100
4.4. Deskripsi Budaya Religius Sekolah .....	105
4.5. Tabulasi hasil jawaban kuesioner .....	105
4.6. Deskripsi Perilaku Resligius Siswa .....	110
4.7. Hasil Uji Normalitas .....	113
4.8. Hasil Uji Linearitas .....	114
4.9. Hasil Uji Multikolinearitas .....	116
4.10. Hasil Uji Autokorelasi .....	117

4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	118
4.12. Hasil Uji Hipotesa Secara Parsial .....	120
4.13. Hasil Analisis Regresi .....	122
4.14. Hasil Uji Hipotesa Secara Simultan .....	123
4.15. Hasil Anova .....	124
4.16. Hasil Koefisien Determinasi .....	124



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1. Grafik kompetensi keribadian guru PAI .....	131
5.2. Grafik budaya religius sekolah .....	133
5.3. Grafik perilaku religius siswa .....	134
5.4. Model teoritik penguatan perilaku religius siswa .....	161



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Konsep Penelitian
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian dari DISDIKPORA
- Lampiran 4 Profil Sekolah
- Lampiran 5 Angket
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Lembar Observasi
- Lampiran 8 Data Hasil Angket Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI
- Lampiran 9 Data Hasil Angket Tentang Budaya Religius Sekolah
- Lampiran 10 Data Hasil Angket Tentang Perilaku Religius Siswa
- Lampiran 11 Foto Dokumentasi Penelitian

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. (QS. Al A’raf: 199).<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 176.

## ABSTRAK

Astika, Ria. 2016. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Budaya Religius Sekolah, Perilaku Religius Siswa

Perilaku religius merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian mempengaruhi segala aktivitas dalam hidupnya berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model. Perilaku religius dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sosial, alami, kebutuhan dan intelektual. Oleh karena itu kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah menjadi peranan penting terhadap perilaku religius siswa karena sekolah merupakan salah satu tempat siswa mendapatkan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh, (2) menguji dan menganalisis pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh, (3) menguji dan menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara itu untuk uji hipotesis digunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Teknik analisis data menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 21 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut: nilai *Sig.t*  $0,00 < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Nilai *Sig.t*  $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Nilai *Sig.F*  $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah secara simultan berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

## مستخلص البحث

ريا أستيكاً. ٢٠١٦. أثر الكفاءة الشخصية لدى مدرسي مادة الدين الإسلامي، والثقافة الدينية في المدرسة في السلوك الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة باندا أتشيه. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. إشراف: ١. أ. د. بحار الدين، ٢. د. إيسا نور واحيوني.

**الكلمات الرئيسية:** الكفاءة الشخصية لدى مدرسي مادة الدين الإسلامي، الثقافة الدينية في المدرسة، سلوك الطلاب الديني

إن السلوك الديني هو السلوك الذي يملكه شخص، وبالتالي يؤثر في جميع أنشطته في حياته على أساس الدين الذي يعتنقه. وكثيراً ما يدرس الشخص المواقف والسلوك بتقليد المواقف والسلوك النموذجية. ويتأثر السلوك الديني ببعض العوامل، وهي: الاجتماعية، والطبيعة، والحاجات، والذكاء. فلذلك تكون شخصية مدرسي مادة الدين الإسلامي والثقافة الدينية في المدرسة لها دور مهم في سلوك الطلاب الديني لأن من المدرسة يحصل الطلاب على التربية.

يهدف هذا البحث إلى: ١. اختبار وتحليل أثر الكفاءة الشخصية لدى مدرسي مادة الدين الإسلامي في السلوك الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة باندا أتشيه، ٢. اختبار وتحليل أثر الثقافة الدينية في المدرسة في السلوك الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة باندا أتشيه، ٣. اختبار وتحليل أثر كلا من الكفاءة الشخصية لدى مدرسي مادة الدين الإسلامي، والثقافة الدينية في المدرسة في السلوك الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة باندا أتشيه.

يستخدم هذا البحث المدخل الكمي. وأما اختبار فرضية البحث تم باستخدام تحليل المسار (*path analysis*) بطريقة تحليل الانحدار الخطي المتعدد (*multiple regression*)، كما استخدم برمجية *SPSS 21 for Windows* لتحليل البيانات.

وتدل نتيجة البحث ما يلي: ١. نتيجة الدلالة الإحصائية (*sig.t*)  $0,00 > 0,05$  يعني أن السلوك الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة باندا أتشيه يتأثر بالكفاءة الشخصية لدى مدرسي مادة الدين الإسلامي. ٢. نتيجة الدلالة الإحصائية (*sig.t*)  $0,00 >$

٠,٠٥ يعني أن السلوك الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة باندا أتشييه يتأثر بالثقافة الدينية في المدرسة. ٣. نتيجة الدلالة الإحصائية (sig.F)  $٠,٠٥ > ٠,٠٠$ . ويعني أن الكفاءة الشخصية لدى مدرسي مادة الدين الإسلامي، والثقافة الدينية في المدرسة معا تؤثر في السلوك الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة باندا أتشييه.



## ABSTRACT

Astika, Ria. 2016. *The Influence of Personality Competence of Islamic Religion Education Teacher and School Religious Culture toward Students' Religious Behavior at SMAN in Banda Aceh*. Thesis, the Islamic Religion Education of School Study Program Postgraduate of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Keywords:** Personality Competence of Islamic Religion Education Teacher, School Religious Culture, Students' Religious Behavior

Religious behavior is behavior that is owned by someone and then influence all activities in life based on dogma that is believed. People often learn attitude and behavior by imitating attitude and behavior that become a model. Religious behavior is influenced by some factors. They are social, nature, necessity, and intellectual. Therefore, the personality of Islamic religion education teacher and school religious culture become an important role toward students' religious behavior because the school is one of places in which students get the education.

This research aims to : (1) examine and analyze the influence of personality of Islamic religion education teacher toward students' religious behavior at SMAN in Banda Aceh, (2) examine and analyze the influence of school religious culture toward students' religious behavior at SMAN in Banda Aceh, (3) examine and analyze together the influence between the personality of Islamic religion education teacher and school religious culture toward students' religious behavior at SMAN in Banda Aceh.

This research used quantitative method. Meanwhile, for hypothesis testing, it used path analysis by using multiple regression analysis technique. The data technique analysis used SPSS program (Statistical Product and Service Solution) 21 for Windows.

The result of research showed that the value *Sig.t*  $0,00 < 0,05$  meant the personality competence of Islamic religion education teacher took effect toward students' religious behavior at SMAN in Banda Aceh. The value *Sig.t*  $0,000 < 0,05$  it stated that school religious culture took effect toward students' religious behavior at SMAN in Banda Aceh. The value *Sig.F*  $0,000 < 0,05$ , it stated that the personality of Islamic religion education teacher and school religious culture took effect toward students' religious behavior simultaneously at SMAN in Banda Aceh

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pendidikan harus membawa perubahan tingkah laku bagi setiap peserta didik.

Dalam UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 40 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online), diakses melalui <http://www.bapsi.undip.ac.id/images/Download/Dokumen/uu.no.20.thn.2003.sisdiknas>, 13 Februari 2013, hlm. 2.

2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>3</sup>

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru yang profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Syarat untuk menjadi guru profesional salah satunya adalah menguasai 4 kompetensi guru yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sedangkan guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

Aktualisasi guru PAI dalam keteladanan adalah upaya penampilan prima dari guru PAI sebagai strategi menjadikan dirinya figur panutan bagi semua pihak terkait dengan metode dan teknik dalam rangka membentuk kepribadian

---

<sup>3</sup> Undang-undang Replubik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Online), diakses melalui [http://sa.itb.ac.id/Ketentuan Lain/UUNo142005\(Guru & Dosen\)](http://sa.itb.ac.id/Ketentuan%20Lain/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen)). 13 Februari 2013, hlm. 2.

peserta didik. Penampakan ini sangat berpengaruh dalam ke lubuk hati peserta didik bahkan berbagai pihak terkait dengan pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim. Indikator kepribadian muslim antara lain adalah beriman kepada Allah dengan keyakinan yang kuat, rajin beribadah dan memiliki akhlak yang mulia. Untuk mencapai kepribadian muslim diperlukan berbagai alat antara lain keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran. Tidak ada suatu alatpun yang memadai untuk mencapai semua tujuan pendidikan Islam. Masing-masing alat mempunyai keunggulan dalam hal-hal tertentu, sangat urgen dalam proses pendidikan ibadah dan akhlak.<sup>5</sup>

Manusia banyak belajar tentang berbagai kebiasaan dan tingkah laku melalui proses peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ia mulai belajar bahasa dengan meniru kedua orang tua dan saudara-saudaranya dengan mengucapkan kata-kata secara berulang kali. Tanpa terbiasa mendengar orang mengucapkan suatu kata, manusia tidak bisa berbahasa lisan.

Contoh selalu menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang dapat berdampak luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan. Hal itu mudah dipahami mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa. Perbedaannya adalah dalam intensitasnya. Orang dewasa meniru sambil menyeleksi dan memodifikasi seperlunya. Lain halnya dengan anak-anak.

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah; Modul 7* (Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 9.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 10.

Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat meniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Pada usia tertentu, anak-anak cenderung meniru dan mengambil alih apa saja yang dilihatnya tanpa mengetahui manfaat dan mudaratnya.

Adapun keteladanan terdiri dari dua macam, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti dan ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai dengan penjelasan dan perintah agar diikuti. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam pendidikan tersebut sama pentingnya. Keteladanan yang tidak sengaja dilakukan dengan informal. Keteladanan yang dilakukan secara informal itu kadang-kadang lebih efektif daripada yang formal.<sup>6</sup>

Keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Hal ini berlaku terutama bagi peserta didik usia sekolah. Karena tertarik dan senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilihat dan dilakukan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

Menurut DN Madley sebagaimana yang ditulis dalam modul pengembangan Pendidikan Agama Islam pada sekolah (Modul 7) mengatakan bahwa, *“Salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru.*

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 10.

*Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya menjadi pendidik”<sup>7</sup>*

Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis. Haidar Putra Daulay sebagaimana yang ditulis dalam modul pengembangan Pendidikan Agama Islam pada sekolah (Modul 7) mengemukakan bahwa salah satu komponen kompetensi keguruan adalah:

Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya.<sup>8</sup>

Pelajaran Agama Islam diberikan kepada peserta didik untuk dapat menghantarkannya mempunyai sikap akhlakul karimah mampu membedakan benar dan salah, memilih sesuatu yang bermanfaat atau sebaliknya merugikan.

Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang yang baik pula. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 11.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 11.

keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam. Sejalan dengan firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. al-Ahzab: 21).<sup>9</sup>*

Upaya guru Pendidikan Agama Islam mendidik peserta didik agar menjadi manusia berakhlakul karimah, adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. Hal ini telah sering ditekankan dalam Islam, dan Rasulullah Saw. menjadi contoh teladan (*uswatun hasanah*) pertama.

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah Swt dalam ilmu yang dimiliki. Secara sederhana menjadi guru PAI teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah Swt. yaitu kesempurnaan meningkatkan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Pena Pundi Aksara: 2002), hlm. 420.

Sosok personalitas guru PAI yang mampu mengantarkan kematangan religiusitas peserta didik, menjadi motivator, pengendali dan pengisi kelimuan dan kecakapan lainnya menjadi dambaan masyarakat, namun hingga sekarang masih banyak kritikan tajam dari pelbagai kalangan terhadap personalitas guru PAI di antaranya: tidak konsistennya perilaku guru PAI dengan nilai yang diajarkannya, memosisikan dirinya yang sebagai pengajar dan bukan pendidik, kurang mampu membangun komunikatif yang harmonis kepada peserta didik, orang tua peserta didik, guru mata pelajaran lainnya, dengan kepala sekolah, hingga dengan pengawas, dan sebagainya perlu dipecahkan.<sup>10</sup>

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl: 125).<sup>11</sup>

Dengan adanya UU profesi guru dan dosen yang mencakup kompetensi personal menjadi penekanan pada pentingnya kompetensi personal guru. Namun demikian perlu disadari bersama, bahwa UU tersebut bukan satu-satunya solusi yang dapat mendongkrak kompetensi personal guru menjadi lebih baik. UU tersebut tidak akan berdaya guna secara maksimal bila guru PAI sendiri tidak mau meningkatkan kualitas kepribadiannya.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 3.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 281.

Pergeseran pandangan masyarakat juga berimbas pada profesi guru PAI, bahkan mungkin justru lebih parah karena guru PAI dianggap tidak langsung memberi manfaat pada peserta didik (kurang pragmatis dan bersifat lebih keakhiratan). Ditambah lagi beberapa faktor eksternal maupun faktor internal yang memperkuat paradigma tersebut. Faktor eksternal di antaranya adalah:

1. Adanya sebagian pandangan masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru PAI asal dia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian (mendidik) untuk menjadi guru PAI.
3. Banyak guru PAI yang belum menghargai profesinya apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut.

Faktor internal di antaranya adalah adanya kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri di antaranya rendahnya kompetensi mereka. Kesemuanya itu telah menjadi wacana umum yang terus dicari pemecahannya.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu, dan tidak bisa berubah-ubah. Sesuatu yang

tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun perseorangan.<sup>12</sup>

Menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dapat mengandung makna yang positif dan negatif, sebab pendidikan agama di sekolah berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran atau intoleran, berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) atau disintegrasi (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh: (1) pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; dan (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam pada berbagai jenjang persekolahan dituntut untuk menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional pendidikan. Dalam proses pembelajaran bukan hanya terjadi transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 294-295.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 318.

atau dari peserta didik kepada peserta didik lainnya, namun juga terjadi proses transfer kebudayaan yaitu terjadi penanaman nilai-nilai norma, atau adat kebiasaan. Peserta didik adalah subjek yang melakukan akulturasi kebudayaan peserta didik mempelajari dan mengamalkan nilai, norma, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam dan ekstrakurikuler. Dalam rangka menindaklanjuti hal tersebut maka dilaksanakan kegiatan yang langsung melibatkan pelaku utama pendidikan yaitu peserta didik.<sup>14</sup>

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius di sekolah merupakan sebuah wacana yang penting untuk membentuk perilaku religius bagi siswa. Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak keagamaan di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama sekolah.

Kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri di antaranya rendahnya kompetensi mereka. Kesemuanya itu telah menjadi wacana umum yang terus dicari pemecahannya. Demikian pula fakta yang terjadi di berbagai sekolah menengah atas di kota Banda seperti pada SMA Negeri 8 Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian guru PAI belum mampu memberikan keteladanan yang efektif terhadap pembentukan religiusitas siswa. Di SMA

---

<sup>14</sup> Bahrul Hayat, *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Cendekia Utama, 2012), hlm. 231-230.

Negeri 8 beberapa guru PAI masih tidak disiplin terhadap jam mengajar, hanya memposisikan dirinya yang sebagai pengajar dan bukan pendidik hal ini terlihat kurangnya motivasi yang diberikan ketika sedang mengajar, kurang mampu membangun komunikatif yang harmonis kepada peserta didik sehingga siswa terlihat masih ramai yang belum menghargai gurunya ketika mengajar, sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak efektif terlebih dalam pembentukan religiusitas siswa.

Aceh sebagaimana yang diketahui merupakan serambi Mekkah yang di dalamnya terdapat hukum berdasarkan Syari'at Islam. Oleh karena itu perilaku religius merupakan wacana yang penting untuk dikaji mengingat perilaku siswa sebagaimana yang diamati oleh peneliti selama berada di Banda Aceh masih terlihat sering berlaku kasar pada teman-teman mereka, seperti mengejek, menertawakan, dan merendahkan teman bahkan pernah terjadi tawuran antara dua SMA Negeri yang saling bertetangga. Kurang adanya pemberdayaan mushalla di beberapa sekolah sehingga mushalla sekolah sering tidak digunakan kecuali hanya untuk shalat beberapa orang saja.

Begitu pula dengan tempat-temat belajar siswa yang tidak hanya di sekolah, namun juga di luar itu seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan tempat mereka belajar mengaji, yaitu dayah. Banyak faktor yang akan mempengaruhi perilaku religius siswa di Aceh.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dalam tesis ini yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan

Budaya Religius Sekolah terhadap Perilaku Religius Siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian dan pokok-pokok pemikiran tersebut di atas maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se kota Banda Aceh?
2. Adakah pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se kota Banda Aceh?
3. Adakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius sekolah di SMA Negeri se kota banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memaparkan beberapa hal terkait pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se kota Banda Aceh yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se kota Banda Aceh.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se kota Banda Aceh.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA se Kota Banda Aceh.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang objektif tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah pengetahuan bagi guru-guru dalam bidang pendidikan khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan lembaga pendidikan yang secara langsung ikut berpartisipasi dalam menanamkan perilaku religius terhadap siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jbaran tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa dan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi para guru maupun alumni Pendidikan Agama Islam yang kelak akan mengajarkan mata pelajaran tersebut, dan lembaga pendidikan yang melakukan pembudayaan religius di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti adalah merealisasikan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan menambah wawasan pengetahuan terkait

dengan pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius terhadap perilaku religius siswa.

#### **E. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan yang dilakukan menjadi lebih fokus, mendalam dan menghindari perluasan masalah.

Penelitian ini dilakukan:

1. Hanya terbatas pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) se Kota Banda Aceh.
2. Hanya membahas pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa.

#### **F. Orisinilitas penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa ini adalah hal baru. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang sama, yaitu sebagai berikut:

Akmaluddin, 2010,<sup>15</sup> dengan judul penelitiannya Peranan guru dalam pembinaan sikap keberagaman siswa di SMA Negeri 1 Manggelewa dompu NTB. Penelitian yang dilakukan oleh Akmaluddin tergolong penelitian kualitatif. Secara umum pada penelitian tersebut menunjukkan tingkat keberagaman siswa pada level yang sedang di dalamnya bahwa iman siswa masih mengalami masa kegoncangan dan keraguan pada diri mereka karena

---

<sup>15</sup> Akmaluddin, *Peranan Guru dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMA Negeri 1 Manggelewa Dompu NTB (Tesis)*, PPS UIN Malang, 2010.

masih mengalami perubahan, artinya tidak tetap, walaupun dalam hatinya merasa bahwa ada sesuatu kekuatan gaib yang mengatur alam semesta ini dan pantas untuk disembah.

Maftuhin, 2009<sup>16</sup> dengan judul penelitiannya pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter (*character building*) siswa SMP al-Izzah Islamic Boarding School Batu. merupakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pengaruh yang positif dan signifikan tentang arahan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap proses pembentukan karakter. Namun terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi yang dimiliki oleh guru terhadap proses pembentukan karakter siswa.

Sedangkan tesis karya Zulfikar Muhaimin merupakan penelitian yang tergolong kuantitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa, dan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa. Berikut tabel orisinalitas penelitian.

---

<sup>16</sup> Maftuhin, *Pengaruh Arahan Pendidikan oleh Keluarga dan Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP al-Izzah Islamic Boarding School Batu (Tesis)*, PPS UIN Malang, 2009.

**Tabel. 1.1. Judul, penulis, pendekatan penelitian, perbedaan, Persamaan, dan orisnilitas penelitian.**

Judul, Pendekatan dan Penulis	Perbedaan	Persamaan	Orisnilitas penelitian
Peranan Guru dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan siswa di SMA 1 manggelewa Dompu NTB. Pendekatan Kualitatif. (Oleh: Akmaluddin, mahasiswa PPs UIN Malang jurusan MPI)	Menekankan peranan guru secara umum dalam pengembangan sikap keberagamaan siswa	Meneliti tentang peran dan pengaruh guru terhadap sikap keberagamaan (religius) siswa	Fokus pada Pengaruh Kompetensi Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa
Pengaruh Arahan pendidikan oleh Keluarga dan Kompetensi Guru terhadap pembentukan Karakter (Charachter Building) siswa SMP al-Izzah Islamic Boarding School. Pendekatan Kuantitatif. (Oleh: Maftuhin, mahasiswa PPs UIN Malang, jurusan MPI).	Meneliti tentang pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa	Meneliti tentang kompetensi guru dalam pembentukan karakter siswa.	
Pengaruh Pendidikan	Menekankan tentang pengaruh	Meneliti tentang pengaruh budaya	

Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 2 Batu. Pendekatan Kuantitatif. (Oleh: Zulfikar Muhaimin, Mahasiswa PPs UIN Malang, jurusan PAI).	budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa	religius sekolah terhadap pembentukan perilaku religius siswa	
---	---	---	--

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka tema yang diajukan dalam proposal ini memiliki peluang untuk memperdalam kesimpulan-kesimpulannya dengan variabel independen yang berbeda, yaitu kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah, serta perilaku religius sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dilakukan karena kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah termasuk lingkungan siswa yang pasti berpengaruh terhadap kepribadian siswa, khususnya perilaku religius dan hal ini telah diperkuat oleh beberapa teori tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius terhadap perilaku religius siswa yang akan dibahas pada kajian teori yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

## G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami maksud dan keseluruhan penelitian dan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka perlu ditegaskan istilah-istilah dalam penelitian ini:

### 1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian guru PAI merupakan kemampuan personal yang mencerminkan: Kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

### 2. Budaya religius sekolah

Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.

### 3. Perilaku religius siswa

Perilaku religius siswa adalah perilaku keagamaan yang dimiliki oleh seorang siswa yang kemudian mempengaruhi segala aktivitas dalam hidupnya berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

Berdasarkan ketiga definisi istilah di atas maka yang dimaksud dengan pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa adalah aktualisasi kemampuan personal guru PAI yang mencerminkan sifat-sifat yang patut diteladani dan

adanya budaya religius sekolah yang dapat menjadi tradisi nilai keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah yang kemudian kedua hal tersebut mempengaruhi perilaku keagamaan siswa sehingga berdampak pada segala aktivitas dalam hidupnya berdasarkan ajaran agama Islam.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perilaku Religius Siswa

##### 1. Pengertian Perilaku Religius

Teori Fishbein tentang perilaku dan penjelasannya yang dijelaskan oleh Zamroni sebagaimana yang dikutip oleh Mami Hajaroh dalam jurnalnya, menyatakan bahwa perilaku adalah dari sikap, dan perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat akan ditentukan oleh sikap. Dalam hal ini sikap tidak menjelaskan secara langsung terhadap perilaku, melainkan melalui niat berperilaku, yakni sikap – niat – perilaku.<sup>17</sup>

Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.<sup>18</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>19</sup> Perasaan ketuhanan (*religius*), yaitu perasaan tertinggi yang dapat dicapai manusia yang timbul dari hati nurani sebagai fitrah, kekaguman, kepasrahan, dan penyerahan diri

---

<sup>17</sup> Mami Hajaroh, "Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta," Jurnal Penelitian dan Evaluasi, 1, (1998). hlm. 23.

<sup>18</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama," Jurnal Psikologi, 2 hlm. 3.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online) diakses melalui <http://kbbi.web.id/religius>, tanggal akses 5 Desember 2015.

(tawakal) dalam mengabdikan terhadap sang Khaliq, Maha pencipta. Anugerah berupa fitrah beragama ini dapat dikembangkan atau dimatikan, sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterima individu.<sup>20</sup>

Keberagamaan atau religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>21</sup>

Menurut Ramayulis sebagaimana yang dikutip oleh A.M. Wibowo dalam jurnalnya bahwa Perilaku religius (keagamaan) adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.<sup>22</sup>

Perilaku religius adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian mempengaruhi segala aktivitas dalam hidupnya berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Perilaku religius tersebut tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

---

<sup>20</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan; Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 149.

<sup>21</sup> Muhaimin, *paradigma Pendidikan*, hlm. 293.

<sup>22</sup> A.M. Wibowo, "Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Di Bawah Yayasan Keagamaan Di Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Analisa*, 2, (Semarang: 2012) hlm. 245.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religius

Thouless mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu<sup>23</sup>:

- a. Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial.
- b. Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- c. Faktor kebutuhan, untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- d. Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syah, sebagaimana yang dikutip Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya teori belajar dan pembelajaran menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa yang diperoleh melalui hasil dari belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Adapun faktor lingkungan sosial adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

*Lingkungan sosial sekolah*, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis

<sup>23</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral...", hlm. 4.

<sup>24</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2015), hlm. 32-34.

antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik bagi siswa. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Hal ini membuktikan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap perilaku religius siswa.

*Lingkungan sosial masyarakat*, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang keebtulan belum dimilikinya. Hal ini sebagaimana yang ditemukan penulis melalui hasil wawancara dengan siswa. Pembelajaran dan pemahaman mereka ditunjang dengan kondisi lingkungan sekitar mereka. anak-anak di lingkungan mereka terbiasa mengaji pada malam hari di sebuah tempat yang di Aceh terkenal dengan sebutan dayah. Di dayah ini mereka belajar dengan tengku dan para ustadz, baik itu mengaji maupun tentang ilmu pengetahuan agama.

*Lingkungan sosial keluarga*. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, smeuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hal ini sebagaimana hasil pengujian koefisien determinasi yang mengungkapkan bahwa sebesar 74% perilaku religius

dipengaruhi oleh faktor lain di luar kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah.

Dalam pandangan Erich Fromm sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dalam jurnalnya, lingkungan kondusif mencakup lingkungan bendawi dan manusiawi. Kedua lingkungan ini merupakan faktor yang punya dampak dominan bagi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan bendawi adalah penataan yang bernilai pendidikan di sekitar lingkungan anak, utamanya adalah keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan manusiawi adalah sosok keteladanan yang diperlihatkan orang-orang yang berada di lingkungan anak. Kedua faktor ini ikut memberi pengaruh positif dan menentukan bagi terwujudnya pembentukan sikap dan perilaku yang dikehendaki.<sup>25</sup>

Faktor-faktor di atas berperan penting dalam pembentukan perilaku religius seseorang. Semua hal yang terjadi dalam hidup seseorang akan menjadi sebuah pengalaman dan pengetahuan yang kemudian membentuk perilakunya.

### **3. Perilaku Religius Siswa SMA**

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Adapun problema-problema pokok yang ada pada remaja berhubungan dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari

---

<sup>25</sup> Jalaluddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga", *Jurnal Ta'dib*, 01, (Palembang, 2012), hlm. 48.

lingkungan mereka hidup. Ada dua ciri yang secara jelas membuat pengalaman religius kaum remaja berbeda dari pengalaman religius anak, yaitu<sup>26</sup>:

a. Perkembangan kognitif (*Cognitive Development*)

Oleh Piaget, perkembangan kognitif masa remaja digambarkan sebagai gerakan peralihan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak (proporsional). Ronald Goldman telah menerapkan penilaian Piaget itu dalam bidang agama. Goldman menguraikan kemampuan yang makin berkembang dari umur 6 sampai 16 tahun dalam membentuk konsep-konsep religius. Kemampuan yang muncul pada umur itu adalah kemudahan untuk berpikir secara abstrak dengan mengambil objek dan pengalaman serta membuat generalisasi tentang sifat-sifat atau ciri-ciri umumnya.

b. Identitas (*Identity*)

Menurut Erikson dalam perkembangan psikososial, harus menekankan sifat krisis pergulatan remaja untuk menemukan identitas dan mengutarakan kebutuhan untuk menyelesaikan perjuangan itu dengan mendapatkan rasa cukup, alias harga diri, peran untuk berhubungan dengan orang lain, ideologi, dan kesetiaan. Pencapaian identitas itu terjadi di tengah-tengah krisis yang hebat. Kemampuan abstrak baru saja tumbuh, namun mereka belum berhasil menciptakan pandangan tentang dunia yang menyeluruh untuk menggantikan dunia masa anak. Kematangan biologis sudah terjadi, tetapi kerap belum diizinkan mendayagunakannya – standar moral tidak memperbolehkan untuk penyalurannya. Nilai identitas yang amat terpilih yang diterima pada masa

---

<sup>26</sup> Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 157-158.

anak-anak atas dasar otoritas tidak lagi diterima, remaja dibiarkan tak pasti dan bingung. Hal ini menimbulkan tekanan dan stres. Pendidikan dan keagamaan perlu mendorong untuk “membuang hak-hak kekanak-kanakan”, sebaiknya berusaha memberi kesempatan guna membuka jalan meninggalkan masa remaja untuk masuk ke dewasa yang ada di masa depan.

Perilaku yang ditampakkan pada masa remaja mengalami banyak perubahan-perubahan penting dari aspek fisik maupun psikis. Menurut Hurlock, perubahan fisik pada remaja, ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi, dan perubahan psikologis yang hampir universal meliputi, meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianut. Perubahan yang paling mencolok pada remaja, yaitu perilaku serta respon terhadap dunia luar. Menurut Kroh, perubahan perilaku remaja disebabkan perubahan struktur jiwa. Terjadi kemajuan dalam periode perkembangan dan perubahan yang ditampakkan dalam perilaku, disebut juga dengan masa *trotzalter*. Perilaku yang ditampakkan oleh seorang remaja mendapatkan penilaian dari lingkungan sekitar. Penilaian dari lingkungan sekitar tersebut memiliki dua nilai, yaitu nilai baik dan nilai buruk. Penilaian dari masyarakat mengenai perilaku yang ditampakkan disebut dengan moral.<sup>27</sup>

Oleh karena itu diperlukannya sosok seorang pendidik yang dapat diteladani agar dapat memberikan pengalaman yang baik kepada peserta didik sehingga perkembangan kognitif peserta didik berkembang secara efektif ke arah yang diinginkan. Pendidikan agama Islam bagi anak usia SMA memiliki

---

<sup>27</sup> Iredho Fani Reza, “Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”, *Jurnal Humanitas*, 2 (Jakarta, 2013), hlm. 46-47.

beberapa tujuan. Bagi usia remaja pendidikan agama Islam berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri mereka sehingga mencegah peserta didik yang sedang mencari identitas dari segala perilaku buruk.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>28</sup>

*Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.

*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati).

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan

---

<sup>28</sup> Ratan Megawangi, *Pendidikan karakter 3 M (Moral knowing, moral feeling, moral action)*, (online) diakses melalui <https://www.sahabatnestle.co.id/content/view/pendidikan-karakter-3-m.html>, tanggal 6 Juni 2016.

hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Gloc dan Stark mengemukakan bahwa ada lima aspek religiusitas yaitu<sup>29</sup>:

- a. Aspek ideologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.
- b. Aspek ritualistik (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti: shalat, zakat. Puasa, pergi haji bila mampu.
- c. Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*). Semua agama memiliki harapan bagi individu penganutnya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya merasa do'anya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan.

---

<sup>29</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral...", hlm. 4.

- d. Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*).
- e. Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).

Aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lain. Aspek-aspek tersebut haruslah tertanam dengan baik dalam diri setiap orang sehingga menumbuhkan religiusitas yang kuat. Berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

## **B. Kompetensi Kepribadian Guru PAI**

### **1. Pengertian Guru PAI**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “guru” adalah orang yang kerjanya mengajar; perguruan; sekolah, gedung, tempat belajar; perguruan tinggi: sekolah tinggi: universitas. Secara etimologis (asal usul kata), istilah “guru”

berasal dari bahasa India yang artinya, orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara “Shambuan”.<sup>30</sup>

Menurut Poerwadarminta sebagaimana yang dikutip oleh Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif* mengatakan bahwa *guru adalah orang yang kerjanya mengajar*. Dengan definisi ini guru disamakan dengan pengajar. Sementara itu, Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif* menyatakan bahwa *guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak*. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.<sup>31</sup>

Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 dinyatakan lebih spesifik bahwa “Guru ialah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan)”.<sup>32</sup>

Dalam SE tersebut dijelaskan bahwa guru memiliki tugas, wewenang, tanggung jawab, dan hak yang melekat di dalamnya untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Pengertian pendidikan tersebut pada akhirnya juga akan menyangkut semua aspek kecerdasan sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian menurut pengertian etimologis.

---

<sup>30</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 11.

<sup>31</sup> Suparlan, *Menjadi Guru*, hlm. 13.

<sup>32</sup> Suparlan, *Menjadi Guru*, hlm. 15.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>33</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman:

Jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dalam kapasitasnya sebagai jabatan profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sedang tugasnya dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>34</sup>

Guru merupakan bagian penting dalam pendidikan dan mendapat andil besar dalam tercapainya keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk menjadi profesional dalam tugasnya, tidak hanya dalam pencapaian materi agar diingat oleh siswa melainkan juga pentingnya sebuah keteladanan karena apapun dilakukan oleh guru menjadi perhatian siswa.

Profesi guru dalam pendidikan Islam dianggap sebagai profesi yang mulia. Bahkan kedudukan seorang guru adalah setingkat di bawah kedudukan para Nabi. Posisi guru yang mulia ini disebabkan perannya yang strategis

---

<sup>33</sup> Undang-undang Replublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Online), diakses melalui [http://sa.itb.ac.id/Ketentuan Lain/UUNo142005\(Guru & Dosen\)](http://sa.itb.ac.id/Ketentuan Lain/UUNo142005(Guru & Dosen)). 20 Mei 2015, hlm. 2.

<sup>34</sup> Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2013), hlm. 2.

dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk sehingga orang lain selamat di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali sebagaimana yang ditulis dalam modul pengembangan Pendidikan Agama Islam pada sekolah (Modul 1) berpandangan bahwa kedudukan guru merupakan kedudukan paling mulia setelah Nabi. Dalam sejarah pendidikan Islam terlihat bahwa para guru memperoleh penghargaan yang tinggi di tengah masyarakat. Kemuliaan guru telah mencapai puncaknya dengan dimasukkannya tugas guru oleh Allah Swt ke dalam tugas-tugas yang dibebankan kepada Rasulullah Saw.<sup>35</sup>

Dalam komunikasi sehari-hari, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) biasanya dijuluki dengan “*Ustadz*”. Istilah ini (di Timur Tengah) biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang Guru PAI dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>36</sup>

Guru PAI sebagai ustadz yang komitmen terhadap profesionalisme tersebut seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*,

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 41.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 222.

*mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*, dan *mudarris*. Sebagai *murabbiy*, ia akan berusaha menumbuh kembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat, bakat, serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, *problem solving* dan lain sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, obyektif-empirik, dan obyektif-matematis. Sebagai *mu'allim* ia akan melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/penghayatan ilmu, pengetahuan dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya (amaliah/implementasi). Sebagai *mursyid* ia akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai *mu'addib*, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru PAI memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Sebagai *mudarris*, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran melalui pelatihan.<sup>37</sup> Sebagai *mu'addib* guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 223.

<sup>38</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 213.

Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencarian, tetapi juga tercakup pengertian *calling professio*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.

## 2. Pengertian Kompetensi Kepribadian guru PAI

Dalam kamus Bahasa Indonesia, “kompetensi” adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menemukan sesuatu hal.<sup>39</sup> Johnson, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengatakan : “*Competensy as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu kemampuan.<sup>40</sup>

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar di dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional* mengatakan bahwa *kompetensi adalah penguasaan*

<sup>39</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 280.

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 17-18.

terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Sementara itu, dalam UU tentang Guru dan Dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pengertian kompetensi guru juga merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>41</sup>

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personlichkeit* (Jerman); *Personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin “*persona*” yang berarti “topeng”, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin “*personare*” yang berarti *to sound through* (suara tembus). Dalam bahasa Arab kontemporer kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyyah*.<sup>42</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: 1) identitas diri, jati diri seseorang seperti: “Saya seorang yang terbuka” atau “Saya seorang pendiam”. 2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia jujur”. 3) fungsi-

<sup>41</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 55.

<sup>42</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), hlm.

fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendendam”.

Allport sebagaimana yang diikuti oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian, yaitu “*personality within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*”. (Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).<sup>43</sup>

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan personal yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, arif, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia dan patut dijadikan teladan oleh orang lain.

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang, kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau

---

<sup>43</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Cet III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4

program diploma empat. Menurut Kunandar, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>44</sup>

Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan ini diperlukan guru untuk membimbing dan memberikan pelajaran kepada siswa agar lebih terarah. Kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik, meliputi<sup>45</sup>:
  - a) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.
  - b) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian.
  - c) Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Perancangan Pembelajaran, meliputi<sup>46</sup>:

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran meliputi:

- a) Memahami landasan pendidikan.
- b) Menerapkan teori belajar dan pembelajaran
- c) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.

<sup>44</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 75-77.

<sup>45</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2010) hlm. 275.

<sup>46</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 76.

d) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

### 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran meliputi<sup>47</sup>:

- a) Menata latar (setting) pembelajaran.
- b) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

### 4) Evaluasi hasil belajar

Merancang dan Melaksanakan evaluasi pembelajaran yakni meliputi<sup>48</sup>:

- a) Merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.
- b) Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning).
- c) Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

### 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya yaitu<sup>49</sup>:

- a) Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik.
- b) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik.

<sup>47</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 275.

<sup>48</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 76.

<sup>49</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 275.

- c) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan:

##### 1) Kepribadian yang mantap dan stabil

Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yakni<sup>50</sup>:

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum.
- b) Bertindak sesuai dengan norma sosial .
- c) Bangga sebagai guru.
- d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

##### a. Kepribadian yang dewasa

Memiliki kepribadian yang dewasa yakni<sup>51</sup>:

- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.
- b) Memiliki etos kerja sebagai guru.

##### 3) Kepribadian yang arif

Memiliki kepribadian yang arif yakni<sup>52</sup>:

- a) Memiliki tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
- b) Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

##### 4) Kepribadian yang berwibawa

Memiliki kepribadian yang berwibawa yakni<sup>53</sup>:

---

<sup>50</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 274.

<sup>51</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 274.

<sup>52</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 274.

- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.
  - b) Memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yakni<sup>54</sup>:

- a) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
  - b) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran.<sup>55</sup> Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
  - Penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya yakni<sup>56</sup>:
    - a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
    - b) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
    - c) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait.
    - d) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan

<sup>53</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 274.

<sup>54</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 274.

<sup>55</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), hlm. 56.

<sup>56</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 77.

Penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya yakni menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.<sup>57</sup>

#### d. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>58</sup>

Sedangkan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam meliputi lima kompetensi, empat diantaranya sebagaimana yang dipaparkan di atas dan yang terakhir adalah kompetensi Leadership.

#### e. Kompetensi Leadership

Guru PAI sebagai pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, baik peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat pada umumnya di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan (profesi sebagai guru).<sup>59</sup>

Kompetensi leadership di dalamnya meliputi<sup>60</sup>:

<sup>57</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 77.

<sup>58</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 77.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 4.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 1.

- 1) Manajemen organisasi
- 2) Supervisi (terkait visi, misi, tujuan, program pendidikan dan pendidikan agama pada sekolah; metode kerja, laporan kerja, kolaborasi dengan kepala sekolah dalam peningkatan mutu PAI, mendorong diri di tengah-tengah guru lainnya serta kepala sekolah membiasakan refleksi diri dan menyusun program perbaikan bersama ke depan memacu standar nasional).
- 3) Program bimbingan dan motivasi belajar mengajar.
- 4) Penilaian hasil belajar serta evaluasi penyelenggaraan pendidikan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru yang profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Untuk itu keberadaan guru PAI sebagai pelaku perubahan, pembangun peradaban dan pembentuk perilaku peserta didik menjadi semakin relevan untuk diperdalam justru dalam situasi yang menuntut komitmen dan kesungguhan dari para guru PAI untuk menghayati profesinya sebagai pembentuk perilaku religius siswa dan karakter bangsa.

### **3. Aspek-aspek Kompetensi Kepribadian Guru PAI**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil

Kepribadian ini di antaranya memiliki sikap bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Menurut Husain dan Ashraf sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah dalam bukunya mengatakan bahwa "*Pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting*", itu sebabnya, "*Meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka*".<sup>61</sup>

Peltz sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan, "*Mengajarkan ketrampilan merupakan kerja sulit; ini membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan dan kepekaan, kita butuh kesadaran bahwa betapa sulit mengubah perilaku*".<sup>62</sup> Sulitnya mengubah perilaku dan mengajarkan ketrampilan harus dihayati benar tidak saja oleh guru dan kepala sekolah, melainkan juga oleh para wali murid. Dengan demikian, diharapkan ada kesadaran untuk bekerja sama di antara mereka untuk sama-sama mengajar dan mendidik para murid.

Ruang lingkup kepribadian guru tidak lepas dari nilai-nilai di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu

---

<sup>61</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Cet II (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 46.

<sup>62</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, hlm. 46.

(pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

Sanusi mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Roqib dan Nurfuadi dalam bukunya bahwa kepribadian guru mencakup hal-hal sebagai berikut<sup>63</sup>:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut<sup>64</sup>:

- 1) Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini guru mesti beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.
- 2) Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan

---

<sup>63</sup> Moh. Roqid dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta; STAIN Purwokerto, 2011), hlm. 123.

<sup>64</sup> Moh. Roqid dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, hlm. 124.

dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

- 3) Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikannya dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.

b. Kepribadian yang dewasa

Kepribadian ini di antaranya dapat menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

Sukmadinata, sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa minimal ada tiga ciri kedewasaan, antara lain<sup>65</sup>:

*Pertama*, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. *Kedua*, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektifitas dirinya. *Ketiga*, orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

c. Kepribadian yang arif

Kepribadian ini di antaranya memiliki tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

---

<sup>65</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, hlm. 46.

Dalam kamus Besar bahasa Indonesia, Arif memiliki arti bijaksana, cerdas, dan pandai serta berilmu.<sup>66</sup> Husain dan Asraf mengatakan bahwa “*Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda*”. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.<sup>67</sup>

Untuk bisa merealisasikan masyarakat yang berperilaku baik maka yang pertama kali perlu dibangun adalah pendidikan. Pendidikan akan menentukan masyarakat yang memiliki perilaku baik atau tidak tentunya tidak terlepas dari sejauh mana peran guru di dalam mencetak peserta didik. Oleh karena itu guru harus bisa memiliki kepribadian yang bermanfaat bagi orang lain yang patut ditiru dan menjadi panutan atau teladan.

d. kepribadian yang berwibawa

Kepribadian ini di antaranya memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani.

Dalam bukunya, Zainal Aqib mengemukakan bahwa terdapat 5 langkah untuk membentuk kewibawaan seorang guru di antaranya<sup>68</sup>:

1. Seorang guru harus dapat menemukan dirinya sendiri (*self discovery*).

Sedangkan pertanda orang menemukan dirinya, apabila ia menjadi orang yang pandai bersyukur sekecil apapun nikmat yang diberikan.

<sup>66</sup> Kamus Bersa Bahasa Indonesia, *Pengertian Arif*, (online) <http://kbbi.web.id/arif>, tanggal akses 7 Januari 2016.

<sup>67</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, hlm. 46.

<sup>68</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Cet II (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 130-131.

2. Seorang guru harus dapat menemukan pilihan. Seorang guru harus mencintai profesinya, menjalaninya dengan benar, dengan maksud ibadah, merupakan sikap luhur dan mulia.
  3. Seorang guru merasa istimewa, unik dan tidak tergantikan oleh orang lain. Kehadirannya menjadi sangat dibutuhkan dan tak tergantikan, ia harus memiliki kematangan emosi, kekuatan jiwa dan perasaan, karena guru adalah figur teladan bagi peserta didiknya.
  4. Seorang guru harus membesit dalam dirinya suatu tanggung jawab. Menjadi seorang yang bertanggung jawab membutuhkan suatu komitmen, ia harus punya spirit dan etos. Komitmen dan etos merupakan suatu kekuatan dasar manusia yang bersifat dinamis, kodrati, dan fitrah. Maka dengan etos seorang guru akan bekerja dengan penuh kesungguhan, keteguhan hati, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan.
  5. Seorang guru mencuat dalam situasi trendensi. Bahwa seorang guru yang memiliki kesadaran akan makna hidup tertinggi *untimit values* yang bersandar pada kekuatan Tuhan, ia bertindak dan melakukan perbuatan yang senantiasa bermanfaat. Kepada peserta didiknya, ia memberikan bimbingan ruhaniyah-mental spiritual, dan antar keduanya memiliki hubungan batin yang saling mendo'akan.
- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Kepribadian ini di antaranya bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dalam BSNP dikatakan bahwa “*Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.

Religius erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (asmaul husna) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sifat terpuji.<sup>69</sup>

Al-Nahlawi, sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah dalam bukunya mengatakan bahwa seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut<sup>70</sup>:

- 1) Pengabdian kepada Allah. Tujuan, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan kepada Allah.
- 2) Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya untuk mencari keridhaan Allah.

<sup>69</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, hlm. 49.

<sup>70</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, hlm. 50.

- 3) Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa karena belajar perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode, dan biasanya peserta didik putus asa untuk mengulang pelajaran.
- 4) Jujur. Tanda kejujuran adalah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siapa.

Moh. Roqib dan Nurfuadi mengatakan dalam bukunya adalah sifat-sifat guru yang dapat menjadi panutan dan teladan adalah sebagai berikut<sup>71</sup>:

- a. Simpatik: seorang guru hendaknya memiliki sifat simpatik agar anak didik merasa tertarik, baik dengan penampilan fisiknya maupun dengan cara mengajarnya, sehingga anak didiknya merasa senang dalam kegiatan belajar mengajarnya.
- b. Terbuka: seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik kepada atau sesama guru begitu pula dengan pimpinan atau atasan termasuk juga kepada siswanya baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan juga untuk mengoreksi diri.
- c. Humoris: sifat humor yang pada tempatnya merupakan pertolongan untuk memberi gambaran yang betul dari beberapa pekerjaan atau beberapa mata pelajaran. Sifat ini banyak memiliki makna yang banyak faedahnya bagi seorang guru antara lain ia akan tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak didik tidak lekas bosan atau merasa lelah dalam proses pembelajaran.

---

<sup>71</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian guru*, hlm. 162-168.

- d. Rendah hati: rendah hati berarti tidak sombong dan tidak menganggap dirinya sebagai seorang yang di atas segala hal terhadap anak didiknya. Sehingga anak didiknya tidak merasa takut untuk menyampaikan ide atau pendapatnya dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-harinya.
- e. Kreatif: setiap anak-anak berhak mengembangkan potensi-potensi kreatifnya sesempurna-sempurnanya. Oleh sebab itu maka mengajar secara kreatif adalah merupakan suatu pengajaran yang dapat membuat perbedaan dalam tingkah laku, pencapaian di kemudian hari dan kualitas kehidupan anak-anak. Ada tiga prinsip yang dapat digunakan oleh guru yang ingin mengajar anak-anak agar lebih bersifat kreatif yaitu, mengakui dan mengingktiraf potensi kreasi peserta didik, menghormati pertanyaan dan ide-ide mereka, mempersoalkan mereka dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat profokatif untuk menimbulkan sifat ingin tahu (*curiosty*) dan khayal (*imagination*).
- f. Ramah: ramah merupakan sifat seseorang yang mau bergaul dengan orang lain. Sifat ramah dapat ditunjukkan dengan tersenyum, menyapa dan memberi perhatian.
- g. Kharismatik dan berwibawa: guru harus bersifat kharismatik hal ini penting karena guru merupakan panutan atau anutan bukan hanya oleh anak didik akan tetapi juga oleh masyarakat. Dengan kharisma yang tinggi maka akan mudah, ketika seorang guru menyampaikan materi

atau informasi baik kepada anak didik sendiri maupun kepada masyarakat.

- h. Pecinta ilmu dan teknologi: seorang guru idealnya mampu menguasai minimal mengoperasikan alat media dengan baik sehingga dapat mengajar dengan berbagai metode termasuk dengan teknologi. Jangan sampai anak didik kita bisa mengoperasikan teknologi semisal komputer ternyata gurunya tidak bisa atau gagap teknologi (gaptek).

Dengan demikian, para pendidik yang dapat mengimplementasikannya tidak mustahil akan lahirnya peradaban yang membawa kehidupan dalam menggapai kemuliaan.

Demikian pentingnya keteladanan, sehingga Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional dalam salah satu filosofis pendidikannya menyebutkan *Ing Ngarso Sung Tulodho*, yang bermakna bahwa seorang pendidikan hendaknya memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya.<sup>72</sup>

Penanaman perilaku religius melalui PAI tidak akan terjadi melalui pembelajaran klasik, kuliah atau penjelasan di dalam kelas semata. Lebih dari itu, keteladanan guru merupakan pengajaran dasar tentang pembentukan perilaku itu sendiri, karena nilai-nilai yang tidak diajarkan melalui keteladanan tidak akan ditangkap dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, sebab indera manusia cenderung lebih menangkap dari apa yang terjadi pada tataran fakta dari pada norma.

---

<sup>72</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, hlm. 75.

## C. Budaya Religius Sekolah

### 1. Pengertian Budaya Religius

Sathe sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh fathurrohman dan Aa Suryana mendefinisikan budaya sebagai berikut: “... *The set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common*”. Kemudian Hoy dan Miskel mengemukakan pula tentang definisi budaya: “*Culture as Shared Values At a middle level of abstraction, culture is deffined as shared values. Values are conceptionis of what is desirable. They are reflections of the underlying and assumtions, of culture, and lie at the next level of analysis.*”<sup>73</sup>

Jadi Budaya merupakan rangkaian anggapan yang dianggap penting yang berlaku bagi anggota-anggota komunitas tertentu. Budaya sebagai nilai bersama, yaitu konsep tentang apa yang diinginkan. Mereka adalah cerminan asumsi dasar dari budaya.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem makna (*model of*), serta kebudayaan sebagai sistem nilai (*model for*). Jika pola dari *model of* adalah representasi kenyataan, sebagaimana wujud nyata perilaku manusia sehari-hari, maka pola bagi *model for* adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan. Contoh sederhana yang merupakan pola dari *model of* adalah upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya

---

<sup>73</sup> Pupuh Fathurrohman dan Aa Suyana, *Guru Profesional* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 81.

sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola dari *model for*. Menurut Geertz untuk menghubungkan kedua pola tersebut terletak pada sistem simbol yang disebut makna (*system of meaning*). Melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.<sup>74</sup>

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>75</sup>

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya (kultur). Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam bentuk fisik amupun abstrak. Budaya ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur atau budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya.

---

<sup>74</sup> Feryani Umi Rosidan, “Pendekatan Antopologi dalam Studi Agama”, Jurnal Religio, 01 (Surabaya, 2011), hlm. 50.

<sup>75</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 70.

Sekolah merupakan lembaga utama yang di desain untuk memperlancar suatu proses transmisi kultural antar generasi tersebut.<sup>76</sup>

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.

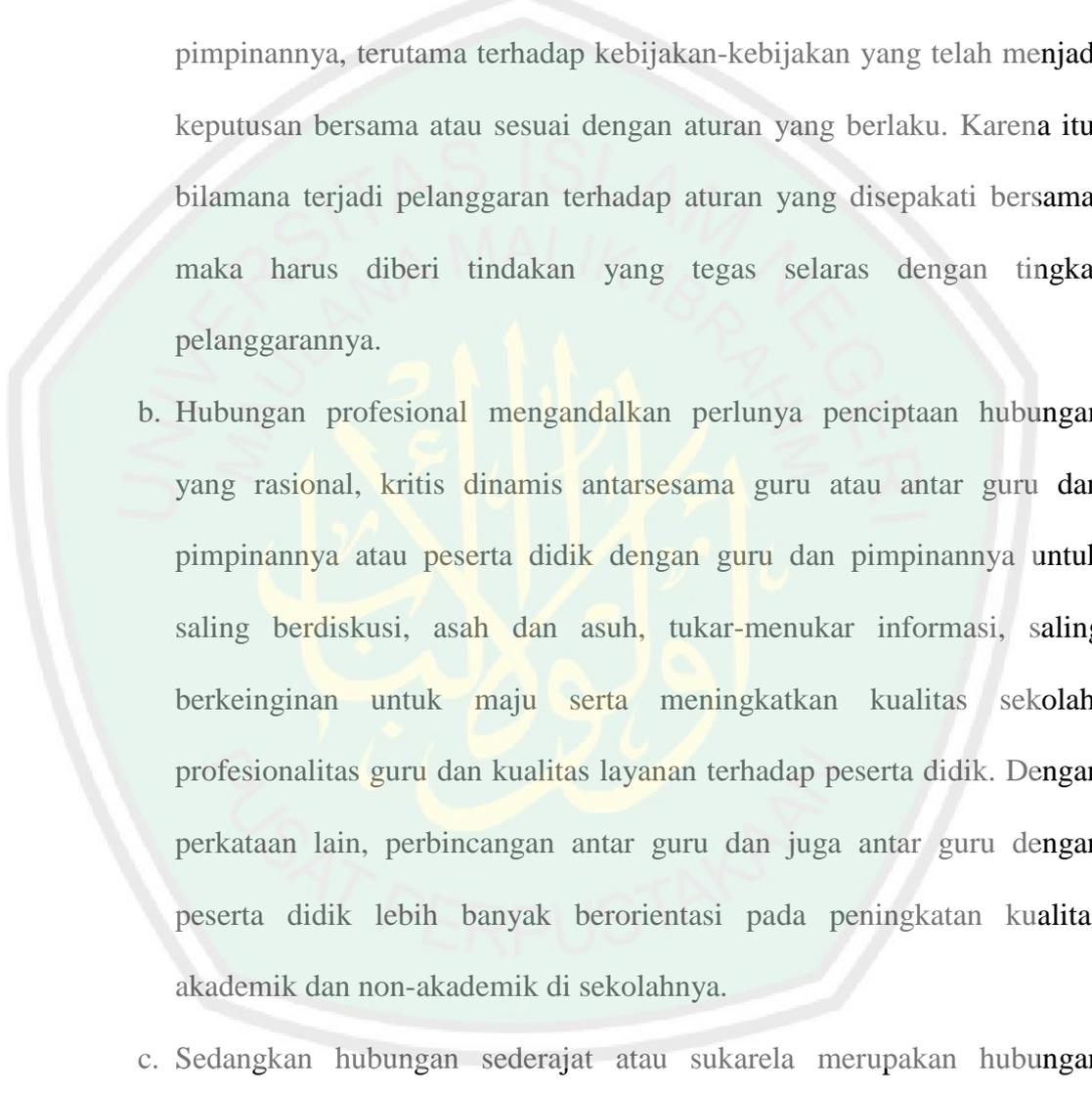
## 2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal (*habl min Allah*) yang dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menengakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral face* di sekolah, dan lain-lain. Selain itu, terdapat nilai-nilai yang bersifat horizontal, baik yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu<sup>77</sup>:

<sup>76</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bugraf Publishing, 2001), hlm.148.

<sup>77</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, hlm. 237.

- 
- a. Hubungan atasan-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.
- b. Hubungan profesional mengandalkan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antarsesama guru atau antar guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antar guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya.
- c. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendo'akan, mengingatkan dan melengkapi antara satu sama lain.

Dalam konsep Islam, kerjasama antar individual maupun lembaga yang dapat membentuk ukhwah Islamiyah dapat terwujud dengan langkah-langkah

sebagai berikut: a. *Ta'aruf* (saling mengenal). Kegiatannya berupa pelaksanaan proses saling mengenal secara fisik, pemikiran dan kejiwaan, baik secara langsung maupun tidak langsung; b. *Tafahum* (saling memahami). Kegiatan berupa pelaksanaan proses saling memahami dengan menyatukan hati, menyatukan pemikiran dan menyatukan amal; b. *Tarahum* (saling mengasihi). Kegiatannya berupa pelaksanaan proses saling mengasihi, baik secara lahir, batin, maupun pikiran; d. *Ta'awun* (saling kerjasama). Kegiatannya berupa pelaksanaan proses saling menolong, secara perasaan (saling mendo'akan), secara pemikiran (berembug, berdiskusi, dan menasehati) serta berwujud dalam bentuk amal shaleh (bantu membantu); e. *Takaful* (saling menanggung). Kegiatan berupa pelaksanaan proses saling menanggung setelah terjadinya proses ta'awun dengan bentuk: hati saling menyatu dan saling percaya. Dari kelima proses tersebut dapat muncul kerjasama yang saling menguntungkan bahkan dalam lingkup yang luas muncul kesatuan barisan dan juga kesatuan umat.<sup>78</sup>

Hubungan yang baik tentu akan menghasilkan suasana yang nyaman bagi setiap orang, tidak terkecuali di dalam lingkungan sekolah. Hubungan yang baik akan memperlancar kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah. Begitu pula dengan penanaman perilaku religius terhadap siswa. Apa yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level dan kluster

---

<sup>78</sup> Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam; Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 107.

sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik.

#### **D. Perilaku Religius dalam Perspektif Islam**

H.D. Bastaman, berdasarkan teori dari Frankl dan Erich Fromm membagi diri manusia ke dalam 4 dimensi<sup>79</sup>:

Pertama, manusia merupakan kesatuan utuh dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Unitas bio-psiko-spiritual, atau lebih lengkap lagi unitas bio-psiko-sosial-spiritual, karena manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial yang turut mempengaruhi kepribadiannya. Dimensi yang lebih dalam dan tinggi akan menguasai dimensi yang lebih dangkal dan rendah. Daya pikir dan rasa lebih luas dan dalam dibanding kekuatan ragawi, sehingga ia dikuasai oleh rasa dan daya pikirnya. Namun masih ada yang lebih dalam, tinggi, dan memiliki jangkauan yang tidak terbatas, yaitu dimensi ruhani (spiritual), maka daya ini akan mengatasi dan menguasai dua dimensi yang lebih rendah dari padanya (pikiran, rasa, dan ragawi).

Kedua, dimensi manusia yang terdiri dari ragawi, kejiwaan dan spiritual ini adalah saling terintegrasi dan tak terpisahkan. Dimensi spiritual beranggapan bahwa eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal: kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggungjawab (*responsibility*). Dimensi spiritual adalah sumber dari potensi, sifat, kemampuan dan kualitas khas insani (*human qualities*), seperti: hasrat untuk hidup bermakna, kreativitas, hati nurani, rasa

---

<sup>79</sup> Suyadi, "Logoterapi; Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, 2 (Yogyakarta, 2012), hlm. 272-273.

keindahan, keyakinan, keimanan, keberagamaan, intuisi, cinta kasih, kebebasan, tanggung jawab, rasa humor, dan kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan, penderitaan, dan kemalangan hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi spiritual adalah sumber dari kebajikan (*virtues*), keluhuran, dan kemuliaan manusia. Kualitas manusia adalah khas insani yang terpateri (*inherent*) dan terberi (*given*) pada eksistensinya. Dan tidak boleh direduksikan pada taraf sub-human (insting) dan non-human (hewan).

Ketiga, dengan adanya dimensi spiritual, manusia mampu melakukan *selfdetachment* yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan menilai dirinya. Misalnya mengenali keunggulan dan kelemahan dirinya, serta merencanakan apa yang kemudian akan dilakukannya.

Keempat, manusia adalah makhluk yang terbuka terhadap dunia luar serta senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosialbudayanya serta mampu mengelola lingkungannya. Hal ini berbeda dengan hewan, mereka senantiasa berinteraksi tetapi tidak mampu mengubah dan mengelola lingkungannya.

Di dalam Islam terdapat tiga kepribadian yang akan membentuk manusia yang memiliki perilaku religius atau spiritualnya sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu:

#### 1. Kepribadian Mukmin

Mukmin berarti orang yang beriman. Kata iman (percaya) seakar dengan : a. kata amanah (terpercaya) yang merupakan lawan dari khianat dan; b. kata

aman (keadaan aman). Secara etimologi iman berarti membenaran (*tashdiq*). Orang yang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya terasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan.<sup>80</sup>

Adapaun cabang-cabang iman itu menurut Abdul Mujib adalah<sup>81</sup>:

- a. Iman kepada Allah yang melahirkan kepribadian *rabbani* atau kepribadian Ilahi.
- b. Iman kepada malaikat yang melahirkan kepribadian *malaki*.
- c. Iman pada Kitabullah (al-Qur'an) yang melahirkan kepribadian *qur'ani*.
- d. Iman kepada Rasulullah yang melahirkan kepribadian rasuli.
- e. Iman kepada hari akhir yang melahirkan kepribadian *yawn akhiri*.
- f. Iman kepada takdir yang melahirkan kepribadian takdiri.

## 2. Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Kata "islam" seakar dengan dengan kata *al-salam*, *al-salm*, dan *al-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; kata "*asl-silm*" dan "*al-salm*" yang berarti damai dan aman; dan kata "*al-salm*", "*al-salam*" dan "*al-salamah*" yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang yang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam*, hlm. 185

<sup>81</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam*, hlm. 188.

<sup>82</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam*, hlm. 249.

Kepribadian yang muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu<sup>83</sup>:

- a. Membaca dua kalimat syahadat yang melahirkan kepribadian yang *syahadatain*.
  - b. Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*.
  - c. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*.
  - d. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*.
  - e. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*.
3. Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan. Kata “ihsan” berasal dari “*hasuna*” yang berarti baik atau bagus. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relatif dan temporal, maka kriteria ihsan sesungguhnya berasal dari Allah Swt. karena itu, hadis Nabi Saw. menyebutkan bahwa ihsan bermuara pada peribadatan dan *muwajahah*, di mana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya, seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (*ma'iyah*) dengan-Nya, sehingga seluruh perilakunya menjadi baik dan bagus. Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian muhsin adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya.<sup>84</sup>

Perilaku religius dalam perspektif Islam merupakan cerminan dari kepribadian mukmin, muslim, dan muhsin yang ada dalam diri seorang yang

<sup>83</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam*, hlm. 250.

<sup>84</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam*, hlm. 305.

beragama Islam. Ketiga aspek itu secara bersama-sama tumbuh dalam diri seorang muslim yang kemudian membangun perilaku yang taat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangannya.

#### **E. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah terhadap Perilaku Religius Siswa**

Dalam teori “Mekanisme Belajar” yang disampaikan oleh David O Sears sebagaimana yang ditulis oleh Zainal Aqib dalam “*Pendidikan Karakter di Sekolah*” bahwa ada tiga mekanisme umum yang terjadi dalam proses belajar anak, yaitu asosiasi atau *classical conditioning*, *reinforcement* dan imitasi. Dari ketiga macam mekanisme belajar di atas, imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model. Imitasi ini dapat terjadi tanpa adanya *reinforcement* eksternal dan hanya melalui observasi biasa terhadap model.<sup>85</sup>

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan

---

<sup>85</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, hlm. 75.

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>86</sup>

Oleh karena itu Imitasi yang dalam hal ini merupakan kompetensi kepribadian guru dan *classical conditioning* yang dalam hal ini adalah budaya religius sekolah merupakan dua hal yang begitu berpengaruh terhadap perilaku religius siswa. Sebab seorang peserta didik akan melihat bagaimana orang dewasa berperilaku terlebih guru pendidikan agama Islam. Seorang peserta didik juga membutuhkan budaya religius untuk menguatkan pengetahuan yang telah ia pelajari melalui pembiasaan sehingga tertanam dalam dirinya sebagai perilaku religius.

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dan kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian

---

<sup>86</sup> Mukhibat, Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila, dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidika Islan, 2 (Yogyakarta: 2012), hlm. 257.

akan turut membentuk apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.<sup>87</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah tahun 2007 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>88</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang dikelompokkan ke dalam kurikulum inti yang diarahkan pada pembentukan karakter, watak dan sikap keberagaman dalam kehidupan peserta didik serta menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu yang ditekuninya. Kandungan akhlak yang lebih, dalam muatan mata pelajaran tersebut yang memperimbangkan tingkat intelektualitas dan kematangan peserta didik, diharapkan dapat mengkarakter di dalam diri peserta didik sehingga menjadi pakaian hidupnya.<sup>89</sup>

PAI diharapkan dapat menjadi landasan moral, spiritual dan motivasi dalam pengembangan bidang-bidang ilmu lainnya, sehingga dapat melahirkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang utuh dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

---

<sup>87</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 34.

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 20.

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 20.

H.A.R Tilaar, mengutip pendapat David Bell, bahwa gelombang globalisasi yang dipacu oleh teknologi informasi telah melahirkan budaya maya (*cyber culture*). Kemajuan teknologi informasi telah membentuk ruang *cyber* yang maha luas, suatu *universe* baru, yaitu *universe* yang dibangun melalui komputer dan jaringan komunikasi. Ruang *cyber* yang baru itu merupakan ruang lalu lintas ilmu pengetahuan, gudang rahasia, berbagai ukuran dan indikator, entertainment, dan berbagai bentuk pertunjukkan, suara, dan musik yang dipancarkan dengan kecepatan cahaya elektronik, itulah ruang *cyber* yang telah melahirkan budaya maya (*cyber culture*), berupa suatu geografi mental yang dibangun melalui berbagai konsensus dan revolusi, teritori mental yang dipenuhi dengan berbagai data dan kebohongan, yang dipenuhi jutaan suara dan mata yang bisu dan tak tampak, yang keseluruhannya menimbulkan rasa ingin tahu, ingin berbagi mimpi, dan sebagainya.<sup>90</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 5 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan agama dapat membangun sikap mental peserta didik yang baik. Peserta didik akan memiliki sikap mental dan perilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, bekerja keras, dan mandiri. Pada diri

---

<sup>90</sup> Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius", Jurnal Pendidikan Islam, 1 (Yogyakarta, 2012), hlm. 90.

peserta didikpun akan tumbuh sikap kritis, inovatif dan dinamis yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olah raga. Untuk menciptakan kemampuan peserta didik seperti itu, maka diperlukan proses pendidikan yang interaktif, kreatif, inspiratif, komunikatif, menyenangkan, menantang dan menumbuhkan motivasi. Jika pendidikan agama dipahami dengan baik dan benar oleh peserta didik, maka dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut terhadap pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan antara lain antara akidah, ibadah, muamalah dan akhlakul karimah.<sup>91</sup>

Pendidikan Agama Islam ditempatkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan pada kurikulum pendidikan, menciptakan suasana keberagaman pada kurikulum pendidikan, mengutamakan keteladanan dalam perilaku dan amalan keagamaan aparat pengelola dan pendidik, menyediakan dukungan bahan dan sarana pembelajaran seperti kitab suci, buku referensi keagamaan dan tempat ibadah. Namun demikian, pelaksanaan kurikulum pendidikan masih belum sepenuhnya menjadi alat perubahan nilai budaya masyarakat, tetapi masih lebih mengutamakan mengajarkan nilai-nilai budaya lama. Peserta didik kurang dibekali dengan realitas yang berkaitan dengan

---

<sup>91</sup> Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia* (Pustaka Cendekia Utama, tt), hlm. 228.

hakekat hidup dan kehidupan sehari-hari yang dialami di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik lebih diarahkan untuk memperoleh ijazah setinggi-tingginya dan mempersiapkannya untuk menjadi pegawai dalam suatu instansi dan kurang menstimulus mereka untuk menjadi seorang peserta didik yang berbudaya, khususnya budaya keberagamaan. Untuk itu kurikulum seharusnya menjadikan guru dan peserta didik mampu menyadari pentingnya budaya keberagamaan dalam kehidupannya.<sup>92</sup>

Perilaku guru dalam proses pendidikan, pengajaran, atau pola asuhnya yang diterapkannya di dalam sekolah kepada peserta didik pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Keberhasilan peserta didik mengatasi konflik kepribadian dalam dirinya sangat menentukan keberhasilan dalam kehidupan sosial di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahrul Hayat dan Mohammad Ali mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan (*religious culture*) di lingkungan sekolah antara lain<sup>93</sup>:

- a. Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kegiatan keberagamaan secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan

---

<sup>92</sup> Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praksis*, hlm. 228-229.

<sup>93</sup> Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praksis*, hlm. 233-237.

dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.

- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan keberagamaan. Keadaan atau situasi keberagaman di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci mukena, sajadah, atau pengadaan al-Qur'an.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan al-Qur'an.
- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam.

g. Diselenggarakannya aktivitas seni. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri.

Budaya religius tersebut tidak mungkin dapat dilaksanakan jika tidak ada kesatuan atau kekompakkan dari warga sekolah untuk menjalankannya dengan baik dan konsisten. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah ketegasan dari seorang pemimpin dan kesatuan semua pihak sekolah terkait dengan pelaksanaan budaya religius di sekolah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara variabel. Penelitian kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>94</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional atau asosiatif ini dimaksudkan untuk meneliti kemungkinan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, maka penelitian korelasional dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya

---

<sup>94</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14.

hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.<sup>95</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Faisal penelitian korelasional adalah hubungan dua atau lebih variabel yang berpasangan, hubungan antara dua perangkat data atau lebih, yang mana derajat hubungannya bisa diukur dan digambarkan dengan koefisien korelasi.<sup>96</sup>

Tujuan teknik korelasional adalah: (1) untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data, apakah terdapat pengaruh antar variabel atau tidak, (2) untuk menjawab pertanyaan apakah pengaruh antar variabel tersebut kuat, sedang atau lemah, dan (3) ingin memperoleh kepastian secara matematis apakah pengaruh antar variabel merupakan pengaruh yang meyakinkan (signifikan) atau hubungan yang tidak meyakinkan.<sup>97</sup>

## B. Variabel

Variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum. Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka atau kata-kata. Berdasarkan hubungannya, variabel dapat dibagi menjadi dua yaitu: Variabel bebas dan terikat.<sup>98</sup>

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel bebas adalah “kompetensi kepribadian guru PAI” dan “Budaya

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), hlm. 247.

<sup>96</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 293.

<sup>97</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 188.

<sup>98</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 12.

religius sekolah” Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, namun suatu variabel tertentu dapat sekaligus menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel terikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “perilaku religius siswa”.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Berikut daftar sekolah dan lokasinya menurut data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) kota Banda Aceh.

**Tabel. 3.1. Daftar dan lokasi SMA Negeri yang akan diteliti**

No.	NPSN	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Kecamatan
1.	10105387	SMA Negeri 8	Jl. Panglima Nyak Makam	Kuta Alam
2.	10105398	SMA Negeri 5	Jl. Hamzah Fansuri No. 3	Syiah Kuala
3.	10105397	SMA Negeri 9	Komp. Stadion Harapan Bangsa	Banda Raya
4.	10113599	SMA Negeri 16	Jl. Prof. Ali Hasyimi	Ulee Kareng
5.	10105387	SMA Negeri 4	Jl. Panglima Nyak Makam	Kuta Alam
6.	10107196	SMA Negeri 12	Jl. Panglima Nyak Makan	Kuta Alam
7.	10113048	SMA Negeri 14	Jl. Lampaseh Kota	Kuta Raja
8.	10105386	SMA Negeri 15	Jl. Pelangi	Kuta Alam

Jumlah SMA Negeri yang terdapat pada tabel di atas telah di pilih melalui teknik Cluster Random Sampling yang akan dijelaskan pada bagian populasi dan sampel.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiono sebagaimana yang dikatakan dalam bukunya, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri se kota Banda Aceh.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Berikut daftar sekolah dan lokasinya menurut data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) kota Banda Aceh.

**Tabel. 3.2. Daftar SMA Negeri Kota Banda Aceh dan Lokasinya**

No.	NPSN	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Kecamatan
1.	10105389	SMA Negeri 1	Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I	Meuraxa
2.	10105399	SMA Negeri 2	Jl. Twk. Hasyimi Banta Muda	Kuta Alam
3.	10105388	SMA Negeri 3	Jl. Tgk. H. Muhammad Daud Bereueh	Kuta Alam
4.	10105387	SMA Negeri 4	Jl. Panglima Nyak Makam	Kuta Alam
5	10105398	SMA Negeri 5	Jl. Hamzah Fansuri No. 3	Syiah Kuala
6.	10105397	SMA Negeri 6	Jl. Tgk. Cot Aron	Meuraxa
7.	10105396	SMA Negeri 7	Jl. Krueng Jambo Aye	Banda Raya
8.	10105340	SMA Negeri 8	Jl. Tgk. Chiek Dipineung Raya	Kuta Alam
9.	10105397	SMA Negeri 9	Komp. Stadion Harapan Bangsa	Banda Raya
10.	10105394	SMA Negeri 10	Jl. Fajar Harapan	Baiturrahman
11.	10105395	SMA Negeri 11	Jl. Paya Umet	Jaya Baru
12	10107196	SMA Negeri 12	Jl. Panglima Nyak Makan	Kuta Alam
13.	10106291	SMA Negeri 13	Jl. Lampoh Kuta	Kuta Raja
14.	10113048	SMA Negeri 14	Jl. Lampaseh Kota	Kuta Raja

15.	10105386	SMA Negeri 15	Jl. Pelangi	Kuta Alam
16.	10113599	SMA Negeri 16	Jl. Prof. Ali Hasyimi	Ulee Kareng

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan Sekolah Menengah Atas Negeri yang terdapat di kota Banda Aceh berjumlah 16 SMA.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik sampling sehingga mengurangi jumlah sekolah dan populasi yang akan diteliti. Adapun untuk jumlah sekolah peneliti mengambil sampel sebanyak 8 sekolah.

## 2. Sampel

Menurut sugiono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang baik adalah sampel yang representatif yang artinya sampel tersebut mewakili populasi.

Karena populasinya cukup besar yaitu 16 SMA Negeri dengan perkiraan jumlah siswa sekitar 7.780 siswa, ditambah keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, penulis memutuskan untuk menggunakan sampel.

Agar sampel yang diambil dari populasi benar-benar representatif dan dapat meminimalisir sampling error, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling yang sesuai dengan karakteristik populasi. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* meliputi: *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area (cluster) random sampling*. Sedangkan *non probability sampling* meliputi: *sampling sistematis*, *sampling kuota*,

*sampling incidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.*

Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih pengambilan sampel dengan teknik *area (cluster) random sampling*. Teknik ini digunakan bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Dalam hal ini peneliti memilih 8 SMA Negeri secara random yaitu SMA Negeri 4, 8, 12, 5, 16, 14, 15, dan 9. Pengambilan sampel sebanyak 8 SMA Negeri ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono dalam menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan mengambil contoh misalnya Indonesia terdapat 30 propinsi, dan sampel yang akan digunakan adalah 15 propinsi (50% dari populasi) maka pengambilan 15 propinsi itu dilakukan secara random.<sup>99</sup> Menurut Margono bila penelitian dilakukan terhadap populai pelajar SMU di suatu kota. Untuk random tidak dilakukan langsung pada semua pelajar-pelajar tetapi pada sekolah/kelas sebagai kelompok atau cluster.<sup>100</sup> Oleh karena itu penulis mengambil 50% dari sampel dari populasi SMAN kota Banda Aceh yang terdiri dari 16 SMAN, sehingga didapat sampel 8 SMAN.

Sedangkan untuk menentukan kelas yang akan diteliti dalam penelitian ini, peneliti memilih kelas XI (11) pada tiap-tiap SMA Negeri dengan alasan sebagai berikut:

---

<sup>99</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 122.

<sup>100</sup> Ahmad Dahlan, *Definisi Sampling serta Jenis dan Metode dan Teknik Sampling*, diakses melalui, [www.eurekapedidikan.com/2015/09/defenisi-sampling-dan-teknik-sampling.html](http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/defenisi-sampling-dan-teknik-sampling.html), tanggal akses 3 Februari 2016.

1. Kelas XII (12) tidak dimungkinkan untuk dilakukannya penelitian sebab siswa pada kelas tersebut sedang dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir sekolah.
2. Kelas X (10) merupakan siswa tahun pertama di sekolah tersebut yang belum diajarkan oleh banyak guru PAI dan memiliki lebih sedikit pengalaman jika dibandingkan dengan kelas XI (11) dan kelas XII (12).

Jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dan populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu di ambil seluruhnya. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara atau pengamatan, jumlah tersebut bisa dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian juga akan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengurangi jumlah siswa yang akan diteliti. Siswa yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini dipilih secara acak menurut kelas.

Berdasarkan ruang lingkup rencana penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 526 siswa. Seluruh siswa tersebut berasal dari kelas XI yang dipilih sesuai dengan kebutuhan sampel, yakni 25% dari populasi yang ada.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian di atas yaitu kuantitatif maka cara pengumpulan data dilakukan dengan 4 teknik yaitu: (1) dokumentasi, (2) angket/kuesioner, (3) wawancara, (4), observasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan dengan cara penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden untuk diisi dan dikembalikan pada peneliti sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>101</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui data-data terkait profil sekolah, jumlah siswa, serta data-data terkait lainnya.

Dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang guru Pendidikan Agama Islam dan siswa pada masing-masing sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri kota Banda Aceh. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh data-data mengenai jumlah siswa, jumlah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMA Negeri kota Banda Aceh.

---

<sup>101</sup> N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 221.

## 2. Angket/Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>102</sup>

Kuesioner atau angket pada dasarnya adalah suatu daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis untuk diisi responden. Ditinjau dari cara menjawabnya, angket dibagi dua yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah angket yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya atau jawabannya, sedangkan angket tertutup adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya menandai salah satu pilihan yang paling sesuai dengan pendapat atau keadaannya. Dalam penelitian ini digunakan hanya angket tertutup. Teknik ini ditempuh untuk mengukur kompetensi kepribadian guru PAI, budaya religius sekolah, dan perilaku religius siswa dengan menggunakan skala sikap *Likert*.

## 3. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.<sup>103</sup> Adapun metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka yang dikemukakan oleh Patton.

---

<sup>102</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 199.

<sup>103</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 96.

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku kepada siswa.<sup>104</sup>

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan sebagai metode pelengkap dalam menggali data tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

#### 4. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat-alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.<sup>105</sup> Adapun metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Peneliti akan menggunakan sistem tanda (*sign system*) yaitu observator tinggal memberikan tanda atau *tally* (catatan hasil perhitungan) pada kolom tempat peristiwa muncul.<sup>106</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi untuk mengamati budaya religius yang tercipta di sekolah, yang juga mencakup segala aktivitas dan sikap warga sekolah pada saat penelitian berlangsung.

---

<sup>104</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 188.

<sup>105</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan*, hlm. 86.

<sup>106</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 200.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Angket Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel kompetensi kepribadian guru (X1) dan budaya religius (X2) dan variabel perilaku religius siswa (Y). Berikut tabel variabel, sub variabel, indikator, dan deskriptor pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius dalam pembentukan perilaku religius siswa.

**Tabel. 3.3. Variabel, sub variabel, indikator, dan deskriptor pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Kompetensi Kepribadian guru PAI	Kepribadian yang mantap dan stabil	1. Bertindak sesuai dengan norma hukum	Mematuhi peraturan sekolah
		2. Bertindak sesuai norma sosial	a. Bertanggung jawab sebagai seorang guru dan salah satu warga sekolah b. Bersikap tenggang rasa
		3. Bangga sebagai guru	a. Senantiasa berpikiran positif terhadap profesinya
		4. Memiliki konsistensi bertindak sesuai dengan norma	Konsisten dalam menjalankan peraturan dan perintah agama
	Kepribadian yang dewasa	1. Menampilkan kemandirian bertindak sebagai	a. Memiliki tujuan dan pedoman hidup b. Memiliki kebebasan dalam

		pendidik	bertindak sebagai guru PAI
		2. Memiliki etos kerja sebagai guru.	c. Objektif (adil) dalam menilai
Kepribadian yang arif	1. Memiliki tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.	2. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak	a. Dapat memotivasi peserta didik. b. Dapat mempengaruhi pemikiran peserta didik. c. Memiliki pribadi yang saleh  a. Bijaksana dalam menyikapi permasalahan
Kepribadian yang berwibawa	1. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	2. Memiliki perilaku yang disegani	a. Pandai bersyukur b. Senang dalam mengajar PAI c. Bersungguh-sungguh dalam mengajar  a. Tidak mudah marah b. Mudah memaafkan c. Penyabar d. Bertanggung jawab
Kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	1. Bertindak sesuai dengan norma religius.	2. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik	Memiliki sikap dan pemikiran berlandaskan ajaran Islam.  a. Ikhlas dalam mengajar b. Sabar dalam menyampaikan pembelajaran c. Jujur. d. Simpatik terhadap peserta didik dan warga sekolah

		lainnya e. Terbuka dalam menerima kedatangan siswa, untuk ditanya, dan di minta bantuan. f. Humoris yang pada tempatnya. g. Tidak sombong h. Kreatif dalam melakukan pembelajaran. i. Ramah j. Kharismatik k. Mencintai ilmu l. Tidak gaptek.
Budaya religius sekolah	Hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah ( <i>hablum minnallah</i> )	a. Dilaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid sekolah b. Warga sekolah disiplin dalam berdo'a sebelum dan sesudah belajar c. Cara berpakaian siswa yang Islami d. Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba e. Warga sekolah rajin dalam beribadah.

Hubungan manusia dengan manusia ( <i>hablum min an nas</i> )	1. Hubungan atasan bawahan	<p>a. Siswa dan guru menghormati dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh kepala sekolah seperti datang tepat waktu</p> <p>b. Tercipta budaya senyum, salam, dan sapa antara siswa dan guru, siswa dan pimpinan sekolah, serta guru dan pimpinan sekolah.</p>
	2. Hubungan profesional	<p>a. Siswa dapat berdiskusi dengan guru secara kritis dan dinamis</p> <p>b. Guru bersedia untuk saling tukar informasi demi kemajuan belajar siswa.</p>

		3. Hubungan sederajat atau sukarela	<p>a. Tidak terlibat dalam perkelahian antar-siswa</p> <p>b. Pergaulan siswa perempuan dan siswa laki-laki sesuai dengan norma Islam</p> <p>c. Saling menghormati, membantu dan berbagi antara warga sekolah</p> <p>d. Segala keperluan stakeholder terlayani dengan ramah, cepat, dan tepat.</p> <p>e. Warga sekolah menjaga keindahan diri, dan ruangan, dan lingkungan sekolah.</p>
	3. Hubungan manusia dengan alam sekitar		<p>a. Warga sekolah menjaga keindahan diri</p> <p>b. Warga sekolah menjaga kebersihan sekolah, ruangan, dan lingkungan sekolah</p>
Perilaku religius siswa	1. Aspek ideologi	Meyakini kebenaran ajaran agama Islam	<p>a. Meyakini rukun iman</p> <p>b. Menyakini rukun Islam</p>
	2. Aspek ritualistik	Patuh dalam menjalankan perintah agama	<p>a. Shalat lima waktu</p> <p>b. Berpuasa di bulan ramadhan</p>
	3. Aspek eksperiensial	Merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan.	a. Merasakan bahwa Allah melihatnya melakukan perbuatan buruk di

			<p>sekolah</p> <p>b. Merasakan bahwa Allah selalu membalas perbuatan baiknya terhadap teman dan guru</p>
	4. Aspek intelektual	Pengetahuan dan pemahaman terhadap agama	<p>a. Cerdas</p> <p>b. Mampu memahami pelajaran Agama Islam</p> <p>c. Mampu membedakan perbuatan baik dan buruk.</p> <p>d. Mengetahui dan memahami setiap kewajiban dalam agama.</p> <p>e. Mengetahui dan memahami larangan dalam agama.</p> <p>f. Memiliki cita-cita luhur untuk menjaga agamanya.</p>
	5. Aspek konsekuensial	Perilaku yang dimotivasi ajaran agama	<p>a. Saling tolong menolong.</p> <p>b. Jujur.</p> <p>c. Tidak sombong.</p> <p>d. Tidak mudah marah.</p> <p>e. Menerima permintaan maaf orang lain.</p> <p>f. Toleransi terhadap perbedaan pendapat.</p> <p>g. Toleransi terhadap pemeluk agama lain.</p> <p>h. Menjaga lingkungan hidup yang bersih, nyaman, dan</p>

			tentram. i. Mencintai agama Islam.
--	--	--	---------------------------------------

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket tentang kompetensi kepribadian guru PAI, budaya religius sekolah, dan perilaku religius siswa. Angket tersebut disebarakan kepada 526 responden yang berstatus siswa SMA Negeri Kota Banda Aceh. Dengan rincian, SMAN 4 sebanyak 118 responden, SMAN 5 sebanyak 88 responden, SMAN 8 sebanyak 94 responden, SMAN 9 sebanyak 79 responden, SMAN 12 sebanyak 63 responden, SMAN 14 sebanyak 25 responden, SMAN 15 sebanyak 32 responden, dan SMAN 16 sebanyak 27 responden. Sebelum penelitian dilaksanakan, angket tersebut diuji cobakan terhadap 29 responden di SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar pada tanggal 6 Februari 2016.

Angket dalam penelitian ini merupakan instrumen utama. Sebagai alat ukur variabel, sesuai dengan jumlah variabelnya penelitian ini menggunakan tiga angket.

Berdasarkan hasil pengujian angket pertama, masih banyak hasil jawaban yang belum valid. Oleh sebab itu penulis memutuskan untuk mengambil pertanyaan yang kemudian mewakili masing-masing indikator dan merevisi kembali redaksi pertanyaan serta menguji kembali angket tersebut sehingga menghasilkan angket yang valid dan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian. Jumlah pertanyaan menjadi lebih sedikit dan lebih efektif untuk di jawab oleh responden sebab tidak terlalu banyak. Pada variabel kompetenbsi

kepribadian guru PAI, jumlah pertanyaan kuesioner terdiri dari 18 soal. Pada variabel budaya religius sekolah, jumlah pertanyaan terdiri dari 13 soal dan untuk variabel perilaku religius jumlah pertanyaan terdiri dari 15 soal. Beberapa deskriptor dari variabel yang tidak masuk dalam angket, penulis menjadikannya bahan wawancara dan observasi sehingga data yang didapat menjadi lebih kuat.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial". Dalam menjawab skala likert ini, responden hanya memberi tanda, misalnya checklist atau tanda silang pada jawaban yang dipilih sesuai pernyataan. Kuesioner yang telah diisi responden perlu dilakukan penyekoran. Berikut ini bobot penilaian pada skala Likert..<sup>107</sup>

- 1 = Tidak pernah
- 2 = Jarang
- 3 = Kadang-kadang
- 4 = Sering
- 5 = Selalu

## 2. Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dapat dikatakan juga bahwa uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu konstruk pertanyaan/pernyataan

---

<sup>107</sup> Sugiono, *Penelitian pendidikan*, hlm. 140.

dalam mendefinisikan suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen yang digunakan adalah rumus korelasi *Product Moment Pearson*.

Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total, menunjukkan item-item tersebut mampu memberi dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika  $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Uji validitas dilakukan setelah diadakan uji coba penelitian terhadap siswa SMA sebanyak 29 responden. Pengujian validitas yang dilakukan melalui program SPSS ver. 21 dengan  $r \text{ tabel}$  0,3550 sehingga menghasilkan data sebagai berikut (rincian data lampiran):

- 1) Angket kompetensi kepribadian guru PAI yang terdiri dari 18 item, semua item dinyatakan valid.

- 2) Angket budaya religius sekolah yang terdiri dari 13 item, semua item dinyatakan valid.
- 3) Angket perilaku religius siswa yang terdiri dari 15 item, semua item dinyatakan valid

Masing-masing angket telah ditelaah kembali dan dapat dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas karena dianggap sudah mewakili masing-masing indikator ketiga variabel.

**Tabel. 3.4. Hasil Uji Validitas Kompetensi Kepribadian guru PAI**

No	Kompetensi Kepribadian guru PAI	Hasil Uji
Q1	0,739	Valid
Q2	0,847	Valid
Q3	0,697	Valid
Q4	0,687	Valid
Q5	0,807	Valid
Q6	0,849	Valid
Q7	0,821	Valid
Q8	0,709	Valid
Q9	0,584	Valid
Q10	0,529	Valid
Q11	0,765	Valid
Q12	0,368	Valid
Q13	0,759	Valid
Q14	0,805	Valid
Q15	0,753	Valid
Q16	0,683	Valid
Q17	0,812	Valid
Q18	0,736	Valid

**Tabel. 3.5. Hasil Uji Validitas Budaya religius Sekolah**

No. Soal	Budaya Religius Sekolah	Hasil uji
Q1	0,684	Valid
Q2	0,680	Valid

Q3	0,695	Valid
Q4	0,793	Valid
Q5	0,738	Valid
Q6	0,635	Valid
Q7	0,471	Valid
Q8	0,557	Valid
Q9	0,551	Valid
Q10	0,437	Valid
Q11	0,623	Valid
Q12	0,545	Valid
Q13	0,791	Valid

**Tabel 3.6. Hasil Uji validitas Perilaku religius siswa**

No. Soal	Budaya Religius Sekolah	Hasil uji
Q1	0,407	Valid
Q2	0,551	Valid
Q3	0,545	Valid
Q4	0,598	Valid
Q5	0,377	Valid
Q6	0,464	Valid
Q7	0,354	Valid
Q8	0,342	Valid
Q9	0,745	Valid
Q10	0,497	Valid
Q11	0,449	Valid
Q12	0,531	Valid
Q13	0,368	Valid
Q14	0,567	Valid
Q15	0,370	Valid

**b. Reliabilitas**

Uji reliabilitas menunjukkan tingkat kemantapan, keajekan dan ketepatan suatu alat ukur atau uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana jawaban seseorang konsisten atau

tidak dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Untuk mencari reliabilitas alat ukur kompetensi kepribadian guru PAI, budaya religius sekolah dan perilaku religius siswa digunakan rumus *alpha Cronbach's*.

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment*. Atau dengan menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Menurut Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Adapun uji reliabilitas ini di uji menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* ver. 21 dan menghasilkan data sebagai berikut:

- 1) Angket kompetensi kepribadian guru PAI mencapai koefisien reliabilitas alpha sebesar, 0,936 yang berarti baik.
- 2) Angket budaya religius sekolah mencapai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,870 yang berarti baik.
- 3) Angket perilaku religius siswa mencapai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,702 yang berarti dapat diterima.

Berdasarkan data di atas, maka angket dapat digunakan untuk penelitian yang sesungguhnya.

## G. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian merupakan langkah yang sangat penting mengingat peranannya sebagai suatu proses yang merinci usaha formal untuk merumuskan tema dan merumuskan hipotesis. Analisis data juga merupakan suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data.<sup>108</sup>

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang merupakan alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika, statistik, dan ekonometrik. Langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan.<sup>109</sup> Adapun data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis statistik sebagai berikut :

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan informasi yang diperoleh. Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan analisis prosentase, deskripsi ini digunakan untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru PAI, budaya religius sekolah, dan perilaku religius siswa.

---

<sup>108</sup> M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002), hlm. 97.

<sup>109</sup> M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, hlm. 98.

Langkah selanjutnya menghitung prosentase setiap variabel berdasarkan frekuensi jawaban responden dengan rumus: <sup>110</sup>

$$\text{Prosentase} = \text{frekuensi } (f) \times 100\% : \text{jumlah total frekuensi } (N)$$

Keterangan:  $f$  = frekuensi responden dalam satu kategori

$$N = \text{jumlah keseluruhan kasus}$$

Untuk menentukan gambaran masing-masing variabel bebas dan terikat, terlebih dahulu dicari skor harapan terendah (perkalian angka 1 dengan banyaknya item) dan skor harapan tertinggi (perkalian angka 5 dengan banyaknya item) pada masing-masing variabel. Kemudian dicari lebar interval kelas sebanyak lima kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Setelah lebar interval diketahui maka dari data mentah yang diperoleh kemudian dianalisis dan dicari frekuensi jawaban responden dari masing-masing variabel kemudian diprosentasekan.

Rumus mencari lebar intervalnya adalah sebagai berikut: <sup>111</sup>

$$i = \text{Jarak pengukuran (skor tertinggi} - \text{skor terendah)} : \text{jumlah interval}$$

Kriteria pengambilan kesimpulan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang mengacu pada skor yang telah ditetapkan sesuai dengan lebar interval pada masing-masing variabel. Dalam kriteria pengambilan kesimpulan ini, jika semakin banyak responden mengungkapkan persepsinya dengan jawaban selalu, maka hal tersebut diindikasikan dalam kategori sangat baik. Semakin banyak responden mengungkapkan persepsinya dengan jawaban sering, maka hal tersebut diindikasikan dalam kategori baik.

<sup>110</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43.

<sup>111</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 12.

Semakin banyak responden mengungkapkan persepsinya dengan jawaban kadang-kadang, maka hal tersebut diindikasikan dalam kategori cukup. Semakin banyak responden mengungkapkan persepsinya dengan jawaban jarang, maka hal tersebut diindikasikan dalam kategori kurang. Dan apabila semakin banyak responden mengungkapkan persepsinya dengan jawaban tidak pernah, maka hal tersebut diindikasikan dalam kategori sangat kurang.

## 2. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian yang menggunakan analisis regresi meniscayakan terpenuhinya beberapa asumsi dasar sebelum dilakukan tahap pengujian lebih lanjut. Uji persyaratan analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi. Persyaratan awal untuk menggunakan regresi sebagai salah satu alat analisis yaitu variabel penelitian harus diukur paling rendah dalam bentuk skala interval.<sup>112</sup>

Dalam analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda (*multiple Regression*) adalah dengan melakukan uji asumsi terkait dengan *linieritas* dan *normalitas* dengan uji hipotesis mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 101.

<sup>113</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 176.

Apabila uji asumsi terpenuhi dengan ditemukan terjadinya *linieritas* dan *normalitas*, maka analisis regresi yang telah dilakukan dapat tetap digunakan sebagai hasil akhir uji hipotesis penelitian. Adapun perincian uji *linieritas*, dan *normalitas* adalah sebagai berikut :

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh. Sedangkan salah satu cara yang dipakai untuk mengetahui dan mengecek normalitas adalah dengan plot probabilitas normal, yang mana dengan menggunakan plot ini masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Normalitas terpenuhi apabila data-data atau titik-titik terkumpul disekitar garis lurus. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikutinya maka memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan apabila menyebar jauh dari garis diagonal maka sebaliknya tidak memenuhi asumsi normalitas. Apabila uji normalitas yang dilakukan menggunakan *One-sampel Kolmogrov-Smirnov* maka dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\geq$  dari nilai alpha (5%), maka data berasal dari populasi yang mempunyai distribusi yang normal, sebaliknya apabila  $\geq$  dari nilai alpha maka data berasal dari populasi yang tidak normal.<sup>114</sup> Uji normalitas dalam penelitian menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)21 for Windows*. Uji normalitas

---

<sup>114</sup> R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, hlm. 108.

bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapat mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku dari Gauss.<sup>115</sup>

### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan masing-masing variabel. Pengujian linieritas dengan menggunakan plot residual terhadap harga-harga prediksi. Linieritas terpenuhi apabila grafik antara harga-harga prediksi harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu yang dalam hal ini bisa berupa parabola, kubik atau yang lainnya.

Hal tersebut senada dengan maksud dilakukannya uji linieritas yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier (garis lurus).<sup>116</sup>

### **c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 91.

<sup>116</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 92.

<sup>117</sup> SPSS Indonesia, *Uji Multikolinearitas dengan melihat Nilai Tolerance dan VIF SPSS*, (online) diakses melalui <http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-multikolonieritas-dengan-melihat.html>, 3 Februari, 2016.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t$  sebelumnya pada model regresi linier yang digunakan. Apabila terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem autokorelasi.<sup>118</sup>

#### e. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Apabila terdapat perbedaan varian yang besar maka heteroskedastisitas telah terjadi. Dalam model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar uji coba heteroskedastisitas adalah berdasarkan nilai signifikansi, yang mana heteroskedastisitas tidak terjadi ( $H_0$  diterima) apabila nilai signifikansi  $>$  dari alpha sebesar 5%. Sebaliknya apabila nilai signifikansi  $<$  dari nilai alpha 5% maka telah terjadi heteroskedastisitas dan  $H_0$  diterima.

### 3. Uji Hipotesis

Analisa dalam uji hipotesis didasarkan pada data yang diperoleh dari responden melalui angket yang telah disebarakan dalam penelitian ini. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel dan bagaimana kriterium (dependen variabel) dapat

---

<sup>118</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 92.

diprediksikan melalui predictor (independen variabel) secara parsial maupun simultan.<sup>119</sup> Uji statistik regresi linier berganda dilakukan juga untuk menguji signifikan tidaknya hubungan antar variabel yang diukur melalui koefisien regresinya. Regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah regresi yang mana variabel terikatnya (Kinerja guru) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, yang dalam hal ini adalah variabel kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah.

Apabila variabel terikat dihubungkan dengan dua variabel bebas maka persamaan regresi linier bergandanya dapat dirumuskan sebagai berikut :<sup>120</sup>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Nilai  $b_1$  dan  $b_2$  dalam rumusan di atas disebut juga dengan koefisien regresi parsial (*partial coefficient regression*). Nilai dari koefisien tersebut dapat ditentukan dengan cara persamaan normal maupun metode kuadrat terkecil (*least squared*).

Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 21 for Windows*. Dalam analisis regresi linier tersebut penulis menggunakan uji t-test dan uji F. Dengan pengujian tersebut meniscayakan bisa diketahuinya variabel-variabel bebas yang digunakan baik secara parsial maupun simultan mampu menjelaskan variabel tidak bebasnya. Uji regresi linier secara parsial merupakan uji statistik koefisien regresi dengan hanya satu koefisien regresi yang mempengaruhi Y, dan dalam uji ini menggunakan uji t.

<sup>119</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 163.

<sup>120</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik I* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 270.

Sedangkan uji regresi linier secara simultan merupakan uji statistik koefisien regresi yang secara bersama-sama mempengaruhi Y dan menggunakan uji F dalam pengujiannya. Uji t bertujuan untuk menjelaskan signifikansi pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Untuk hasil tabulasi jawaban kuesioner variabel kompetensi kepribadian guru PAI dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1** Tabulasi hasil jawaban kuesioner

Indikator	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Q 1	5	0,95	13	2,5	160	30,42	173	32,9	175	33,3
Q 2	2	0,38	10	1,90	26	4,94	149	28,32	339	64,45
Q 3	12	2,3	25	4,75	91	17,30	116	22,05	282	53,61
Q 4	12	2,3	20	3,80	65	11,8	85	16,16	344	65,4
Q 5	14	2,7	25	4,75	99	18,82	171	32,51	217	41,25
Q 6	8	1,52	25	4,75	78	14,83	158	30,04	257	48,86
Q 7	25	4,75	34	6,5	127	24,14	117	22,24	223	42,4
Q 8	26	4,94	39	7,41	86	16,35	172	32,7	203	38,6
Q 9	14	2,7	20	3,80	110	20,9	102	19,4	280	53,23
Q 10	17	3,23	31	5,9	75	14,23	128	24,33	275	52,3
Q 11	13	2,5	13	2,5	58	11,03	59	11,22	283	53,8
Q 12	6	1,14	26	4,94	63	11,98	82	15,6	349	66,35
Q 13	7	1,33	30	5,70	58	11,03	132	25,1	299	56,84
Q 14	7	1,33	25	4,75	56	10,65	147	26,99	291	55,32
Q 15	5	0,95	10	1,90	54	10,3	110	20,91	347	65,97
Q 16	20	3,80	29	5,51	96	18,25	128	24,33	263	50
Q 17	18	3,42	37	7,03	78	14,83	116	22,05	277	52,7
Q 18	9	1,71	16	3,04	52	9,9	151	28,71	298	56,65

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri se Kota banda Aceh dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pertanyaan nomor 1, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran

dimulai dengan kriteria selalu sebanyak 5 siswa (0,95%), sering sebanyak 13 siswa (2,5%), kadang-kadang sebanyak 160 siswa (30,42%), jarang sebanyak 173 siswa (32,9%), dan tidak pernah sebanyak 175 siswa (33,3%).

b. Pertanyaan nomor 2, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden bersikap baik terhadap guru-guru lain di sekolah dengan kriteria selalu sebanyak 339 siswa (64,45%), sering sebanyak 149 siswa (28,32%), kadang-kadang sebanyak 26 siswa (4,94%), jarang sebanyak 10 siswa (1,90%), dan tidak pernah sebanyak 2 siswa (0,38%).

c. Pertanyaan nomor 3, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden mengajar dengan penuh kesabaran dengan kriteria selalu sebanyak 282 siswa (53,61%), sering sebanyak 116 siswa (22,05%), kadang-kadang sebanyak 91 siswa (17,31%), jarang sebanyak 25 siswa (4,75%), dan tidak pernah sebanyak 12 siswa (2,3%).

d. Pertanyaan nomor 4, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden tidak disiplin dengan kriteria selalu sebanyak 12 siswa (2,3%), sering sebanyak 20 siswa (3,80%), kadang-kadang sebanyak 65 siswa (11,8%), jarang sebanyak 85 siswa (16,16%), dan tidak pernah sebanyak 344 siswa (65,4%).

e. Pertanyaan nomor 5, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden senantiasa toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat dengan kriteria selalu sebanyak 217 siswa (41,25%), sering sebanyak 171 siswa (32,51%), kadang-kadang sebanyak 99 siswa

(18,82%), jarang sebanyak 25 siswa (4,75%), dan tidak pernah sebanyak 14 siswa (2,7%).

f. Pertanyaan nomor 6, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden adalah orang yang objektif dalam menilai permasalahan dengan kriteria selalu sebanyak 257 siswa (48,86%), sering sebanyak 158 siswa (30,04%), kadang-kadang sebanyak 78 siswa (14,83%), jarang sebanyak 25 siswa (4,75%), dan tidak pernah sebanyak 8 siswa (1,52%).

g. Pertanyaan nomor 7, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden tidak memiliki kebebasan dalam bertindak sebagai guru PAI ketika mengajar dengan kriteria selalu sebanyak 25 siswa (4,75%), sering sebanyak 34 siswa (6,5%), kadang-kadang sebanyak 127 siswa (24,14%), jarang sebanyak 117 siswa (22,24%), dan tidak pernah sebanyak 223 siswa (42,4%).

h. Pertanyaan nomor 8, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden dapat memotivasi mereka sehingga mereka bersemangat mengikuti pembelajaran PAI dengan kriteria selalu sebanyak 203 siswa (38,6%), sering sebanyak 172 siswa (32,7%), kadang-kadang sebanyak 86 siswa (16,35%), jarang sebanyak 39 siswa (7,41%), dan tidak pernah sebanyak 26 siswa (4,9%).

i. Pertanyaan nomor 9, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden marah jika mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dengan sempurna dengan kriteria selalu sebanyak 14 siswa (2,7%), sering

sebanyak 20 siswa (3,80%), kadang-kadang sebanyak 110 siswa (20,9%), jarang sebanyak 102 siswa (19,4%), dan tidak pernah sebanyak 280 siswa (53,23%).

j. Pertanyaan nomor 10, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden mau memaafkan kesalahan mereka dengan kriteria selalu sebanyak 275 siswa (52,3%), sering sebanyak 128 siswa (24,33%), kadang-kadang sebanyak 75 siswa (14,23%), jarang sebanyak 31 siswa (5,9%), dan tidak pernah sebanyak 17 siswa (3,23%).

k. Pertanyaan nomor 11, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden tidak berusngguh-sungguh saat mengajar dengan kriteria selalu sebanyak 13 siswa (2,5%), sering sebanyak 13 siswa (2,5%), kadang-kadang sebanyak 58 siswa (11,03%), jarang sebanyak 59 siswa (11,22%), dan tidak pernah sebanyak 283 siswa (53,8%).

l. Pertanyaan nomor 12, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden tidak bijaksana dalam menyikapi permasalahan dengan kriteria selalu sebanyak 6 siswa (1,14%), sering sebanyak 26 siswa (4,94%), kadang-kadang sebanyak 63 siswa (11,98%), jarang sebanyak 82 siswa (15,6%), dan tidak pernah sebanyak 349 siswa (66,35%).

m. Pertanyaan nomor 13, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden senantiasa dapat memotivasi saya untuk berbuat kebaikan dengan kriteria selalu sebanyak 229 siswa (56,84%), sering sebanyak 132 siswa (25,1%), kadang-kadang sebanyak 58 siswa

(11,03%), jarang sebanyak 30 siswa (5,70%), dan tidak pernah sebanyak 7 siswa (1,33%).

- n. Pertanyaan nomor 14, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dengan kriteria selalu sebanyak 291 siswa (55,32%), sering sebanyak 147 siswa (26,99%), kadang-kadang sebanyak 56 siswa (10,65%), jarang sebanyak 25 siswa (4,75%), dan tidak pernah sebanyak 7 siswa (1,33%).
- o. Pertanyaan nomor 15, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden adalah orang yang jujur dengan kriteria selalu sebanyak 347 siswa (65,97%), sering sebanyak 110 siswa (20,91%), kadang-kadang sebanyak 54 siswa (10,3%), jarang sebanyak 10 siswa (1,90%), dan tidak pernah sebanyak 5 siswa (0,95%).
- p. Pertanyaan nomor 16, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden terbuka untuk menerima keluhan dan menolong mereka dengan kriteria selalu sebanyak 263 siswa (50%), sering sebanyak 128 siswa (24,33%), kadang-kadang sebanyak 96 siswa (18,25%), jarang sebanyak 29 siswa (5,51%), dan tidak pernah sebanyak 20 siswa (3,80%).
- q. Pertanyaan nomor 17, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden bersikap ramah terhadap mereka dengan kriteria selalu sebanyak 277 siswa (52,7%), sering sebanyak 116 siswa (22,05%), kadang-kadang sebanyak 78 siswa (14,83%), jarang sebanyak 37 siswa (7,03%), dan tidak pernah sebanyak 18 siswa (3,42%).

- r. Pertanyaan nomor 18, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru PAI dari responden memiliki wawasan yang luas dalam mengajar dengan kriteria selalu sebanyak 298 siswa (56,65%), sering sebanyak 151 siswa (28,71%), kadang-kadang sebanyak 52 siswa (9,9%), jarang sebanyak 16 siswa (3,04%), dan tidak pernah sebanyak 9 siswa (1,71%).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi kepribadian guru PAI berupa angket yang terdiri dari 18 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan memiliki 5 (lima) alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian, skor total harapan terendah adalah 18 dan skor harapan tertinggi adalah 90. Berdasarkan skor total harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas jenjang yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru PAI, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Data mengenai kompetensi kepribadian guru PAI berhasil dikumpulkan dari 526 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor total minimum yang didapat sebesar 35 dan skor total maksimumnya adalah 90. Rentang jumlah skor maksimum dengan skor minimum yang mungkin diperoleh adalah  $90 - 18 = 72$ . Tingkat interval kelas adalah lima, maka lebar interval adalah  $72 : 5 = 14,4$  (dibulatkan menjadi 14).

**Tabel 4.2. Deskripsi Kompetensi Kepribadian Guru PAI**

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	78 – 90	Sangat Tinggi	291	55,32
2.	63 – 77	Tinggi	170	32,32
3.	48 – 62	Sedang	58	11,03
4.	33 – 47	Rendah	7	1,33

5.	18 – 32	Sangat Rendah	0	0
Total			526	100

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 291 responden (55,32%) dalam kategori mempunyai tingkat kompetensi keribadian guru PAI yang sangat tinggi, 170 responden (32,32%) dalam kategori mempunyai tingkat kopetensi kepribadian guru PAI tinggi, 58 responden (11,03%) dalam kategori mempunyai tingkat kopetensi kepribadian guru PAI sedang dan 7 responden (1,33%) dalam kategori mempunyai tingkat kopetensi kepribadian guru PAI rendah. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dikategorikan sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri se Kota Banda Aceh sudah baik.

## 2. Budaya Religius Sekolah

Untuk hasil tabulasi jawaban kuesioner variabel budaya religius sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3. Tabulasi hasil jawaban kuesioner**

Indikator	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Q 1	2	0,38	13	2,3	74	14,07	89	16,92	349	66,35
Q 2	0	0	5	0,4	9	1,71	35	6,65	477	90,7
Q 3	8	1,52	17	3,23	50	9,50	128	24,33	323	61,41
Q 4	17	3,23	44	8,4	84	15,97	134	25,5	247	46,96
Q 5	21	3,99	79	15,02	152	28,9	131	24,90	143	27,19
Q 6	11	2,09	44	8,4	169	32,13	168	31,94	134	25,5
Q 7	18	3,42	65	12,36	214	40,7	155	29,5	74	14,1
Q 8	4	0,76	18	3,42	59	11,22	180	34,22	265	50,4

Q 9	9	1,71	16	3,04	73	13,88	143	27,9	285	54,2
Q 10	6	1,14	8	1,52	33	6,3	118	22,43	361	68,6
Q 11	21	3,99	28	5,32	45	8,55	59	11,22	373	70,9
Q 12	1	1,19	3	0,57	27	5,13	38	7,22	457	86,9
Q 13	13	2,3	45	8,55	136	25,85	101	19,20	231	43,9

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka tanggapan responden terhadap item-item variabel budaya religius sekolah di SMA Negeri se Kota banda Aceh dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pertanyaan nomor 1, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru-guru dari responden di sekolah mengajak berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan kriteria selalu sebanyak 349 siswa (66,35%), sering sebanyak 89 siswa (16,92%), kadang-kadang sebanyak 74 siswa (14,07%), jarang sebanyak 13 siswa (2,3%), dan tidak pernah sebanyak 2 siswa (0,38%).
- b. Pertanyaan nomor 2, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa sekolah dari responden mewajibkan siswa memakai pakaian yang sopan dengan kriteria selalu sebanyak 477 siswa (90,7%), sering sebanyak 35 siswa (6,65%), kadang-kadang sebanyak 9 siswa (1,71%), jarang sebanyak 5 siswa (0,4%), dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.
- c. Pertanyaan nomor 3, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru-guru dari responden membiasakan siswa untuk saling bertegur sapa dan mengucapkan salam dengan kriteria selalu sebanyak 323 siswa (61,41%), sering sebanyak 128 siswa (24,33%), kadang-kadang sebanyak 50 siswa (9,50%), jarang sebanyak 17 siswa (3,23%), dan tidak pernah sebanyak 8 siswa (1,52%).

- d. Pertanyaan nomor 4, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa kepala sekolah dari responden membina hubungan baik dengan siswa dengan kriteria selalu sebanyak 247 siswa (46,96%), sering sebanyak 134 siswa (25,5%), kadang-kadang sebanyak 84 siswa (15,97%), jarang sebanyak 44 siswa (8,4%), dan tidak pernah sebanyak 17 siswa (3,23%).
- e. Pertanyaan nomor 5, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa budaya antri tercipta di lingkungan sekolah responden dengan kriteria selalu sebanyak 143 siswa (27,19%), sering sebanyak 131 siswa (24,90%), kadang-kadang sebanyak 152 siswa (28,9%), jarang sebanyak 79 siswa (15,02%), dan tidak pernah sebanyak 21 siswa (3,99%).
- f. Pertanyaan nomor 6, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru-guru dari responden mudah untuk diajak berdiskusi dan tukar pikiran dengan kriteria selalu sebanyak 134 siswa (25,5%), sering sebanyak 168 siswa (31,94%), kadang-kadang sebanyak 169 siswa (32,13%), jarang sebanyak 44 siswa (8,4%), dan tidak pernah sebanyak 11 siswa (2,09%).
- g. Pertanyaan nomor 7, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru-guru dari responden kurang menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa dengan kriteria selalu sebanyak 18 siswa (3,42%), sering sebanyak 65 siswa (12,36%), kadang-kadang sebanyak 214 siswa (40,7%), jarang sebanyak 155 siswa (29,5%), dan tidak pernah sebanyak 74 siswa (14,1%).
- h. Pertanyaan nomor 8, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa guru-guru dari responden mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata

dengan kriteria selalu sebanyak 265 siswa (50,4%), sering sebanyak 180 siswa (34,22%), kadang-kadang sebanyak 59 siswa (11,22%), jarang sebanyak 18 siswa (3,42%), dan tidak pernah sebanyak 4 siswa (0,76%).

i. Pertanyaan nomor 9, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa sekolah dari responden menciptakan kerukunan antar guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dengan kriteria selalu sebanyak 285 siswa (54,2%), sering sebanyak 143 siswa (27,9%), kadang-kadang sebanyak 73 siswa (13,88%), jarang sebanyak 16 siswa (3,04%), dan tidak pernah sebanyak 9 siswa (1,71%).

j. Pertanyaan nomor 10, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa sekolah dari responden memberikan sangsi pada siswa yang terlibat perkelahian dengan kriteria selalu sebanyak 361 siswa (68,6%), sering sebanyak 118 siswa (22,43%), kadang-kadang sebanyak 33 siswa (6,3%), jarang sebanyak 8 siswa (1,52%), dan tidak pernah sebanyak 6 siswa (1,14%).

k. Pertanyaan nomor 11, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa sekolah dari responden membiarkan siswa yang berdua-duaan (berpacaran) di lingkungan sekolah dengan kriteria selalu sebanyak 373 siswa (70,9%), sering sebanyak 59 siswa (11,22%), kadang-kadang sebanyak 45 siswa (8,55%), jarang sebanyak 28 siswa (5,32%), dan tidak pernah sebanyak 21 siswa (3,99%).

l. Pertanyaan nomor 12, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa sekolah dari responden melaksanakan pembacaan surah yasin pada hari

jum'at dengan kriteria selalu sebanyak 457 siswa (86,9%), sering sebanyak 38 siswa (7,22%), kadang-kadang sebanyak 27 siswa (5,13%), jarang sebanyak 3 siswa (0,57%), dan tidak pernah sebanyak 1 siswa (1,19%).

m. Pertanyaan nomor 13, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa siswa di sekolah responden mematuhi jadwal piket kelas masing-masing dengan kriteria selalu sebanyak 231 siswa (43,9%), sering sebanyak 101 siswa (19,20%), kadang-kadang sebanyak 136 siswa (25,85%), jarang sebanyak 45 siswa (8,55%), dan tidak pernah sebanyak 13 siswa (2,3%).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur budaya religius sekolah berupa angket yang terdiri dari 13 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan memiliki 5 (lima) alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian, skor total harapan terendah adalah 13 dan skor harapan tertinggi adalah 65. Berdasarkan skor total harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas jenjang yang menggambarkan budaya religius sekolah, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Data mengenai budaya religius sekolah berhasil dikumpulkan dari 526 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor total minimum yang didapat sebesar 30 dan skor total maksimumnya adalah 65. Rentang jumlah skor maksimum dengan skor minimum yang mungkin diperoleh adalah  $65 - 13 = 52$ . Tingkat interval kelas adalah lima, maka lebar interval adalah  $52 : 5 = 10,4$  (dibulatkan menjadi 10).

**Tabel 4.4. Deskripsi Budaya Religius Sekolah**

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	53 – 65	Sangat Tinggi	362	68,82
2.	43 – 52	Tinggi	146	27,76
3.	33 – 42	Sedang	14	2,7
4.	23 – 32	Rendah	4	0,76
5.	13 – 22	Sangat Rendah	0	0
Total			526	100

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana ada gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 362 responden (68,82%) dalam kategori mempunyai tingkat budaya religius sekolah yang sangat tinggi, 146 responden (27,76%) dalam kategori mempunyai tingkat budaya religius sekolah yang tinggi, 14 responden (2,7%) dalam kategori mempunyai tingkat budaya religius sekolah yang sedang dan 4 responden (0,76%) dalam kategori mempunyai tingkat budaya religius sekolah yang rendah. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden menyatakan bahwa budaya religius sekolah dikategorikan sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religius sekolah di SMA Negeri se Kota Banda Aceh sudah baik.

### 3. Perilaku Religius Siswa

Untuk hasil tabulasi jawaban kuesioner variabel perilaku religius siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. 4.5. Tabulasi hasil jawaban kuesioner**

Indikator	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Q 1	0	0	4	0,76	14	2,66	73	13,88	435	82,7

Q 2	1	0,19	4	0,76	43	8,17	141	26,81	337	64,1
Q 3	1	0,19	25	4,75	153	29,09	148	28,14	199	37,83
Q 4	2	0,38	5	0,95	44	8,4	132	25,1	343	65,21
Q 5	4	0,76	19	3,61	102	19,4	137	26,04	264	50,19
Q 6	15	2,85	42	7,98	276	52,5	103	19,6	90	17,11
Q 7	20	3,80	33	6,3	104	19,8	151	28,71	218	41,44
Q 8	8	1,52	6	1,14	25	4,75	95	18,1	392	74,52
Q 9	0	0	8	1,52	60	11,41	189	35,93	269	51,14
Q 10	19	3,61	81	15,4	232	44,11	107	20,34	87	16,53
Q 11	4	0,76	9	1,71	73	13,88	136	25,85	304	57,8
Q 12	22	4,2	16	3,04	135	25,7	139	26,42	215	40,9
Q 13	36	6,84	21	3,99	36	6,84	111	21,10	322	61,22
Q 14	16	3,04	51	9,69	210	39,92	144	27,4	106	20,15
Q 15	19	3,61	35	6,65	168	31,94	138	26,23	166	31,56

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka tanggapan responden terhadap item-item variabel perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota banda Aceh dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pertanyaan nomor 1, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden ingat dan memahami rukun iman dengan kriteria selalu sebanyak 435 siswa (82,7%), sering sebanyak 73 siswa (13,88%), kadang-kadang sebanyak 14 siswa (2,66%), jarang sebanyak 4 siswa (0,76%), dan tidak ada yang menjawab tidak ingat dan memahami rukun iman.
- b. Pertanyaan nomor 2, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden ingat dan menjalankan rukun Islam semampunya dengan kriteria selalu sebanyak 337 siswa (64,1%), sering sebanyak 141 siswa (8,17%), kadang-kadang sebanyak 43 siswa (8,17%), jarang sebanyak 4 siswa (0,76%), dan tidak pernah sebanyak 1 siswa (0,19%).
- c. Pertanyaan nomor 3, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden menjalankan shalat lima waktu sehari dengan kriteria selalu

sebanyak 199 siswa (37,83%), sering sebanyak 148 siswa (28,14%), kadang-kadang sebanyak 153 siswa (29,09%), jarang sebanyak 25 siswa (4,75%), dan tidak pernah sebanyak 1 siswa (0,19%).

d. Pertanyaan nomor 4, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden belajar dengan giat karena yakin Allah pasti menolong untuk memahami pelajaran dengan kriteria selalu sebanyak 343 siswa (65,21%), sering sebanyak 132 siswa (25,1%), kadang-kadang sebanyak 44 siswa (8,4%), jarang sebanyak 5 siswa (0,95%), dan tidak pernah sebanyak 2 siswa (0,38%).

e. Pertanyaan nomor 5, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden berpuasa penuh di bulan ramadhan dengan kriteria selalu sebanyak 264 siswa (50,19%), sering sebanyak 137 siswa (26,04%), kadang-kadang sebanyak 102 siswa (19,4%), jarang sebanyak 19 siswa (3,61%), dan tidak pernah sebanyak 4 siswa (0,76%).

f. Pertanyaan nomor 6, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden tidak menyontek karena tahu Allah melihat dengan kriteria selalu sebanyak 90 siswa (17,11%), sering sebanyak 103 siswa (19,6%), kadang-kadang sebanyak 276 siswa (52,5%), jarang sebanyak 42 siswa (7,98%), dan tidak pernah sebanyak 15 siswa (2,85%).

g. Pertanyaan nomor 7, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden tidak mampu memahami pelajaran Agama Islam dengan kriteria selalu sebanyak 20 siswa (3,80%), sering sebanyak 33 siswa

(6,3%), kadang-kadang sebanyak 104 siswa (19,8%), jarang sebanyak 151 siswa (28,71%), dan tidak pernah sebanyak 218 siswa (41,44%).

- h. Pertanyaan nomor 8, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dengan kriteria selalu sebanyak 392 siswa (74,52%), sering sebanyak 95 siswa (18,1%), kadang-kadang sebanyak 25 siswa (4,75%), jarang sebanyak 6 siswa (1,14%), dan tidak pernah sebanyak 8 siswa (1,52%).
- i. Pertanyaan nomor 9, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden menolong orang yang membutuhkan pertolongan dengan kriteria selalu sebanyak 269 siswa (51,14%), sering sebanyak 189 siswa (35,93%), kadang-kadang sebanyak 60 siswa (11,41%), jarang sebanyak 8 siswa (1,52%), dan tidak ada yang menjawab tidak pernah.
- j. Pertanyaan nomor 10, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden masih sulit untuk berkata jujur dengan kriteria selalu sebanyak 19 siswa (3,61%), sering sebanyak 81 siswa (15,4%), kadang-kadang sebanyak 232 siswa (44,11%), jarang sebanyak 107 siswa (20,34%), dan tidak pernah sebanyak 87 siswa (16,53%).
- k. Pertanyaan nomor 11, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden menerima permintaan maaf orang lain dengan kriteria selalu sebanyak 304 siswa (57,8%), sering sebanyak 136 siswa (25,85%), kadang-kadang sebanyak 73 siswa (13,88%), jarang sebanyak 9 siswa (1,71%), dan tidak pernah sebanyak 4 siswa (0,76%).

- l. Pertanyaan nomor 12, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden tidak suka mendengar pendapat orang lain dengan kriteria selalu sebanyak 22 siswa (4,2%), sering sebanyak 16 siswa (3,04%), kadang-kadang sebanyak 135 siswa (25,7%), jarang sebanyak 139 siswa (26,42%), dan tidak pernah sebanyak 215 siswa (40,9%).
- m. Pertanyaan nomor 13, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden membiarkan pemeluk agama lain menjalankan ibadah sesuai agamanya dengan kriteria selalu sebanyak 322 siswa (61,22%), sering sebanyak 111 siswa (21,10%), kadang-kadang sebanyak 36 siswa (6,84%), jarang sebanyak 21 siswa (3,99%), dan tidak pernah sebanyak 36 siswa (6,84%).
- n. Pertanyaan nomor 14, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden masih melanggar peraturan agama dengan kriteria selalu sebanyak 16 siswa (3,04%), sering sebanyak 51 siswa (9,69%), kadang-kadang sebanyak 210 siswa (39,92%), jarang sebanyak 144 siswa (27,4%), dan tidak pernah sebanyak 106 siswa (20,15%).
- o. Pertanyaan nomor 15, jawaban dari 526 siswa menyatakan bahwa responden kurang menjaga lingkungan hidup sekolah (kebersihan, kenyamanan, dan ketentraman) dengan kriteria selalu sebanyak 19 siswa (3,61%), sering sebanyak 35 siswa (6,65%), kadang-kadang sebanyak 168 siswa (31,94%), jarang sebanyak 138 siswa (26,23%), dan tidak pernah sebanyak 166 siswa (31,56%).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku religius siswa berupa angket yang terdiri dari 15 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan memiliki 5 (lima) alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian, skor total harapan terendah adalah 15 dan skor harapan tertinggi adalah 75. Berdasarkan skor total harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas jenjang yang menggambarkan perilaku religius siswa, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Data mengenai perilaku religius siswa berhasil dikumpulkan dari 526 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor total minimum yang didapat sebesar 39 dan skor total maksimumnya adalah 75. Rentang jumlah skor maksimum dengan skor minimum yang mungkin diperoleh adalah  $75 - 15 = 60$ . Tingkat interval kelas adalah lima, maka lebar interval adalah  $60 : 5 = 12$ .

**Tabel 4.6. Deskripsi Perilaku Religius Siswa**

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	63 – 75	Sangat Tinggi	240	45,63
2.	51 – 62	Tinggi	264	50,2
3.	39 – 50	Sedang	22	4,2
4.	27 – 38	Rendah	0	0
5.	15 – 26	Sangat Rendah	0	0
Total			526	100

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 240 responden (45,63%) dalam kategori mempunyai tingkat perilaku religius siswa yang sangat tinggi, 264 responden (50,2%) dalam kategori mempunyai tingkat perilaku religius siswa

tinggi dan 22 responden (4,2%) dalam kategori mempunyai tingkat perilaku religius siswa sedang. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden menyatakan bahwa perilaku religius siswa dikategorikan tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh sudah baik namun masih perlu ditingkatkan lagi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Prasyarat Regresi**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Persyaratan analisis tersebut untuk mendapatkan nilai yang tidak bias dan efisien (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan *multiple regression* dengan metode kuadrat terkecil (*least squares*).

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dapat dipergunakan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data *cross sectional*.

Pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan tersebut dengan menggunakan uji persyaratan asumsi klasik yang meliputi : uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Uji parametrik misalnya, mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Apabila distribusi data tidak normal maka disarankan untuk menggunakan uji nonparametrik. Pengujian normalitas ini harus dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal. Dengan kata lain, apabila ada teori yang menyatakan bahwa suatu variabel yang sedang diteliti normal, maka tidak diperlukan lagi pengujian normalitas data.

Pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah regresi berdistribusi normal atau tidak, sehingga jawaban yang diberikan responden dapat diproyeksikan sebagai jawaban yang mewakili seluruh populasi. Hal ini penting, karena jika ternyata data tidak berdistribusi normal, maka kelompok data tersebut tidak dapat dilakukan uji hipotesis dengan statistik parametrik.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Ada dua cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas model

regresi tersebut yaitu dengan analisis grafik (normal P-P plot) dan analisis statistik (analisis Z skor skewness dan kurtosis) one sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Berdasarkan hasil uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* yang menyatakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang  $> 0,05$  sehingga bisa dikatakan ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Lebih jelasnya mengenai uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		526
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,43666085
	Absolute	,024
Most Extreme Differences	Positive	,022
	Negative	-,024
Kolmogorov-Smirnov Z		,558
Asymp. Sig. (2-tailed)		,915

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dalam tabel tersebut disajikan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0,915 > 0,05$  sehingga bisa dinyatakan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kedua variabel independen tersebut berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan yaitu studi empiris linear, kuadrat, atau kubik. Pemeriksaan

kelinearan regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol, bahwa regresi linier melawan hipotesis tandingan bahwa regresi tidak linear. Ada tiga uji yang bisa dilakukan untuk mendeteksi yaitu uji Durbin Watson, uji Ramsey, dan uji Langrange Multiplier.

Hipotesis yang digunakan untuk menguji linearitas garis regresi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut.

Ho : Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka model regresi berbentuk linear

Ha : Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka model regresi berbentuk non-linear.

**Tabel 4.8. Hasil Uji Linearitas**

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		3719,388	47	79,136	2,193	,000
Perilaku_religi us_siswa * kompetensi_k epribadian_g uru_PAI	Between Groups	2459,282	1	2459,282	68,14	,000
	Linearity				6	
	Deviation from Linearity	1260,107	46	27,394	,759	,876
Within Groups		17250,25	478	36,088		
Total		20969,64	525			
			4			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikan = 0,876 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent variable). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas bernilai nol. Uji ini untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation faktor* (VIF).

Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

Melihat nilai *tolerance*:

- Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor)

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji

- Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

**Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)		12,824	,000		
kompetensi_kepribadian_guru_PAI	,236	6,033	,000	,926	1,080
Budaya_religius_sekolah	,393	10,043	,000	,926	1,080

a. Dependent Variable: Perilaku\_religius\_siswa

Hasil uji coba multikolinieritas sebagaimana dalam tabel di atas, maka akan terlihat besaran nilai VIF untuk variabel kompetensi kepribadian guru PAI adalah 1,080 dan besar nilai tolerance sebesar 0,926. Sedangkan untuk variabel budaya religius sekolah maka akan terlihat besaran nilai VIF sebesar 1,080 dengan besaran nilai tolerance adalah 0,926. Hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa nilai VIF mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Demikian pula dengan nilai tolerance yang mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Dengan demikian, maka model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat problem multikolinieritas antar variabel bebas dan layak digunakan sebagai model regresi.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji Durbin Watson (*DW test*), uji Langrage Multiplier (*LM test*), uji statistik *Q*, dan *Run Test*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji Durbin Watson, yang mana dalam hasil pengujian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi Autokorelasi antara variabel bebas (kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah) dengan dependen variabel (perilaku religius).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu juga dikemukakan hipotesis dengan bentuk sebagai berikut:

- $H_0$  : Apabila nilai statistik Durbin Watson mendekati angka dua, maka tidak terjadi adanya autokorelasi di antara data pengamatan.
- $H_a$  : Apabila nilai statistik Durbin Watson tidak mendekati angka dua, maka telah terjadi adanya autokorelasi di antara data pengamatan.

Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.10. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,510 <sup>a</sup>	,260	,257	5,447	1,769

a. Predictors: (Constant), Budaya\_religius\_sekolah, kompetensi\_kepribadian\_guru\_PAI

b. Dependent Variable: Perilaku\_religius\_siswa

Berdasarkan uji Durbin Watson yang penulis lakukan terlihat bahwa DW (Durbin Watson) sebesar 1,769. Sehingga dinyatakan bahwa nilai tersebut

mendekati angka 2. Dengan mengacu pada hal tersebut maka tidak terjadi Autokorelasi dan dapat dilakukan analisis regresi ganda.

#### e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat scatter plot (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID), uji Gletjer, uji Park, dan uji White.

Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

- Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai-nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		4,897	,000
Kompetensi_kepribadian_guru_PAI	-,084	-1,859	,064
Budaya_religius_sekolah	-,020	-,433	,665

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang penulis lakukan sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedistisitas ada variabel tersebut. Sementara itu diketahui nilai signifikan variabel budaya religius sekolah yakni 0,665 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedistisitas.

Setelah melalui prasyarat uji regresi, berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan di atas, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dapat dilakukan.

## 2. Pengujian Hipotesis

Setelah data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data dan dilakukan terhadap uji persyaratan dengan pengujian normalitas, linieritas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis atas data-data tersebut. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analisis*) dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI, budaya religius sekolah (variabel independen) terhadap perilaku religius siswa (variabel dependen) di SMA Negeri se Kota Banda Aceh, pengaruh tersebut bersifat parsial dan simultan. Dalam pengujian hipotesis penelitian ini penulis menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) version 21*.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah nol hipotesis ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada pengaruh secara parsial kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa SMA Negeri se Kota Banda Aceh dan tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

Sedangkan uji hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan adanya pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa SMA Negeri se Kota Banda Aceh dan variabel budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan SPSS. Maka uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan probabilitas yang didapat dengan taraf signifikansi 0,05 dengan cara pengambilan keputusan apabila probabilitas yang diperoleh  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya apabila probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_1$  yang diterima.

#### **a. Uji Regresi Linier secara Parsial**

Uji regresi linier secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas (*independent variabel*) yang dalam hal ini adalah kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa dan pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa. Dari uji hipotesis secara parsial maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

**Tabel 4.12. Hasil Uji Hipotesa Secara Parsial**

No	Hipotesis Nol (H <sub>0</sub> ) dan Hipotesis Alternatif (H <sub>1</sub> )	Nilai	Kesimpulan
1	H <sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh positif signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. H <sub>1</sub> : Ada pengaruh positif signifikan antara budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota banda Aceh.	Sig.t = 0,00 Prob $\alpha$ = 0,05	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
2	H <sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh signifikan antara budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA negeri se Kota Banda Aceh. H <sub>1</sub> : Ada pengaruh positif signifikan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh	Sig.t = 0,00 Prob $\alpha$ = 0,05	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima

Berdasarkan tabel di atas, maka pengujian hipotesis nol yang pertama ditolak berdasar nilai signifikansi t yang didapat dalam variabel kompetensi kepribadian guru PAI adalah 0,00 sehingga nilai tersebut bisa dinyatakan lebih kecil dari probabilitas  $\alpha$  yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, nilai *Sig.t* 0,00 < 0,05 sehingga menunjukkan adanya penolakan terhadap H<sub>0</sub> dan penerimaan terhadap H<sub>1</sub>. Penerimaan H<sub>1</sub> tersebut memberi arti bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan juga adanya penolakan terhadap hipotesis nol (H<sub>0</sub>). Nilai signifikansi untuk variabel budaya religius sekolah adalah 0,00 sehingga bisa dinyatakan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas  $\alpha$  yang telah ditetapkan yang dalam hal ini yaitu 0,05. Dengan demikian, nilai *Sig.t* 0,000 < 0,05 sehingga menunjukkan adanya penolakan

terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_1$  dan menyatakan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

Lebih jelasnya mengenai uji hipotesis secara parsial lihat tabel berikut ini

**Tabel 4.13. Hasil Analisis Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30,057	2,344		12,824	,000
Kompetensi_kepribadian_1 Guru_PAI	,135	,022	,236	6,033	,000
Budaya_Religijs_Sekolah	,390	,039	,393	10,043	,000

a. Dependent Variable: Perilaku\_Religijs\_Siswa

Tabel di atas menjelaskan bahwa persamaan regresi diperoleh dari rumusan berikut:

$$X_3 = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\text{Perilaku religius siswa } (X_3) = 30,057 + 0,135(X_1) + 0,390(X_2)$$

Dalam persamaan regresi tersebut, standar kesalahan yang didapat sebesar 2,344 untuk beta nol. Sedangkan standar error persamaan regresi variable kompetensi kepribadian guru PAI adalah 0,022, dan variabel budaya religius sekolah sebesar 0,039. Adapun nilai signifikansi t test variabel kompetensi kepribadian guru PAI adalah 6,033 dengan nilai *Sig* sebesar 0,000, dan variabel budaya religius sekolah sebesar 10,043 dengan nilai *Sig* sebesar 0,000. Nilai signifikansi *t* tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi

variabel kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI secara parsial berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh dan budaya religius sekolah secara parsial berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

#### b. Uji Regresi Linear secara Simultan

Uji regresi linier secara simultan bertujuan untuk mengetahui hubungan semua variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat yang dalam hal ini adalah pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius siswa terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Tabel berikut menjelaskan hasil uji hipotesis secara simultan:

**Tabel 4.14. Hasil Uji Hipotesa Secara Simultan**

No	Hipotesis Nol (H <sub>0</sub> ) dan Hipotesis Alternatif (H <sub>1</sub> )	Nilai	Kesimpulan
1	<p>H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh positif signifikan kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius siswa terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.</p> <p>H<sub>1</sub> : Ada pengaruh positif signifikan kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.</p>	<p>Sig.F = 0,000 Prob α = 0,05</p>	<p>H<sub>0</sub> ditolak H<sub>1</sub> diterima</p>

Hasil pengujian hipotesis yang pertama secara simultan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) sebesar 0,000. Dengan demikian maka nilai signifikansi F lebih kecil dari probabilitas  $\alpha$  yang

ditetapkan. Dengan demikian, nilai  $Sig.F$   $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan adanya penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_1$  maka dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah secara simultan berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Lebih jelasnya mengenai hasil uji hipotesis secara simultan lihat tabel berikut

**Tabel 4.15. Hasil Anova**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5452,072	2	2726,036	91,878	,000 <sup>b</sup>
Residual	15517,573	523	29,670		
Total	20969,644	525			

a. Dependent Variable: Perilaku\_Religius\_Siswa

b. Predictors: (Constant), Budaya\_Religius\_Sekolah, Kompetensi\_kepribadian\_Guru\_PAI

Adapun kuatnya hubungan antara ketiga prediktor dengan variabel terikat adalah sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 4.16. Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,510 <sup>a</sup>	,260	,257	5,44705

a. Predictors: (Constant), Budaya\_Religius\_Sekolah,

Kompetensi\_kepribadian\_Guru\_PAI

Hasil analisis korelasi sebagaimana tabel di atas menjelaskan adanya output regresi yang menunjukkan pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa diperoleh nilai R Square sebesar 0,260. Angka tersebut menunjukkan variasi nilai perilaku religius siswa yang bisa dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh adalah sebesar 26,0% sedangkan sisa 74,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan model regresi yang diperoleh.



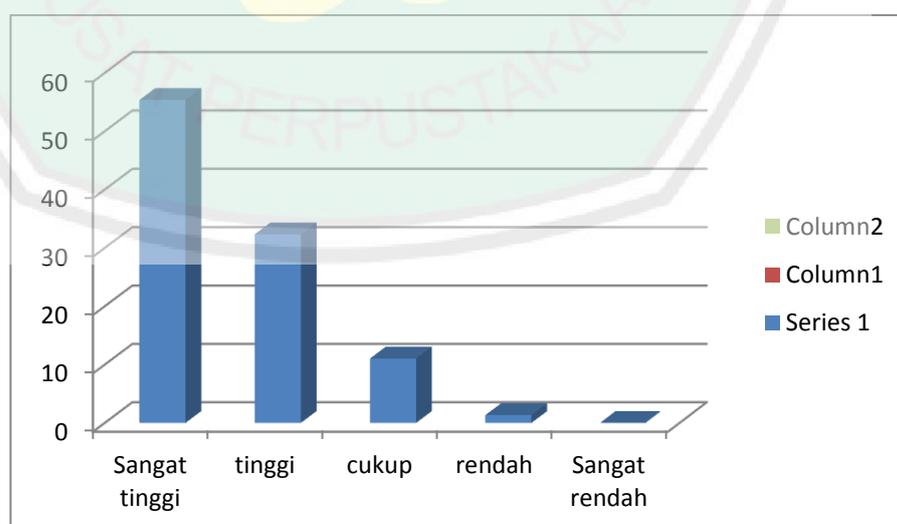
## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Deskriptif

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI tergolong memiliki kategori sangat tinggi yaitu sebesar 55,32%, budaya religius sekolah mempunyai kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 68,82%, dan perilaku religius siswa tergolong mempunyai kategori yang tinggi yaitu sebesar 50,2%. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sebagian besar responden menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI, budaya religius sekolah dan perilaku religius siswa di SMA Negeri se-Kota Banda Aceh sudah bagus namun perlu ditingkatkan lagi.

Berikut grafik dari hasil jawaban kuesioner variabel kompetensi kepribadian guru PAI,

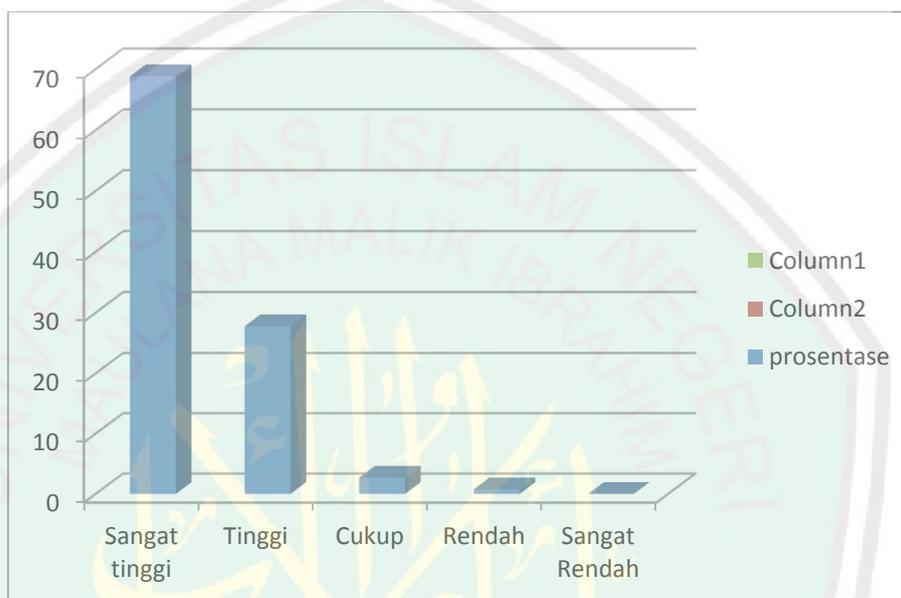


**Gambar. 5.1** Grafik kompetensi kepribadian guru PAI

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa bernama Putri wildasari, Nora desina pada tanggal 14 Maret 2016, Ridha Maulidia, Lailuna ramadhanty dan Febrianta saputra pada tanggal 11 Maret 2016, Fuji Riska Ananda, M. Kevin, Firdaus, Azharun Mahsyah Nathania, pada tanggal 11 Maret, safira Mustaqilla dan Amirul Islam 14 Maret 2016, Siti Sarah, Ferdian Ruliansyah dan M. Zaki pada tanggal 14 Maret 2016 mengenai kepribadian guru PAI mereka pada tiap-tiap sekolah, peneliti menemukan kesimpulan bahwa secara umum siswa menyukai dan merasa termotivasi dengan apa yang diajarkan oleh guru PAI mereka. Menurut mereka beberapa guru PAI dapat dijadikan teladan dalam berbagai hal, misalnya dalam cara berpakaian yang sopan, masuk kelas tepat waktu, lemah lembut, mau mendengarkan keluhan mereka, memberikan nilai secara objektif, toleransi dalam menerima berbagai pendapat, shalat berjama'ah bersama siswa dan lain sebagainya meskipun ada beberapa di antara guru PAI yang membuat siswa tidak nyaman belajar. Sebagian kecil guru PAI kerap memarahi siswa dan mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakiti perasaan siswa. Hal ini membuat siswa tidak nyaman dalam belajar dan menyulitkan mereka menerima pembelajaran. Oleh sebab itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan kompetensi kepribadian guru PAI sudah sangat baik, namun perlu adanya peningkatan lagi.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi

dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti telah tertanam dan sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama. Berikut grafik hasil jawaban kuesioner oleh responden mengenai budaya religius sekolah,

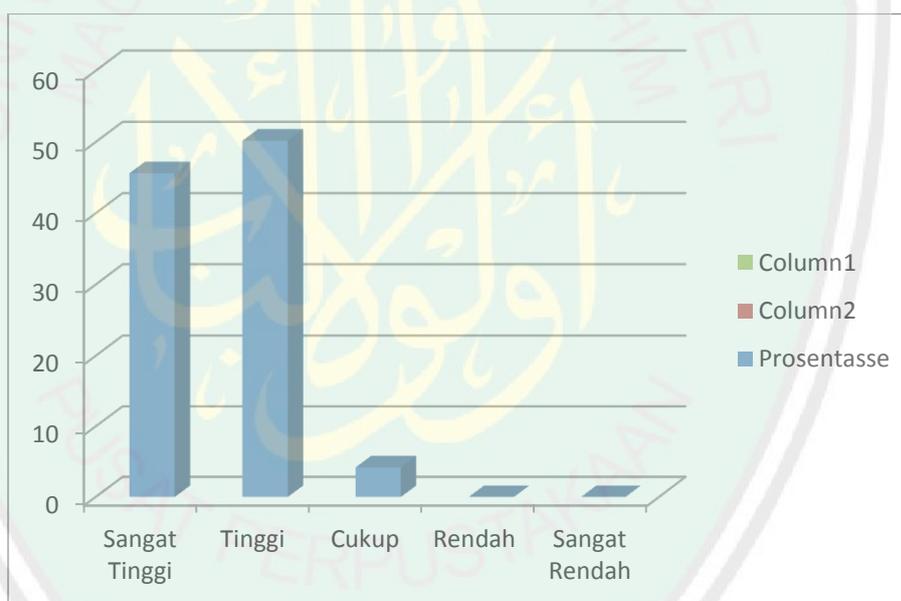


**Gambar 5.2. Grafik budaya religius sekolah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian yakni mulai tanggal 25 Februari sampai 5 April mengenai budaya religius sekolah, peneliti menemukan beberapa budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama, di antaranya guru dan siswa memakai pakaian yang sopan, pelayanan yang diberikan sekolah sangat baik, keadaan halaman sekolah tertata dengan rapih, hubungan guru satu sama lain harmonis, hubungan para staf, guru, dan siswa terjaga dengan baik, shalat zuhur dilaksanakan secara berjama'ah, hubungan antar siswa berjalan dengan baik dan lain sebagainya. Meskipun demikian peneliti juga menemukan beberapa hal yang kurang mencerminkan budaya religius di sekolah, contohnya

beberapa kelas yang tidak terjaga kebersihannya pada jam-jam akhir persekolahan, dan pelayanan sekolah terhadap tamu yang datang sangat buruk, hal ini terjadi di salah satu SMA Negeri di kota Banda Aceh. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden mengatakan bahwa budaya religius sekolah sangat baik namun perlu adanya peningkatan lagi.

Perilaku religius adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian mempengaruhi segala aktivitas dalam hidupnya berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Berikut grafik hasil jawaban kuesioner oleh responden mengenai perilaku religius siswa,



**Gambar 5.3. Grafik perilaku religius siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang dimulai pada tanggal 25 Februari hingga 5 April dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa bernama Siti Sarah, Ferdian Ruliansyah, M. Zaki pada tanggal 14 Maret, Tutia dan Mahlizar pada tanggal 8 Maret, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh siswa memakai pakaian yang sopan di sekolah, bertutur kata dengan

baik terhadap guru, bersikap sopan terhadap orang lain, menolong teman, dan melakukan shalat berjama'ah bersama di sekolah, mendatangi tempat pengajian di luar sekolah atau di rumah masing-masing serta lain sebagainya. Meski demikian, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang berbicara kasar terhadap temannya dan guru PPL.

Oleh karena itu, perilaku religius siswa yang mendapat skor tinggi perlu adanya peningkatan lagi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh guru yang diwawancarai oleh peneliti secara tidak langsung. Guru mengatakan bahwa secara umum siswa di sekolah tergolong baik, namun terdapat beberapa di antaranya yang memerlukan perhatian lebih agar mereka bisa seperti teman-temannya yang lain, yakni mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak melawan guru karena pada dasarnya semua orang adalah baik.

#### **B. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Perilaku Religius Siswa SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh**

Hasil analisis data terbukti bahwa ada pengaruh kompetensi keribadian guru PAI terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se-Kota Banda Aceh dengan signifikan  $t$  sebesar  $0,00 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memberikan pengaruh terhadap perilaku religius siswa.

Temuan empiris ini menerima hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akamluddin, ia menemukan bahwa peranan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap keberagamaan siswa.

Menurut DN Madley sebagaimana yang ditulis dalam modul pengembangan Pendidikan Agama Islam pada sekolah (Modul 7) mengatakan bahwa, “*Salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya menjadi pendidik*”.<sup>121</sup>

Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis. Haidar Putra Daulay sebagaimana yang ditulis dalam modul pengembangan Pendidikan Agama Islam pada sekolah (Modul 7) mengemukakan bahwa salah satu komponen kompetensi keguruan adalah:

Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mulai tanggal 25 Februari hingga 5 April saat melakukan penelitian. Guru pada masing-masing sekolah secara umum telah menunjukkan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugas. Mereka mengajar dengan penuh kesabaran. Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis secara tidak terstruktur kepada guru PAI, yaitu Ibu Nurbaiti dan Ibu Erni, mereka menceritakan bagaimana beratnya mengajarkan anak-anak usia SMA, namun seiring berjalannya waktu

---

<sup>121</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 11.

<sup>122</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan*, hlm. 11.

mereka mengetahui cara mengatasi hal-hal sulit tersebut dan menyadari bahwa itulah tugas mereka sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Mereka menyadari bahwa keseluruhan diri mereka adalah bagian dari tugas mereka mengajarkan Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sanusi bahwa kepribadian guru mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Hal ini tampak dari sikap guru yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang pendidik Agama Islam.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru. Hal ini tampak dari penampilan guru yang rapi dan sopan serta mencerminkan nilai-nilai Islam. Mereka sadar bahwa mereka merupakan teladan bagi siswa.
3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya. Meski demikian terdapat beberapa guru yang mengakui sulitnya menghadapi beberapa siswa sehingga membuat mereka terkadang marah dan mengeluh.

Melalui wawancara dengan beberapa siswa yakni, khairul Husna dan Elia Nur Juwita pada tanggal 10 Maret 2015, Putri wildasari dan Nora desina pada tanggal 11 Maret 2016 Ridha maulidia, Lailuna ramadhanty, dan Febrianta saputra pada tanggal 11 Maret 2016, Fuji Riska Ananda, M. Kevin, dan Firdaus pada tanggal 14 Maret 2016., Azharudin dan Mahsya Nathania pada tanggal 11

Maret 2016, safira Mustaqilla dan Amirul islam pada tanggal 14 Maret 2016, Siti asarah, ferdian Ruliansyah dan M. Zaki pada tanggal 14 Maret 2016. Tutia dan Mahlizar pada tanggal 8 Maret 2016 bahwa secara umum guru-guru memberikan nilai yang sangat objektif terhadap kemampuan mereka. Mereka menyadari kekurangan mereka dan menerima nilai yang diberikan oleh guru PAI mereka.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata, bahwa minimal ada tiga ciri kedewasaan, antara lain:

*Pertama*, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. *Kedua*, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektifitas dirinya. *Ketiga*, orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

Namun, melalui hasil wawancara terhadap siswa bernama Tutia dan Mahlizar pada tanggal 8 Maret 2016, Muhammad risky pada tanggal 8 Maret 2016 juga penulis mendapatkan masih adanya keterlambatan saat masuk kelas oleh guru PAI, dan hal ini juga sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh penulis ketika melakukan penelitian, di mana guru terlambat masuk meskipun bel sudah berbunyi ia masih duduk di ruang guru. Meskipun demikian, hal tersebut tidak terjadi pada seluruh guru karena di beberapa sekolah masih banyak guru yang tepat waktu saat jam pelajarannya dimulai, sebagaimana ibu Fitri di SMA Negeri 5 yang tidak pernah tidak tepat waktu saat masuk kelas.

Husain dan Asraf mengatakan bahwa “*Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda*”. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mulai dari tanggal 25 Februari hingga 5 April di sekolah, penulis melihat guru PAI senantiasa bertukar pikiran dengan guru-guru PAI lainnya sebagaimana yang penulis temukan di SMAN 15, SMAN 8, SMAN 4 dan lain-lain. Begitu pula dengan guru-guru lain yang lain, sebagaimana yang terjadi di SMAN 14, SMAN 16, SMAN 9, guru PAI tidak sombong dengan ilmunya dan dapat menerima pendapat guru-guru lain dengan bijak. Namun masih ada guru PAI yang merasa dirinya disegani oleh guru-guru yang lain, hal ini menunjukkan sikapnya yang meninggikan diri sendiri.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa bernama Putri wildasari, Nora desina pada tanggal 14 Maret 2016, Ridha Maulidia, Lailuna ramadhanty dan Febrianta saputra pada tanggal 11 Maret 2016, Fuji Riska Ananda, M. Kevin, Firdaus, Azharun Mahsyah Nathania, pada tanggal 11 Maret, safira Mustaqilla dan Amirul Islam 14 Maret 2016, Siti Sarah, Ferdian Ruliansyah dan M. Zaki pada tanggal 14 Maret 2016, penulis juga mendapati bahwa apa yang diajarkan oleh guru PAI mereka berbekas di dalam hati dan

---

<sup>123</sup> Jegen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, hlm. 46.

pikiran, walaupun tidak seluruh guru PAI dapat melakukannya. Sebagaimana di SMAN 5, apa yang diajarkan oleh Bapak Yulidin selaku guru PAI lebih dapat mengena ke hati dan pikiran mereka daripada apa yang diajarkan ibu Fitriani. Begitu pula di SMAN 9, mereka lebih menyukai belajar bersama Bapak Ashrof dan Ibu Siti Rosdar daripada Ibu Adnen karena lebih dapat mereka mengerti dan pahami. Di sinilah dibutuhkan tukar pikiran antara guru bagaimana membuat siswa menyenangkan pembelajarannya dan tidak merasa diri lebih tinggi sehingga sulit untuk menerima pendapat guru-guru lain.

Dalam bukunya, Zainal Aqib mengemukakan bahwa terdapat 5 langkah untuk membentuk kewibawaan seorang guru di antaranya<sup>124</sup>:

1. Seorang guru harus dapat menemukan dirinya sendiri (*self discovery*). Sedangkan pertanda orang menemukan dirinya, apabila ia menjadi orang yang pandai bersyukur sekecil apapun nikmat yang diberikan. Setiap guru yang penulis wawancara menyadari atas tugasnya sebagai pendidik agama Islam. Mereka sadar bahwa tidak serta merta seluruh siswa dapat menjadi baik dengan apa yang mereka ajarkan, mereka bersyukur bahwa jika ada siswa yang bisa memahami apa yang diajarkan, serta menjadi lebih baik.
2. Seorang guru harus dapat menemukan pilihan. Seorang guru harus mencintai profesinya, menjalaninya dengan benar, dengan maksud ibadah, merupakan sikap luhur dan mulia. Hal inilah yang memicu guru di sekolah tempat penulis melaksanakan penelitian tidak pernah

---

<sup>124</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Cet II (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 130-131.

menyerah terhadap peningkatan mutu mengajar mereka. Mereka sering bertukar pikiran dengan sesama guru PAI yang lain untuk keefektifan pembelajaran.

3. Seorang guru merasa istimewa, unik dan tidak tergantikan oleh orang lain. Kehadirannya menjadi sangat dibutuhkan dan tak tergantikan, ia harus memiliki kematangan emosi, kekuatan jiwa dan perasaan, karena guru adalah figur teladan bagi peserta didiknya. Beberapa guru PAI menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk menceritakan masalah mereka, namun masih ada pula guru PAI yang sering memarahi siswa sehingga membuat siswa enggan menceritakan keluhan mereka.
4. Seorang guru harus membesarkan dalam dirinya suatu tanggung jawab. Menjadi seorang yang bertanggung jawab membutuhkan suatu komitmen, ia harus punya spirit dan etos. Komitmen dan etos merupakan suatu kekuatan dasar manusia yang bersifat dinamis, kodrati, dan fitrah. Maka dengan etos seorang guru akan bekerja dengan penuh kesungguhan, keteguhan hati, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan.
5. Seorang guru mencuat dalam situasi trendensi. Bahwa seorang guru yang memiliki kesadaran akan makna hidup tertinggi *untimit values* yang bersandar pada kekuatan Tuhan, ia bertindak dan melakukan perbuatan yang senantiasa bermanfaat. Kepada peserta didiknya, ia memberikan bimbingan ruhaniyah-mental spiritual, dan antar keduanya memiliki hubungan batin yang saling mendo'akan.

Namun, dalam hasil wawancara terhadap siswa bernama, Fuji Riska Ananda, M. Kevin, Firdaus, Azharun Mahsya Nathania, pada tanggal 16 Maret, safira Mustaqilla dan Amirul Islam 14 Maret 2016, Muammar Risky pada tanggal 8 Maret 2016, Khairul Husna dan elia Nur Juwita pada tanggal 10 Maret 2016. dan observasi penulis masih menemukan adanya guru yang sama sekali tidak dianggap kewibawaannya oleh siswa sehingga siswa merasa tidak nyaman diajarkan oleh guru tersebut. Mereka kerap mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakiti hati siswa.

Moh. Roqib dan Nurfuadi mengatakan dalam bukunya adalah sifat-sifat guru yang dapat menjadi panutan dan teladan adalah sebagai berikut<sup>125</sup>: simpatik, terbuka, humoris, rendah hati, kreatif, ramah, kharismatik dan berwibawa, pecinta ilmu dan teknologi.

Guru hendaknya memiliki sikap simpatik agar anak didiknya merasa tertarik, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang guru PAI di SMAN 4, bahwa sikap simpatik terhadap siswa akan membuat mereka mau menerima pembelajaran, begitu pula ketika kita terbuka terhadap mereka maka mereka akan menceritakan segala keluh kesah mereka sehingga kita akhirnya mengerti dan memahami siswa tersebut.

Humoris, merupakan salah satu hal yang disukai oleh siswa. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMAN 9 dan SMAN 16 hal ini terlihat betapa siswa menyenangi guru yang humoris serta menunggu diajarkan oleh mereka. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa

---

<sup>125</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian guru*, hlm. 162-168.

siswa lebih menyukai guru PAI yang humoris dan tidak terlalu serius dalam mengajar.

Hampir semua siswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan perasaan nyaman dan bertanya tanpa perlu merasa takut kepada guru PAI mereka. Namun tidak semua guru PAI dapat membuat situasi pembelajaran sedemikian, sebab melalui hasil wawancara penulis menemukan bahwa terkadang siswa merasa takut untuk menyampaikan pendapatnya sebab guru akan langsung menyalahi dan berkata kasar terhadap mereka hal-hal seperti inilah yang seharusnya dipahami oleh seorang guru. Perasaan takut akan membuat siswa tidak menyenangi pembelajaran yang berlangsung dengan guru tersebut.

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan personal yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, arif, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia dan patut dijadikan teladan oleh orang lain.

Contoh selalu menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang dapat berdampak luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan. Hal itu mudah dipahami mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa. Perbedaannya adalah dalam intensitasnya. Orang dewasa meniru sambil

menyeleksi dan memodifikasi seperlunya. Lain halnya dengan anak-anak. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat meniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Pada usia tertentu, anak-anak cenderung meniru dan mengambil alih apa saja yang dilihatnya tanpa mengetahui manfaat dan mudaratnya.

### **C. Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh**

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh dengan signifikan  $t$  sebesar  $0,00 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh terhadap perilaku religius sekolah.

Menurut Muhaimin terdapat nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam lingkungan sekolah yang kemudian menjadi budaya religius sekolah yaitu, yang bersifat vertikal (*habl min Allah*) yang dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menengakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral face* di sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh siswa yang menjadi responden yang dilakukan oleh penulis, para siswa dan guru di sekolah mengatakan bahwa mereka melaksanakan shalat Zuhur berjama'ah di sekolah dengan jadwal tertentu yang telah ditentukan. Pada hari jum'at mereka

melaksanakan pembacaan yasin pada pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini telah menjadi rutinitas di seluruh SMAN Negeri se kota Banda Aceh.

Seluruh sekolah memiliki kriteria cara berpakaian siswa yang sama, hal ini sebagaimana yang penulis cantumkan dalam lampiran yakni berupa gambar cara berpakaian siswa SMAN kota Banda Aceh. Meskipun demikian, pada jam-jam akhir persekolahan beberapa siswa laki-laki mengeluarkan bajunya. Hal ini terjadi di sekolah yang menjadi tempat penulis melakukan penelitian.

Melalui hasil angket yang telah disebar, masih ada siswa yang mengatakan bahwa tidak selalu mereka membaca do'a ketika pembelajaran berlangsung. Melalui hasil wawancara didapati bahwa hal ini terjadi pada beberapa mata pelajaran di luar PAI. Terkadang guru langsung memulai pembelajaran tanpa memulai berdo'a.

Selain itu, terdapat nilai-nilai yang bersifat horizontal, baik yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu<sup>126</sup>:

1. Hubungan atasan-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya,

---

<sup>126</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, hlm. 237.

misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Melalui hasil observasi, wawancara, dan terutama angket menunjukkan bahwa hubungan atasan-bawahan berjalan baik. Sebagaimana ketika wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian kepada para guru PAI. Hal ini disambut dengan baik oleh para guru PAI dan tidak adanya bantahan. Siswa juga mengemukakan bahwa tidak terdapat masalah antara kepala sekolah dan para guru.

2. Hubungan profesional mengandalkan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antarsesama guru atau antar guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antar guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat dan menemukan adanya kerjasama antar guru untuk menunjang pendidikan agama bagi para siswa. Terkadang mereka saling sapa dan sejenak bertukar pikiran tentang para siswa. Hal ini terjadi di SMAN 8, para guru membicarakan salah seorang siswa yang memang nakal menurut mereka dan cara mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru mereka juga mengatakan bahwa mereka kerap bertukar pikiran tentang cara mengatasi siswa bermasalah dengan para guru PAI lainnya.

3. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendo'akan, mengingatkan dan melengkapi antara satu sama lain.

Melalui hasil wawancara terhadap siswa, siswa tidak membantah bahwa terkadang memang terjadi perkelahian kecil antar sesama mereka, namun hal itu tidak sampai membuat mereka melakukan kekerasan.

Di SMAN 12 sudah dimulai perpisahan kelas antar laki-laki dan perempuan, hal ini juga pernah dilakukan di SMAN 4. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Putri wildasari, Nora desina pada tanggal 14 Maret 2016, Ridha Maulidia, Lailuna ramadhanty dan Febrianta saputra pada tanggal 11 Maret 2016, Fuji Riska Ananda, M. Kevin, Firdaus, Azharun Mahsyia Nathania, pada tanggal 11 Maret, safira Mustaqilla dan Amirul Islam 14 Maret 2016, Siti Sarah, Ferdian Ruliansyah dan M. Zaki pada tanggal 14 Maret 2016 Muammar Risky pada tanggal 8 Maret 2016, Khairul

Husna dan elia Nur Juwita pada tanggal 10 Maret 2016. secara umum guru melarang siswa berpacaran di sekolah. Siswa satu sama lain saling membantu, namun masih ada di antara mereka yang membuat onar di dalam kelas dan mengganggu siswa lainnya, hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama melakukan penelitian. Hubungan antar sesama guru secara umum berjalan baik, namun ada beberapa guru yang berbeda pendapat dan saling bersikap dingin, hal ini terjadi di SMAN 8 di mana para guru kurang merespon guru-guru yang lain ketika salah satunya bertanya.

Pelayanan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian sangat baik. Mulai dari pegawai TU, Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, hingga guru PAI menerima dengan tangan terbuka. Kebutuhan penelitian dipenuhi dengan sangat baik. Meski terdapat beberapa sekolah yang menyulitkan penulis, namun ada akhirnya penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar melalui bantuan para guru, tidak hanya guru PAI bahkan guru mata pelajaran non PAI.

Warga sekolah juga menjaga keindahan diri, kebersihan lingkungan sekolah, ruangan tertata dengan rapi dan sangat bersih. Namun pada jam-jam terakhir sekolah masih banyak ruang kelas yang mulai kotor kembali oleh sampah saat jam istirahat maupun setelah usai pelajaran kesenian yang memang mengajarkan praktek hari itu. Beberapa siswa di beberapa sekolah mengutipnya, namun banyak pula yang mengabaikannya. Melalui hasil angket ditemukan bahwa tidak seluruh siswa mematuhi jadwal piket mereka dan tidak semua siswa pula menjaga kebersihan sekolah.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya (kultur). Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam bentuk fisik amupun abstrak. Budaya ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur atau budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang di desain untuk memperlancar suatu proses transmisi kultural antar generasi tersebut.<sup>127</sup>

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.

---

<sup>127</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan*), hlm.148.

#### **D. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh**

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya pengaruh secara simultan kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh dengan signifikan F sebesar  $0,00 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah berpengaruh secara simultan terhadap perilaku religius siswa. Artinya kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah akan mempengaruhi perilaku religius siswa jika dilakukan secara bersamaan.

Temuan empiris ini menguatkan teori mekanisme belajar yang dikemukakan oleh David O. Sears yang bahwa ada tiga mekanisme umum yang terjadi dalam proses belajar anak, yaitu asosiasi atau *classical conditioning*, *reinforcement* dan imitasi. Dari ketiga macam mekanisme belajar di atas, imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model. Imitasi ini dapat terjadi tanpa adanya *reinforcement* eksternal dan hanya melalui observasi biasa terhadap model.<sup>128</sup>

Menurut Izzan sebagaimana yang dikutip oleh Nursyamsi dalam jurnalnya mengatakan Kemampuan pribadi guru berkaitan dengan karakter,

---

<sup>128</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, hlm. 75.

kepribadian dan karakter guru sebagai pendidik, berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Kepribadian turut menentukan apakah guru seorang pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya atau tidak.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Putri wildasari, Nora desina pada tanggal 14 Maret 2016, Ridha Maulidia, Lailuna ramadhanty dan Febrianta saputra pada tanggal 11 Maret 2016, Fuji Riska Ananda, M. Kevin, Firdaus, Azharun Mahsyah Nathania, pada tanggal 11 Maret, safira Mustaqilla dan Amirul Islam 14 Maret 2016, Siti Sarah, Ferdian Ruliansyah dan M. Zaki pada tanggal 14 Maret 2016 Muammar Risky pada tanggal 8 Maret 2016, Khairul Husna dan elia Nur Juwita pada tanggal 10 Maret 2016, mereka mengatakan bahwa tidak seluruh guru dapat memotivasi mereka dalam belajar. Sikap beberapa guru yang keras dan mudah merendahkan kerap membuat mereka merasa takut dan tidak percaya diri. Namun, secara umum guru PAI mampu membuat mereka menyenangi pembelajaran tersebut dengan penyampaian yang tidak monoton dan selalu dapat menjawab pertanyaan yang mereka ajukan, meskipun ada beberapa guru PAI yang wawasannya dianggap kurang luas sehingga apa yang ditanya oleh siswa tidak mampu terjawab. Hal inilah yang kemudian dapat membuat siswa tidak mudah percaya pada kemampuan gurunya.

---

<sup>129</sup> Nursyamsi, "Pengembangan Kepribadian Guru", Jurnal al-Ta'lim, 21 (2014), hlm. 36.

Secara umum siswa mengatakan bahwa hampir seluruh kepribadian guru PAI yang selalu mereka lihat dapat dijadikan teladan. Seperti shalat Zuhur berjama'ah dan tepat waktu, memakai pakaian yang rapi dan sopan. Memiliki sifat yang lembut dan penyabar terhadap siswanya dan dapat dijadikan tempat untuk menyampaikan keluhan dan meminta nasehat. Bahkan guru PAI yang memiliki wawasan luas sangat disenangi oleh para siswa. Guru PAI sering menyapa mereka baik itu di dalam maupun di luar sekolah serta menegur kesalahan mereka dengan cara yang membuat mereka tidak malu.

Siswa mengatakan bahwa sulit bagi mereka menerima pembelajaran dari guru PAI yang sering memarahi dan menurunkan motivasi belajar mereka. Hal ini sangat jauh berbeda ketika belajar dengan guru PAI yang penyabar dan humoris. Sikap-sikap guru tersebut berdampak dengan bagaimana cara mereka memperlakukan guru tersebut, hal ini dapat penulis lihat melalui observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Ketika guru yang mereka katakan sering memarahi mereka, mereka pun bersikap dingin terhadap guru tersebut seperti tidak cepat tanggap terhadap apa yang dipesankan oleh gurunya dan ketika guru tersebut meninggalkan kelas mereka mulai melepaskan kekesalahan mereka dengan berharap guru tersebut tidak lagi kembali ke kelas. Hal ini berbeda dengan sikap mereka terhadap guru PAI yang mereka senangi, mereka akan senantiasa menyapanya saat bertemu seperti seorang yang sangat nyaman bagi mereka dan guru tersebut terlihat sangat mudah untuk menegur atau memberikan nasehat kepada mereka sebab mereka akan mendengarkannya.

Pada dasarnya bahwa semua guru dalam hatinya menginginkan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka juga ingin memberikan hasil yang positif dan terbaik kepada peserta didiknya, mereka juga berharap dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih positif dan baik melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu guru harus memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif adalah sikap dan pandangan guru terhadap seluruh keadaan dirinya secara positif. Konsep diri positif ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku guru sehari-hari dalam berinteraksi dengan para siswanya dan akan tercermin dalam perilaku mengajarnya.

Jika guru memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya, maka akan terlihat dalam perilaku mengajarnya. Biasanya mereka ini kurang percaya diri, minder, suka marah-marah, dan kurang sabar menghadapi peserta didiknya. Sebaliknya guru yang berpandangan positif terhadap dirinya dan siswa-siswa, ia akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif pula, selalu tampil prima, penuh rasa percaya diri, menghargai siswanya, mampu mengelola kelas dengan baik dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>130</sup>

Azra mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Aang Kunaepi dalam jurnalnya bahwa dalam tataran nilai, budaya religius adalah berupa semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhwah), semangat saling menolong (*ta'awun*) dan tradisi mulia lainnya sedangkan dalam tataran

---

<sup>130</sup> Nursyamsi, "Pengembangan Kepribadian Guru" hlm. 37.

perilaku, budaya religius berupa shalat berjama'ah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>131</sup>

Karena itulah nilai-nilai keagamaan harus dihidupkan di lingkungan sekolah sebagai suatu kebiasaan beragama yang harus ditanamkan terhadap seluruh warga sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi pendidikan bagi siswa yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku religius siswa.

Baidhowi mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Aang Kunaepi dalam jurnalnya bahwa agama memiliki memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik yang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Aang Kunaepi, "Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius", Jurnal el-Tarbawi, IV (2011), hlm. 14.

<sup>132</sup> Aang Kunaepi, "Membangun Pendidikan ...", hlm. 15.

Hasil dari angket yang penulis sebarakan menunjukkan bahwa tidak seluruh jawaban mengenai perilaku religius siswa mendapat jawaban yang positif dari siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis. Melalui hasil angket dan wawancara penulis mendapatkan bahwa hampir seluruh siswa mengerjakan shalat 5 waktu setiap hari, namun terdapat pula siswa yang tidak selalu dan kadang-kadang mengerjakan bahkan ada yang jarang melaksanakannya. Mereka beralasan karena sakit, kelelahan atau terlambat bangun. Sedangkan untuk mengingat rukun iman dan islam, melalui hasil angket dan tes yang dilakukan oleh penulis siswa mampu menyebutkannya dan menjelaskannya sesuai dengan kemampuan mereka untuk memahaminya.

Kebanyakan siswa menjalankan puasa ramadhan meski banyak pula di antaranya yang masih menjawab sering dan kadang-kadang. Melalui hasil wawancara penulis menemukan bahwa alasan mereka meninggalkan adalah karena sakit dan kelelahan atau karena tidak bangun pada waktu sahur.

Melalui hasil observasi yang dilakukan siswa, masih ada siswa yang menyontek ketika guru memberikan tugas UTS kepada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang menyatakan bahwa kadang-kadang mereka tidak menyontek karena mereka tahu Allah melihat mereka, hal ini juga menunjukkan bahwa kadang-kadang mereka memang menyontek.

Meski banyak dari siswa yang menjawab bahwa mereka mampu memahami pelajaran agama Islam namun masih ada pula jawaban yang mengatakan kadang-kadang dan jarang. Melalui hasil wawancara penulis

mendapatkan bahwa mereka yang menjawab demikian mengatakan bahwa penjelasan guru sikap guru yang pemaarah, dan wawasan yang kurang luas membuat mereka terkadang sulit untuk memahami apa yang dijelaskannya. Ada pula siswa yang mengatakan bahwa guru PAI mereka terkadang menceritakan tentang kehidupannya sendiri dan mulai membanggakannya.

Syah, sebagaimana yang dikutip Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya teori belajar dan pembelajaran menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa yang diperoleh melalui hasil dari belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Adapun faktor lingkungan sosial adalah sebagai berikut:<sup>133</sup>

*Lingkungan sosial sekolah*, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik bagi siswa. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Hal ini membuktikan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap perilaku religius siswa.

*Lingkungan sosial masyarakat*, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi

---

<sup>133</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2015), hlm. 32-34.

aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang keebtulan belum dimilikinya. Hal ini sebagaimana yang ditemukan penulis melalui hasil wawancara dengan siswa. Pembelajaran dan pemahaman mereka ditunjang dengan kondisi lingkungan sekitar mereka. anak-anak di lingkungan mereka terbiasa mengaji pada malam hari di sebuah tempat yang di Aceh terkenal dengan sebutan dayah. Di dayah ini mereka belajar dengan tengku dan para ustadz, baik itu mengaji maupun tentang ilmu pengetahuan agama.

*Lingkungan sosial keluarga.* Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, smeuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hal ini sebagaimana hasil pengujian koefisien determinasi yang mengungkapkan bahwa sebesar 74% perilaku religius dipengaruhi oleh faktor lain di luar kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah.

Banyak teori yang menjelaskan mengenai proses pembentukan perilaku seseorang. Para ahli teori behavioristik memberikan banyak kontribusi bagi pengembangan teori belajar yang merupakan proses pembentukan perilaku.

Dalam hukumnya, *Law of Exercise*, Thorndike menyatakan bahwa untuk menghasilkan tindakan yang sesuai dan memuaskan untuk merespons suatu stimulus, maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang terus menerus. Hukum ini terdiri atas dua hukum, yaitu hukum kegunaan (*law of use*), yang menjelaskan bahwa sebuah respons yang terkoneksi dengan

stimulus akan memperkuat peningkatan eksistensi dari perilaku yang cocok tersebut menjadi semakin kuat. Akan tetapi, ketika respons tidak diberikan kepada stimulus kekuatan koneksinya akan menjadi menurun atau bahkan dilupakan (*law of disuse*).<sup>134</sup>

Oleh karena itu dalam membentuk perilaku religius siswa, guru harus menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai metode dalam pembelajaran ke dalam hati dan pikiran peserta didik hal ini dibarengi dengan perilaku guru itu sendiri yang tercermin dalam kepribadiannya sehari-hari. Kepribadian yang ada pada diri guru akan menjadi contoh bagi siswa sehingga guru PAI menjadi model nyata terhadap apa yang diajarkannya pada peserta didik. Hal ini juga berlaku terhadap pelaksanaan budaya religius di sekolah. Seluruh anggota yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan mendapatkan sanksi sebagai *punishment* agar kejadian serupa tidak terulang dan dapat dijadikan contoh bagi warga sekolah lainnya. Adapun bagi warga sekolah yang sangat patuh dapat dijadikan teladan, sekolah dapat memberinya penghargaan sebagai *reinforcemen* agar kejadian itu terus berulang dan menjadi kuat, sehingga hal tersebut menjadi sebuah pembiasaan yang akan menguatkan perilaku yang diharapkan.

Dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Skinner, ada beberapa prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku, yaitu<sup>135</sup>:

*Reinforcemen*, didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku (atau frekuensi tingkah laku). Keefektifan sebuah

---

<sup>134</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm 97.

<sup>135</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hlm. 106-114.

reinforcemen dalam proses belajar perlu ditunjukkan. Karena kita tidak dapat mengasumsikan sebuah konsekuensi adalah reinforcer sampai terbukti bahwa konsekuensi tersebut dapat menguatkan perilaku. Misalnya, permen pada umumnya dapat menjadi reinforcer bagi perilaku anak kecil, tetapi ketika mereka beranjak dewasa permen bukan lagi sesuatu yang menyenangkan, bahkan beberapa anak kecil juga tidak menyukai permen. Kadang ada seorang guru yang mengatakan bahwa ia telah mereinforce siswanya dengan memberi hadiah untuk perilaku seorang murid agar duduk tenang selama pelajaran berlangsung, tetapi sang murid tidak mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.

*Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Hal ini merupakan sebuah hukuman mengenai sebuah perilaku yang tidak diinginkan terjadi.

*Shaping*, istilah *shaping* digunakan dalam teori behavioristik untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik.

*Extinction* adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik reinforcement yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi.

*Anteseden*, dapat memberikan petunjuk apakah sebuah perilaku akan mendapatkan konsekuensi yang positif atau negatif. Ada dua cara untuk mengontrol anteseden agar menghasilkan perilaku baru atau perubahan

perilaku, yaitu dengan *cueing* dan *prompting*. *Cueing*, yaitu tindakan pemberian stimulus anteseden sebelum sebuah perilaku tertentu dilakukan. *Cueing* memberikan stimulus yang dapat menghasilkan atau membentuk perilaku yang diinginkan. *Prompting*, terkadang siswa membutuhkan bantuan agar dapat merespons cues (tanda-tanda/signal) dengan cara yang benar sehinggamenjadi sebuah stimulus pembeda (a discriminative stimulus). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan petunjuk tambahan yang disebut dengan *prompting*.

Edwin R Guthrie, melalui *contiguous conditioning theory* miliknya menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya sebuah kombinasi antara rangsangan yang disandingkan dengan gerakan yang akan cenderung diikuti oleh gerakan yang sama untuk waktu berikutnya.<sup>136</sup> Dalam hal ini keribadian guru PAI dan budaya religius sekolah perlu menjadi model yang baik secara terus menerus dan melakukan peningkatan untuk memperkuat perilaku religius siswa, agar perilaku yang telah terbentuk tidak hilang.

---

<sup>136</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm. 115



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama**, kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri se Kota Banda Aceh dalam persepsi responden tergolong kategori sangat tinggi, budaya religius sekolah dipersepsi responden tergolong kategori sangat tinggi dan perilaku religius sekolah dipersepsi tergolong kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI, budaya religius sekolah dan perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh termasuk kategori baik. Hasil ini didapat melalui analisis deskriptif hasil pengisian kuesioner oleh responden.

**Kedua**, terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku religius sekolah di SMA Negeri se-Kota Banda Aceh. Hasil ini di dapat dari pengujian menggunakan SPSS versi 21, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh penulis. Nilai *Sig.t*  $0,00 < 0,05$  sehingga menunjukan adanya penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_1$ . Penerimaan  $H_1$  tersebut memberi arti bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

**Ketiga**, terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Hasil ini di dapat dari pengujian menggunakan SPSS versi 21, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh penulis. Nilai Sig.t  $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan adanya penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_1$  dan menyatakan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

**Keempat**, ada pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh. Hasil ini di dapat dari pengujian menggunakan SPSS versi 21, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh penulis. nilai Sig.F  $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan adanya penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_1$  maka dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah secara simultan berpengaruh terhadap perilaku religius siswa di SMA Negeri se Kota Banda Aceh.

## B. IMPLIKASI TEORITIK DAN PRAKTIK

Dengan memperhatikan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi penelitian yang ditemukan agar dapat menambah wawasan bagi guru, sekolah maupun pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di kelas.

**Pertama**, berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana dalam pembahasan maka dapat dikemukakan hasil penelitian ini

membuktikan bahwa kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat dijadikan teladan berpengaruh sangat dibutuhkan oleh siswa untuk membentuk perilaku religiusnya. Dalam hal ini guru PAI merupakan model yang menjadi contoh bagi siswa bagaimana berperilaku melalui pembiasaan

**Kedua**, sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kasar, mudah marah, dan tidak terbuka terhadap siswa merupakan perilaku negatif yang akan menghambat keinginan siswa untuk belajar bahkan membenarkan perilaku buruk yang kemudian terjadi pada siswa karena mereka menganggap bahwa seseorang seperti guru PAI saja dapat melakukannya.

**Ketiga**, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa hal ini membuktikan bahwa hubungan warga sekolah dengan Allah, sesama warga sekolah, serta warga sekolah dengan lingkungannya berpengaruh dalam pembentukan perilaku religius siswa. Terjadinya hal ini karena budaya religius dilakukan secara terus menerus sehingga menjadikannya sebagai pembiasaan baik di lingkungan sekolah yang akan membentuk perilaku religius siswa.

**Keempat**, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 21 ditemukan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah secara bersamaan mempengaruhi perilaku religius siswa sebesar 26%. Hal ini menandakan

bahwa sebanyak 74% merupakan faktor di luar kedua variabel tersebut yang akan membentuk perilaku religius siswa. Seperti faktor lingkungan keluarga, faktor kecerdasan siswa dan lain sebagainya.

**Kelima**, sebagai salah satu faktor yang berperan sangat penting terutama karena hal ini terjadi di dalam lingkungan sekolah, maka kemampuan kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah menjadi pertimbangan dalam meningkatkan perilaku religius siswa. Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh David O. Sears yang mengemukakan teorinya bahwa ada tiga mekanisme umum yang terjadi dalam proses belajar anak, yaitu asosiasi atau *classical conditioning*, *reinforcement* dan imitasi. Dari ketiga macam mekanisme belajar di atas, imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model.

Secara umum studi ini menguatkan teori yang dibangun oleh para tokoh behaviorisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thorndike bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleksi.<sup>137</sup> Sama halnya dengan Thorndike, Skinner juga menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang mengikutinya<sup>138</sup> keefektifan sebuah reinforcement dalam proses belajar perlu diunjukkan. Karena kita tidak dapat

---

<sup>137</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm 94

<sup>138</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm 101.

mengasumsikan sebuah konsekuen adalah reinforcer sampai terbukti bahwa konsekuen tersebut dapat menguatkan perilaku<sup>139</sup>

Dengan diterimanya hipotesis adanya pengaruh secara simultan kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah terhadap perilaku religius siswa menunjukkan adanya pemaknaan bahwa dalam rangka meningkatkan perilaku religius siswa maka perlu didukung dengan memaksimalkan kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah secara bersamaan.

Semakin tinggi tingkat kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah yang dimiliki oleh guru PAI dan sekolah maka akan menciptakan peluang naiknya tingkat perilaku religius siswa. Sebaliknya, semakin buruk dan menurun tingkat kompetensi kepribadian dan budaya religius sekolah yang dimiliki oleh guru PAI dan sekolah maka akan semakin menurun juga perilaku religius siswa. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah secara bersamaan merupakan suatu yang urgensinya tidak diragukan lagi bagi seorang siswa karena memiliki pengaruhnya terhadap perilaku religius siswa.

### C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut:

---

<sup>139</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm. 107.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam implementasi teoritik peningkatan perilaku religius siswa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Kementerian Pendidikan dan Budaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi Kementerian Pendidikan dan Budaya dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian guru dan budaya sekolah yang baik sehingga bermanfaat bagi peningkatan perilaku siswa yang baik.

b. Bagi Kementerian Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi Kementerian Agama dalam rangka meningkatkan kompetensi keribadian guru AI dan budaya religius sekolah bagi guru PAI dan sekolah sehingga bermanfaat bagi peningkatn perilaku religius siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakans ebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala sekolah agar berepaya melakukan peningkatan budaya religius di sekolah guna meningkatkan perilaku religius sekolah di lembaga yang dipimpinnya.

d. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru agar selalu berupaya meningkatkan kompetensi

kepribadian guna meningkatkan budaya religius sekolah dan perilaku religius siswa sebagai tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik dan pengajar, serta menambah wawasan dan pengetahuan guru PAI tentang bagaimana mengoptimalkan dalam upaya meningkatkan kualitas keribadian.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan dan memperkaya informasi empirik dalam hal kompetensi keribadian guru PAI, budaya religius sekolah dan perilaku religius siswa yang dapat digunakan sebagai data banding atau rujukan dengan mengubah dan menambah variabel lain sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Akmaluddin, *Peranan Guru dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Manggelewa Dompu NTB (Tesis)*, PPS UIN Malang, 2010
- Arifin, Zainal. “Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, Yogyakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Cet II. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Azizah, Nur. “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama,” *Jurnal Psikologi*, 2. Tth.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2009.
- Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam; Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan; Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, (online) diakses melalui <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/793764A57309C3BE5729>. 2 April 2016.
- Dahlan, Ahmad. *Definisi Sampling serta Jenis dan Metode dan Teknik Sampling*, diakses melalui [www.eurekapedidikan.com/2015/09/defenisi-sampling-dan-teknik-sampling.html](http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/defenisi-sampling-dan-teknik-sampling.html), tanggal akses 3 Februari 2016.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Pena Pundi Aksara: 2002.

- Fathurrohman, Pupuh, dan Aa Suyana. *Guru Profesional*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Yogyakarta: Andi, 2001.
- Hajaroh, Mami. “Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 1, 1998.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Statistik I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hayat, Bahrul dan Mohammad Ali , *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Pustaka Cendekia Utama, 2012.
- Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar. 2005.
- Jalaluddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga”, *Jurnal Ta’dib*, 01, Palembang, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/religius>, tanggal akses 5 Desember 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (online) <http://kbbi.web.id/arif>, tanggal akses 7 Januari 2016
- Kementerian Agama RI. *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Kementerian Agama RI. 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.
- Kunaepi, Aang. “Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius”, *Jurnal el-Tarbawi*, IV, 2011.
- Maftuhin, *Pengaruh Arah Pendidikan oleh Keluarga dan Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP al-Izzah Islamic Boarding School Batu (Tesis)*, PPS UIN Malang, 2009.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan karakter 3 M (Moral knowing, moral feeling, moral action)*, (online) diakses melalui <https://www.sahabatnestle.co.id/content/view/pendidikan-karakter-3-m.html>, tanggal 6 Juni 2016.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, cet. Ke 2, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali, 2009.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Mukhibat, Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila, dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, Yogyakarta: 2012.
- Musfah, Jijen. *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Cet II, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Nursyamsi, "Pengembangan Kepribadian Guru", *Jurnal al-Ta'lim*, 21, 2014.
- Reza, Iredho Fani. "Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madsah Aliyah (MA)", *Jurnal Humanitas*, 2, Jakarta, 2013.
- Roqib, Moh, Nurfuadi, *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta; STAIN Purwokerto, 2011.
- Rosidan, Feryani Umi. "Pendekatan Antopologi dalam Studi Agama", *Jurnal Religio*, 01, Surabaya, 2011.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Wali Pers. 2011.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta. 2009.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Sanusi, Hary Priatna Sanusi. “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- SPSS Indonesia, *Uji Multikolonieritas dengan melihat Nilai Tolerance dan VIF SPSS*, (online) diakses melalui <http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-multikolonieritas-dengan-melihat.html>, 3 Februari, 2016.
- Sudarmanto, R. Gunawan, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Suyadi. “Logoterapi; Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, Yogyakarta, 2012.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Online), diakses melalui [http://www.bapsi.undip.ac.id/images/Download/Dokumen/uu no.20 thn 2003 sisdiknas](http://www.bapsi.undip.ac.id/images/Download/Dokumen/uu_no.20_thn_2003_sisdiknas), 13 Februari 2013.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Online), diakses melalui [http://sa.itb.ac.id/KetentuanLain/UUNo142005\(Guru & Dosen\)](http://sa.itb.ac.id/KetentuanLain/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen)). 20 Mei 2015.

Wibowo, A.M. “Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Di Bawah Yayasan Keagamaan Di Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Analisa*, 2, Semarang: 2012.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*, Cet III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bugraf Publishing, 2001.

